



**PENGARUH BUDAYA ASING TERHADAP
KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SASAK
DI DAERAH NUSA TENGGARA BARAT**



irektorat
dayaan

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

1996

303.482

LAL
P

~~302.233.17041 P~~

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

**PENGARUH BUDAYA ASING TERHADAP
KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SASAK
DI DAERAH NUSA TENGGARA BARAT**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1996

PENGARUH BUDAYA ASING TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SASAK DI DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

EDISI PERTAMA

Mataram, Desember 1996

Penulis

Drs. H.Lalu Muhammad Azhar
M.Mimbarman Dalin Surenggana
H. Baiq Titiek Widiani, S.H

Penyunting

Dra. H. Sri Yaningsih

Dicetak oleh :

Favorit Offset Mataram

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT**

**BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
NUSA TENGGARA BARAT
1996/1997**

KATA PENGANTAR

Usaha untuk membina dan mengembangkan kebudayaan daerah dalam rangka pembinaan kebudayaan nasional memang diperlukan. Oleh karena itu Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Nusa Tenggara Barat Tahun 1996/1997 mencetak dua buah buku dengan judul :

1. Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial di Daerah Nusa Tenggara Barat.
2. Pengaruh Budaya Asing Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sasak di Daerah Nusa Tenggara Barat

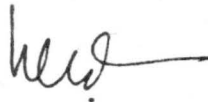
yang merupakan hasil kegiatan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Nusa Tenggara Barat.

Berhasilnya penerbitan buku ini berkat adanya kerja sama yang baik antara Tim Penulis, Tim Penyunting, Pemda Tk I NTB, Pemda Tk. II se-Pulau Lombok dan instansi terkait.

Kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Barat yang telah berkenan memberikan kata sambutan pada buku ini, serta kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga terbitnya buku ini kami menyampaikan ucapan terima kasih.

Akhirnya, harapan kami semoga buku ini bermanfaat bagi pembacanya.

Mataram, Januari 1997
Bagian Proyek Pengkajian dan
Pembinaan Nilai-nilai Budaya
Nusa Tenggara Barat
Pemimpin,



H. B. TITIEK WIDIANI, S.H.

NIP 130369913

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya menyambut gembira diterbitkannya buku-buku yang berjudul :

1. Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupsn Sosial Masyarakat di Daerah Nusa Tenggara Barat
2. Pengaruh Budaya Asing Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sasak di Daerah Nusa Tenggara Barat

yang merupakan hasil penelitian Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai budaya Daerah Nusa Tenggara Barat.

Buku ini memuat tentang dampak pengembangan kepariwisataan terhadap kesenian, teknologi tradisional, perilaku masyarakat dan kehidupan beragama, serta pengaruh budaya asing terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Sasak di Nusa Tenggara Barat.

Dengan adanya kegiatan kepariwisataan yang memungkinkan terjadinya kontak-kontak budaya melalui tukar menukar pengalaman, pemikiran dan pengetahuan, dapat berdampak positif maupun negatif, secara langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan maupun kehidupan sosial budaya masyarakat tempat tujuan wisata tersebut.

Oleh karena itu dengan diterbitkannya buku ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang sejauh mana pengaruh budaya asing terhadap kehidupan sosial/budaya setempat dan selanjutnya berusaha untuk meningkatkan kecintaan terhadap budaya sendiri untuk menangkal dampak negatif yang mungkin terjadi.

Buku ini perlu segera disebarluaskan karena isinya perlu segera diketahui oleh masyarakat agar dapat mengantisipasi pengaruh-pengaruh

kepariwisataan (terutama yang negatif) pada masa mendatang.

Akhirnya kepada segenap tim penyusun yang telah melaksanakan tugas dengan baik saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Mataram, Januari 1996

Kepala Kantor Wilayah
Pelaksana Harian,

Drs. H. SOEWIGNJO

NIP. 130099622

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD PROP. NTB	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR FOTO	xi
DAFTAR TABEL	xiii
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Ruang Lingkup	5
1.5 Metoda dan Teknik Pengumpulan Data	7
1.6 Sistematika Penulisan	9
 BAB II : DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	 11
2.1 Lokasi	11
2.1.1 Gambaran Umum	9
2.1.2 Lokasi Penelitian	13
2.2 Latar Belakang Budaya Masyarakat Sasak	20
2.2.1 Asalmula dan Sejarah Suku Bangsa Sasak	21
2.2.2 Bahasa	22
2.2.3 Sistem Teknologi	22
2.2.4 Sistem Matapencaharian	25
2.2.5 Organisasi Sosial	26

2.2.6	Sistem pengetahuan	29
2.2.7	Kesenian	32
2.2.8	Sistem Religi	34
2.3	Pola Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Sasak	35
2.3.1	Interaksi ke Dalam	35
2.3.2	Tradisi Yang Kurang Menguntungkan	37
2.3.3	Interaksi ke Luar	38
BAB III	: KEADAAN SOSIAL EKONOMI	53
3.1	Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sasak	53
3.1.1	Latar Belakang Sejarah	53
3.1.2	Kondisi Sosial Ekonomi Masa Jepang	55
3.1.3	Kondisi Sosial Ekonomi Setelah Kemerdekaan Republik Indonesia	56
3.2	Sumber Daya Manusia	59
3.2.1	Pendidikan dan Sumberdaya Masyarakat Sasak	59
3.2.2	SDM Sasak di Bidang Seni Budaya	66
3.2.3	SDM Sasak di Bidang Jasa	68
3.2.4	Agama Sebagai Benteng Interaksi Sosial Budaya	71
BAB IV	: BUDAYA ASING DAN PENGARUHNYA	75
4.1	Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Sasak Terhadap Orang Asing	75
4.1.1	Bahasa	75
4.1.2	Sistem Pengetahuan	76
4.1.3	Organisasi Sosial	77
4.1.4	Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi	78
4.1.5	Mata Pencarian	78
4.1.6	Religi	79
4.1.7	Kesenian	80
4.2	Dampak Kehadiran Orang Asing Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sasak	80
4.2.1	Keadaan Pariwisata	81
4.2.2	Profil Wisatawan	87
4.2.3	Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi	91
4.2.4	Dampak Terhadap Kehidupan Sosial Budaya	95

BAB VI : ANALISIS DAN KESIMPULAN	99
5.1 Analisis	99
5.2 Kesimpulan	100
5.2.1 Simpulan-simpulan	100
5.2.2 Kesimpulan	103
- DAFTAR PUSTAKA	105
- INDEKS	107
LAMPIRAN	
- DAFTAR INFORMAN/RESPONDEN	

DAFTAR FOTO

1. Labuhan Lombok, tempat penyeberangan ferry
untuk penumpang pelabuhan laut 45
2. Pelabuhan Poto Tano, Kabupaten Sumbawa 47
3. Kawasan Obyek Wisata alam/pantai di Lombok Timur 47
4. Salah satu hotel, sarana yang dipersiapkan untuk Wisnu
dan Wisman di obyek wisata Senggigi 49
5. Sarana penginapan, restoran dan diskotik di kawasan
Senggigi 49
6. Kawasan Wisata di bagian utara Pulau Lombok,
Senggigi, Mangsit, Kerandangan, Bangsal 51
7. Dihadapan hotel berbintang di kawasan Senggigi, masih
ada sosok orang Sasak yang tidak peduli dengan erosi
budaya oleh kehadiran Wisman di kawasan tersebut.... 51

DAFTAR TABEL

1. Kawasan obyek wisata dan atraksi wisata pulau
Lombok 81
2. Jumlah hotel berbintang dan melati 85
3. Kamar dan tingkat penghunian kamar hotel di Nusa
Tenggara Barat 86
4. Jumlah Rumah Makan, Biro Perjalanan Umum/
Agen Perjalanan dan Artshop 86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Hidup manusia pada dasarnya merupakan serangkaian pilihan eksistensi. Pilihan tersebut bersifat mendasar karena pada hakekatnya setiap makhluk hidup cenderung ingin bertahan lama.

Dalam bertahan hidup, manusia menggunakan akal budi yang bersifat instrumental dari waktu ke waktu tercermin perkembangan akal budi yang lebih maju hingga manusia disebut beradab. Peradaban merupakan penjelmaan akal budi atau pikiran yang berkembang ke arah kemajuan untuk selanjutnya disebut budaya.

Poerwadarminta (19776 : 157) memberi batasan budaya sebagai *pikiran atau akal budi yang sudah berkembang (beradap, maju)* sedang Koentjaraningrat (1990 : 9) mendefinisikan kebudayaan sebagai *hal-hal yang berhubungan dengan budi akal pikiran*.

Bertolak dari uraian di atas maka eksistensi yang dimaksudkan sebenarnya tidak lain dari *hidup manusia* itu sendiri yang

tercermin sebagai kebudayaan. Kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dibiasakannya dengan belajar beserta keseluruhan hasil budi dan akalnya itu. Selanjutnya karena manusia tidak dapat hidup sendiri maka lahirlah kolektifitas. Serangkaian pilihan eksistensi secara bersama-sama lalu melahirkan kebudayaan khas kemudian disebut kebudayaan tradisional.

Kehidupan kolektif yang lebih besar melahirkan negara yang merupakan wilayah kesatuan yang lebih besar. Kawasan negara tersebut melahirkan kebudayaan nasional dengan unsur-unsur budaya daerah sebagai rujukan dalam tatanan kehidupan masyarakat penduduknya.

Kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk pula di dalamnya bidang komunikasi, informasi dan transportasi, menyebabkan kontak budaya antara kebudayaan daerah dengan kebudayaan asing sulit dihindari. Globalisasi informasi menyebabkan kontak budaya semakin berfrekuensi tinggi hingga seolah-olah merupakan kunci kehidupan sosial. Tanpa interaksi sulit digambarkan bagaimana bentuk kolektifitas tersebut.

Kondisi interaksi sosial itulah yang menyebabkan terjadinya asimilasi sosial dan pada gilirannya berbuah akulturasi. Soerjono Soekanto (1987 : 176) menyebutkan *akulturasi sebagai suatu proses dimana suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu dengan lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri*. Dengan demikian, akulturasi merupakan dinamika kebudayaan dalam mana akulturasi sebagai suatu proses yang mengharuskan manusia mengarahkan serangkaian pilihan eksistensinya kearah kehidupan yang dinilainya lebih menjamin dan lebih menjanjikan kebutuhannya.

Proses transformasi nilai-nilai dalam akulturasi yang nyata misalnya, dapat dilihat dalam dunia pariwisata kita. Di satu sisi pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan nasional untuk mendukung sektor ekonomi, bahkan diandalkan sebagai sarana pencapaian tujuan pembangunan bidang ekonomi terutama untuk mendapatkan penghasilan non migas. Diharapkan penyerapan

tenaga kerja di sektor pariwisata ini, mampu menggalakkan pembangunan ekonomi di bidang lainnya; misalnya melalui pemerataan kesempatan berusaha dan lapangan kerja bagi masyarakat setempat.

Secara konsepsional, bentuk operasional pembangunan kepariwisataan dimasa datang diharap dapat menempati posisi yang baik sebagai salah satu penopang devisa yang akan menggantikan devisa dari migas. Berbagai kebijakan dikeluarkan Pemerintah untuk mengembangkan sektor ini. Salah satunya adalah Peraturan Pemerintah (PP) No. 24 tahun 1979 tentang penyerahan sebagian urusan di bidang kepariwisataan kepada Daerah Tk. I Operasionalisasi dari PP tersebut di Nusa Tenggara Barat dijabarkan menjadi beberapa Peraturan Daerah (Perda) antara lain Perda No. 9 tahun 1989 tentang pembangunan kawasan pariwisata di daerah Nusa Tenggara Barat dengan menetapkan 15 kawasan wisata potensial, 9 di Pulau Lombok dan 6 di Pulau Sumbawa.

Kemajuan yang dicapai daerah Nusa Tenggara Barat di bidang ini tidak dapat diragukan lagi. Bahkan telah dapat dipandang sebagai pendorong lajunya pertumbuhan ekonomi daerah.

Terkait dengan peranan *budaya*, hampir-hampir dapat dikatakan bahwa *tiada pariwisata tanpa budaya*. Artinya, budaya berfungsi sebagai subyek sekaligus sebagai obyek kepariwisataan.

Sebagai subyek, kepariwisataan dapat menyebabkan terjadinya perubahan budaya sedang sebagai obyek, wisatawan berkunjung ke satu daerah wisata karena daya tarik budaya yang berkembang di kawasan budaya tersebut.

Dalam kontak budaya antara wisatawan dengan masyarakat setempat tidak terelakkan proses akulturasi budaya. Mungkin pula mengakibatkan terjadinya perubahan gagasan atau ide dan nafas budaya yang bersifat tradisional di daerah.

Untuk serasinya pelestarian budaya daerah di daerah tujuan wisata (DTW) diperlukan adanya suatu solusi dalam bentuk upaya nyata hingga masyarakat di daerah tujuan wisata tidak dihadapkan pada dilema antara *mendukung atau menghambat* program pariwisata tersebut. Ini berarti kondisi eksistensi sosial budaya masyarakat setempat, tidak bakal tererosi.

Adanya konsep solusi yang pasti membuat pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata menjadi lebih mantap sekaligus tidak menjadi bumerang bagi pengembangan dalam jangka panjang. Keaslian adalah ciri khas. Itulah sebabnya diberi predikat tradisional. Pelestarianlah yaang menjembatani konsep serasi dan harmonis dalam budaya yang kita sebut tradisional ini. Ketahanan budaya, merupakan jaminan mutlak. Dampak negatif akan lahir manakala masyarakat pendukungnya kurang faham akan makna nilai budayanya sendiri.

Berdasarkan pemikiran ini dipandang perlu adanya penelitian, pengkajian dan penulisan tentang pengaruh budaya asing terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Sasak.

1.2 M A S A L A H

Kawasan-kawasan wisata di Pulau Lombok sebagai daerah tujuan wisata kian hari ramai dikunjungi wisatawan baik wisatawan mancanegara (WISMAN) maupun wisatawan nusantara (WISNU). Dalam hal ini, wisatawan mancanegara (WISMAN) disebut sebagai wisatawan asing. Mereka hadir dengan budayanya di daerah tujuan wisata. Dalam tulisan ini maka istilah *budaya asing* tidak berlaku bagi wisatawan nusantara yang berkunjung ke Pulau Lombok.

Wisatawan datang ke Pulau Lombok, sedikit-tidaknya karena gencarnya promosi dan publikasi tentang kemolekan alam dan ketradisional budaya yang berkembang di kalangan masyarakat Sasak. Kedua unsur dimaksud setidaknya-tidaknya merupakan spesifikasi yang menjadi pendorong minat kedatangan mereka. Disatu sisi, dampak positif pengembangan kepariwisataan merupakan sarana yang hendak diraih, namun di sisi lain dampak negatif bagi kelestarian budaya tradisional dalam kehidupan sehari-hari selalu diwaspadai. Untuk mengetahui adanya pengaruh sosial tersebut harus dibuktikan dengan adanya analisis tertentu.

Guna memperoleh rumusan masalah, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah, *Semakin tinggi tingkat kunjungan wisatawan, semakin tinggi tingkat pengaruhnya terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Sasak*. Dengan demikian penelitian ini berangkat dari suatu permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Sejauh mana pengaruh budaya asing terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Sasak ?.

1.3 T U J U A N

Beberapa tujuan yang diharapkan tercapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1. Mengetahui pengaruh kontak-kontak budaya antara orang-orang asing yang banyak mendatangi Pulau Lombok terutama melalui jalur pariwisata maupun jalur interaksi sosial lainnya sehubungan dengan pengembangan Pulau Lombok sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia.

1.3.2. Mengkaji secara lebih mendalam bentuk-bentuk pengaruh kontak budaya suku bangsa Sasak khususnya dengan orang-orang asing; sehingga dapat diketahui dampak positif dan dampak negatifnya dilihat dari sudut pandang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun pertahanan dan keamanan nasional.

1.3.3. Menemukan faktor-faktor penunjang (pendukung) dan penghambat pengaruh-pengaruh dampak positif maupun negatif dari adanya sentuhan budaya asing terhadap masyarakat Sasak khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

1.3.4. Sebagai bahan masukan terutama bagi pihak penentu kebijakan dalam rangka meningkatkan pola penerimaan nilai-nilai budaya asing yang positif yang kemudian mungkin dapat diterima sebagai nilai-nilai baru yang memperkaya kebudayaan nasional dan sekaligus bertumpu kepada budaya daerah tanpa mengesampingkan prinsip yang terkandung dalam sila-sila Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

1.4. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup pembahasan, pengkajian dan penulisan laporan penelitian ini meliputi :

1.4.1. Materi

Lingkup garapan pengkajian dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

1.4.1.1. Unsur-unsur budaya asing yang kondisinya dapat mempengaruhi budaya masyarakat Sasak dilihat dari beberapa faktor kehidupan sosial budaya. Hal dimaksud penting untuk dijadikan bahan kajian lebih dalam mengingat interaksi antara orang-orang asing dengan anggota masyarakat Sasak sudah tentu dapat menimbulkan pertentangan dipandang dari sistem nilai, adat istiadat, norma dan sistem religi yang selama ini dimiliki masyarakat setempat khususnya di kawasan daerah tujuan wisata.

1.4.1.2. Kesadaran bangsa Indonesia yang berbhineka dalam memperkaya budaya daerah yang menjunjung tinggi dan memperkaya budaya nasional, memerlukan kemampuan yang tinggi pula untuk mengembangkan budaya daerah yang dimilikinya. Terutama terhadap kandungan nilai-nilai luhur yang beradab, yang mampu memperkaya kebudayaan nasional.

Dalam hal ini perlu diingat bahwa meskipun kebudayaan nasional membenarkan masuknya budaya mancanegara yang memiliki nilai positif sebagai akibat pergaulan dunia, namun prioritas dan dominasi harus tetap berada pada budaya yang barakar pada budaya daerah.

1.4.1.3. Wujud nyata dari hasrat tersebut antara lain melalui berbagai macam penelitian, pengkajian dan penulisan. Sifat tidak saja inventarisasi dan dokumentasi tetapi juga menggali dan mengembangkan kebudayaan daerah. Termasuk dalam kategori dimaksud adalah penelitian mengenai pengaruh budaya asing terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Sasak. Apa dan bagaimana bentuk budaya asing yang mempengaruhi budaya Sasak dari segi positif maupun negatif, dilihat dari unsur-unsur budaya yang berintegrasi, kiranya menantang peneliti untuk membahasnya.

1.4.2. Ruang Lingkup Operasional.

Sesuai dengan permasalahan, sebelum penentuan lokasi penelitian diadakan observasi ke beberapa lokasi yaitu Kodya Mataram, kawasan Senggigi Kabupaten Lombok Barat, Kawasan

Kute Kabupaten Lombok Tengah, Kawasan Labuhan Lombok Kabupaten Lombok Timur, Kawasan Pulau Moyo dan Sumbawa Besar Kabupaten Sumbawa. Penggunaan istilah *kawasan* dalam hal ini semata-mata untuk keseragaman istilah yang dibakukan dalam dunia kepariwisataan Nusa Tenggara Barat, sesuai dengan Perda No. 9 tahun 1989.

Meskipun Mataram dan Labuhan Lombok tidak termasuk kawasan wisata sesuai dengan Perda No. 9 tahun 1989, tetapi dipilih sebagai lokasi penelitian karena fungsi Kodya Mataram sebagai pusat pemerintahan, kegiatan ekonomi, sosial budaya dan perdagangan. Sedangkan Labuhan Lombok ditetapkan sebagai lokasi, karena fungsinya sebagai jalur transportasi laut ke pulau Sumbawa. Secara umum penentuan lokasi didasarkan atas pertimbangan sasaran populasi dan penentuan sampel.

1.5 METODE

1.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Data kualitatif yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode pengumpulan data :

1.5.1.1. Kuesioner (angket)

Kelaziman dalam pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner atau angket, penggunaanya terbatas pada pengumpulan pendapat atau fakta dalam mana teknik pengumpulan data semacam ini niscaya diketahui oleh responden. Dalam penelitian ini ditetapkan lokasi yang cukup luas dengan mengambil populasi dan sampel yang cukup besar pula. Karena itu guna menjangkau data dan informasi yang faktual diharapkan teknik pengumpulan data dimaksud dapat lebih representatif.

Daftar pertanyaan yang dipersiapkan adalah daftar pertanyaan yang berstruktur yang berarti bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat terbatas. Pertanyaan disusun sedemikian rupa dengan alternatif jawaban yang terdiri dari tiga options dimana responden diminta memilih salah satu jawaban dari tiga alternatif jawaban yang disodorkan, dengan memberi tanda (X) pada setiap jawaban yang dipilih.

1.5.1.2. Wawancara

Dilakukan untuk melengkapi data kualitatif. Kelompok sasaran wawancara adalah responden terpilih sebagai sampel dari seluruh responden (populasi). Wawancara dilakukan secara bebas dipimpin dengan mengacu pada interview guide yang telah disusun sebagai pedoman.

1.5.1.3. Observasi.

Menyadari keterbatasan peneliti dan untuk menghindari kurang lengkapnya data yang terekam melalui kuesioner dan wawancara, dilakukan observasi langsung ke lokasi penelitian. Dengan menggunakan teknik observasi langsung ini diharapkan pengamatan terhadap gejala/informan akan dihasilkan data yang akurat khususnya data yang diduga berhubungan langsung dengan hal-hal seperti sistem nilai, tingkah laku, bahkan untuk pranata-pranata tertentu.

Mengingat banyaknya unsur yang perlu diobservasi, diperlukan persiapan matang antara lain lembar pengamatan yang berisi sejumlah pernyataan sehubungan dengan kegiatan-kegiatan, benda-benda budaya fisik ataupun gejala-gejala sosial budaya yang berpengaruh terhadap aktifitas kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar lokasi penelitian; baik yang terlihat berdampak positif maupun negatif atau pun yang bertentangan dengan tatanan nilai budaya yang berkembang, sehingga data dan informasi yang diperlukan cukup valid dan reliable.

1.5.1.4. Studi literatur dan studi dokumen.

Studi literatur dilaksanakan dengan mempelajari hasil-hasil penelitian sejenis yang dilakukan sebelumnya. Dengan mempelajari dokumen-dokumen tertentu yang diduga terkait dengan penelitian dimaksud diharapkan diperoleh data penunjang.

1.5.2. Populasi dan Sampel.

Penelitian ini dilaksanakan terhadap populasi yang terdiri dari :

1.5.2.1. Kelompok yang berinteraksi melalui kegiatan di pelabuhan udara, pelabuhan laut, dan travel biro.

1.5.2.2. Kelompok yang berinteraksi melalui kegiatan di bidang perhotelan terutama di hotel-hotel yang menyediakan akomodasi bagi tamu mancanegara.

1.5.2.3. Kelompok yang berinteraksi tidak secara kontinyu, seperti mereka yang berinteraksi melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat konsumtif baik di art shop maupun dilokasi pembuatan cenderamata mata.

Agar menjamin terjaringnya data dan informasi yang lengkap disebarkan 500 eksemplar daftar pertanyaan kepada responden di lokasi penelitian. Setelah kuesioner ditarik dari responden maka berdasarkan pertimbangan frekuensi kontak responden dengan wisatawan ditetapkan sejumlah 83 orang responden sebagai sampel. Terhadap mereka dilakukan wawancara dengan pedoman wawancara (Interview guide) yang telah dipersiapkan.

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

Hasil penelitian yang telah dikaji, disusun dalam bentuk Laporan dengan sistematika sebagai berikut :

- BAB I : merupakan Bab Pendahuluan terdiri dari uraian-uraian tentang latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup, metodologi, dan sistematika penulisan.
- BAB II : memuat uraian-uraian tentang diskripsi daerah penelitian; selanjutnya dirinci dalam sub bab yang memuat : lokasi dan latar belakang sosial budaya masyarakat Sasak.
- BAB III : menguraikan tentang keadaan sosial budaya ; meliputi kondisi sosial budaya masyarakat Sasak terhadap orang Asing.
- BAB IV : menguraikan perihal budaya asing dan pengaruhnya; meliputi uraian perihal pengaruh unsur - unsur budaya Asing, dampak kehadiran orang Asing terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Sasak.

BAB V : merupakan Bab Penutup; terdiri dari uraian mengenai analisis dan kesimpulan. Bagian terakhir dari penulisan laporan ini selanjutnya dilengkapi dengan , daftar pustaka dan daftar responden.

BAB II

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

2.1. LOKASI

2.1.1. Gambaran Umum

2.1.1.1. Keadaan Geografis.

Propinsi Nusa Tenggara Barat terletak antara $115^{\circ} 46'1$ dan $119^{\circ} 51'$ Bujur Timur dan $8^{\circ} 10'1$ dan $9^{\circ} 51'$ Lintang Selatan. Luas Propinsi Nusa Tenggara Barat adalah 20.153,15 km² terdiri dari dua buah pulau besar, yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Di samping itu masih terdapat juga beberapa pulau kecil. Pulau kecil disebut *Gili*, antara lain Gili Air, Gili Trawangan, Gili Meno, Gili Tengkong, Gili Nanggu, Gili Gede, sedangkan pulau-pulau kecil di Sumbawa di sebut *Pulau*, antara lain Pulau Moyo, Pulau Bungin, Pulau Satonda, Pulau Panjang.

Propinsi Nusa Tenggara Barat memiliki posisi strategis bila dilihat dari daerah tujuan wisata Nasional karena berada di antara segi tiga emas Daerah Tujuan Wisata. Di sebelah timur adalah Propinsi Nusa Tenggara Timur dengan binatang komodonya, di

sebelah barat adalah propinsi Bali, dan di sebelah utara adalah Tanah Toraja propinsi Sulawesi Selatan. Bali dan Tanah Toraja terkenal sebagai daerah tujuan wisata karena kebudayaan dan keindahan alamnya.

Nusa Tenggara Barat beriklim tropis. Suhu udara berkisar antara 21° sampai 33° Celcius, dalam mana pada bulan Nopember sampai dengan April merupakan musim hujan. Musim kemarau berlangsung pada bulan Mei sampai dengan bulan Oktober.

2.1.1.2. Pemerintahan

Propinsi Nusa Tenggara Barat terdiri dari enam wilayah Kabupaten dan satu wilayah Kotamadya, masing-masing Kotamadya Mataram, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Dompu, dan Kabupaten Bima.

Kota Mataram di samping menjadi Ibu Kota Kotamadya Mataram, Kabupaten Lombok Barat, dan Ibu Kota Propinsi Nusa Tenggara Barat, juga adalah pusat pendidikan, kebudayaan, dan kegiatan ekonomi Nusa Tenggara Barat.

Aktifitas kehidupan sosial budaya di Nusa Tenggara Barat dapat dipantau di kota Mataram sebab kota Mataram didiami penduduk yang sangat heterogen, baik dari segi suku, ras dan agama. Suasana pembauran yang harmonis mengantarkan ketentraman penduduk untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab sosial dalam aktifitas kehidupannya, dengan tidak mempersoalkan latar belakang asal-usul sehingga kehidupan sosial budaya berkembang secara sehat dan dinamis.

2.1.1.3. Kebudayaan dan Kesenian

Secara umum di Nusa Tenggara Barat dikenal tiga etnis, yaitu etnis Sasak di Pulau Lombok, etnis Samawa di wilayah Kabupaten Sumbawa, dan etnis Mbojo di wilayah Kabupaten Bima dan Dompu. Selain itu juga terdapat etnis Bali, baik karena tugas dan pengabdianya maupun karena adanya transmigrasi. Wilayah Kabupaten di Pulau Sumbawa juga merupakan daerah penerima transmigrasi.

Keadaan penduduk yang multi ras tersebut merupakan unsur penunjang keanekaragaman seni dan budaya yang dimiliki masyarakat

Nusa Tenggara Barat. Keanekaragaman dimaksud merupakan khasanah yang tidak ternilai harganya. Seni tari, upacara adat, kerajinan tangan, desa tradisional dengan mudah dijumpai.

Pengaruh budaya Jawa, budaya Islam, budaya Hindu (Siwa) dan Budha sejak zaman kerajaan di Indonesia, cukup besar di kalangan masyarakat Sasak. Sedangkan untuk masyarakat Samawa dan Mbojo di Bima dan Dompu lebih banyak dipengaruhi budaya Sulawesi Selatan (Kerajaan Goa) dan Kebudayaan Islam.

2.1.1.4. Penduduk dan Agama.

Berdasarkan hasil survei Sosial Ekonomi Nasional Susenas tahun 1993 penduduk Nusa Tenggara Barat berjumlah 3.504.006 jiwa dan tersebar sebagian di Pulau Lombok, yaitu sekitar 71% sedangkan Pulau Sumbawa didiami oleh sekitar 29% dari jumlah penduduk Nusa Tenggara Barat. Secara rinci dapat dikemukakan bahwa 409.958 orang berdomisili di Lombok Barat (termasuk wilayah Kodya Mataram), sebanyak 697.034 orang di Lombok Tengah, 892.596 orang di Lombok Timur, 385.436 orang di Kabupaten Sumbawa, 158.832 orang di Dompu, dan sebanyak 464.650 orang mendiami Wilayah Kabupaten Bima.

Suku bangsa asli Pulau Lombok disebut Sasak, dan kurang lebih 95% beragama Islam. Di beberapa wilayah Pulau Lombok terdapat penganut agama bukan Islam dan kebanyakan mereka, bukan asli Sasak. Di Pulau Sumbawa sebagian besar penduduk memeluk agama Islam.

2.1.2. Lokasi Penelitian

2.1.2.1. Daerah Penelitian

Secara umum daerah penelitian berlokasi di Pulau Lombok, yang sebagian besar di huni oleh penduduk dari etnis Sasak, khususnya di sekitar kawasan daerah tujuan wisata. Penelitian juga dilakukan di Kabupaten Sumbawa, khususnya di sekitar Sumbawa Besar dan kawasan Wisata Pulau Moyo. Penelitian di Sumbawa Besar dan Pulau Moyo dilakukan atas pertimbangan bahwa berdasarkan data BPS Kabupaten Sumbawa, ternyata penduduk Kabupaten Sumbawa yang beretnis Sasak adalah sekitar 0,60 atau 2.333 jiwa dan tergabung dalam 630 Kepala Keluarga.

Dari kenyataan dimaksud, diperkirakan bahwa antara etnis Sasak dan etnis Samawa terjadi proses asimilasi budaya sehingga eksistensi keaslian budaya tradisional Sasak di kabupaten Sumbawa layak dikedepankan sebagai pembanding dalam kajian pengaruh budaya asing terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Sasak dalam arti umum sehingga hasil kajian dimaksud tidak saja berangkat dari hal persinggungan budaya Sasak dengan budaya asing dari mancanegara.

Mengingat penelitian ini adalah perihal kebudayaan, maka gambaran lokasi daerah penelitian ditekankan pada aspek diskriptif eksistensi potensi daerah tujuan Wisata, guna membawa pemahaman ke arah interaksi sosial budaya antara budaya asing yang dibawa wisatawan mancanegara dengan budaya Sasak di sekitar daerah tujuan wisata.

2.1.2.2. Deskripsi Daerah Penelitian

a. Kawasan Mataram

Mataram merupakan pusat kegiatan dan kota terbesar di Nusa Tenggara Barat. Secara administratif Mataram terdiri dari tiga kecamatan yakni Kecamatan Mataram, Ampenan, Cakranegara dan Labuapi. Di samping sebagai kota pemerintahan, juga sebagai kota Pelajar dan Mahasiswa. Perguruan Tinggi Negeri/Swasta menumpuk di kota Mataram. Demikian pula fasilitas dan sarana yang berhubungan dengan kepariwisataan seperti hotel, biro perjalanan, juga angkutan darat dan udara berada di Mataram. Sebagai ibukota Propinsi, Kotamadya dan Kabupaten, pembangunan sarana fasilitas terus menerus dipacu. Hal ini pun merupakan faktor pendukung utama bagi kegiatan pariwisata. Pusat-pusat perbelanjaan, sebagian besar di Cakranegara, Sweta dan Ampenan. Terminal induk berada di Sweta baik sebagai terminal antar propinsi, antar pulau dalam propinsi maupun untuk angkutan kota.

Batas-batas Kotamadya Mataram, sebelah Barat Selat Lombok, sebelah timur Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat, sebelah selatan Kecamatan Gerung dan Kediri Kabupaten Lombok Barat.

Karena Kotamadya Mataram merupakan pengembangan dari Kabupaten Lombok Barat yang berangkat dari Kota

Administratif, maka wajar jika wilayah Lombok Barat sebagai batas kotanya. Lokasi penelitian di Kotamadya Mataram dilakukan di beberapa tempat yakni di bandar udara Selaparang, Taman Mayura, Pura Meru, Rungkang Jangkuk - Sayang-Sayang, beberapa kantor biro perjalanan, pusat-pusat penjualan barang kerajinan, rumah makan, hotel-hotel yang banyak ditempati wisatawan mancanegara (Wisman) dan tempat-tempat umum bagi wisatawan di sekitar Ampenan.

Secara deskriptif lokasi-lokasi tersebut antara lain sebagai berikut :

Bandara Selaparang :

Bandara Selaparang terletak di Kelurahan Rembiga Kecamatan Mataram, kurang lebih 2 km dari pusat Kota Mataram ke arah utara. Frekuensi penerbangan cukup padat mencapai 23 - 25 kali penerbangan dalam sehari; 14-15 kali penerbangan dengan Merpati Nusantara Airlines, 4 - 5 kali dengan Sempati Air, dan 5 kali dengan Bouraq Airlines. Untuk memacu perkembangan arus wisatawan, penerbangan ke Singapura langsung dari Mataram sejak tahun 1995 telah diberlangsungkan dengan memperpanjang landasan pacu di samping penggunaan pesawat yang lebih besar dan berkapasitas penumpang lebih banyak.

Taman Mayura :

Terletak di Cakranegara, merupakan sebuah taman dengan kolam besar, di tengah-tengah terdapat bangunan yang disebut Balai Kambang. Taman ini dibangun tahun 1744 oleh raja Mataram Karang Asem yakni A.A. Ngurah Karang Asem ketika menguasai daerah Mataram dan sekitarnya pada abad 18. Taman ini dikenal sebagai bangunan bersejarah terutama karena bentuk patung-patung yang berada di dalam taman mencerminkan perpaduan antara Hindu dan Islam sebagai suatu kejayaan arsitektur tradisional.

Pura Meru :

Terletak di Cakranegara, dibangun tahun 1720 pada masa Kerajaan Mataram-Singasari yang diperintah oleh A.A. Ngurah Karang Asem. Pura Meru memiliki tiga bagian halaman yang terjejer dari timur ke barat.

Runggang Jangkuk Desa Sayang-Sayang :

Merupakan sentra kerajinan tradisional, terletak 2 km di sebelah utara Cakranegara. Penduduk membuat kerajinan berupa barang-barang antik tiruan seperti jenis kotak, alat musik dan gerabah. Mengenai art shop dan travel akan diuraikan pada bagian lain.

b. Kawasan Senggigi

Kawasan wisata Senggigi berdasarkan Perda No. 9 tahun 1989 meliputi Sire Gili Air dan sekitarnya. Senggigi merupakan obyek wisata utama di kawasan ini, didukung oleh atraksi wisata berupa keindahan alam pantai. Di kawasan obyek wisata Gili Air dan sekitarnya termasuk Gili Meno dan Gili Trawangan, atraksi wisata yang mempesona adalah taman laut. Jenis karang laut yang disebut Korál Biru (Blue Coral) yang indah. Konon hingga kini baru ditemukan di dua tempat yakni Indonesia (Gili Trawangan) dan di laut Karibia.

Kawasan Senggigi adalah wilayah administratif kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. Kawasan ini merupakan obyek wisata pantai dan bahari dengan berbagai sentuhan fasilitas wisata, seperti hotel-hotel berbintang dan hotel melati, restoran-restoran, pusat perbelanjaan, wartel, tempat penukaran uang bahkan telah tumbuh beberapa diskotik-bar dan karaoke. Semua ini tidak lain tujuannya agar para Wisman dan Wisnu menjadi betah berada di kawasan tersebut.

Kawasan ini berkembang pesat sebagai obyek wisata karena banyak investor dalam negeri yang berlomba-lomba menanamkan modal di sana. Perluasan kawasan dimulai dari Dusun Montong Buwuh, Batulayar, Senggigi, Mangsit, Krandangan terus ke bagian utara sampai ke wilayah Kecamatan Pemenang. Sebagai primadonanya yakni tiga buah pulau kecil (Gili) yang dikenal mancanegara yakni Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan.

Gili dalam bahasa Sasak berarti pulau kecil. Air adalah air atau aiq. Meno dalam bahasa Sasak berarti begitu. Trawangan artinya melihat ke arah jauh. Jadi Gili Air artinya Pulau air, Gili Meno berarti pulau begitu (demikian), Gili Trawangan berarti pulau tempat melihat yang jauh. Semua ini berhubungan dengan legenda kejadian dan fungsi gili tersebut masing-masing dahulu.

Sarana transportasi darat relatif lancar. Ada angkutan kota, taksi, dan angkutan lokal yang dikenal dengan nama Cidomo (akronim dari cikir-dokar-mobil) karena alat angkut yang berisi 4 - 6 orang ini menggunakan kombinasi dari tiga perangkat alat angkutan. Badan kendaraan dibuat dari kayu seperti cikir (pedati), perkakas yang digunakan kuda adalah perangkat untuk dokar (andong) dan ban atau roda dari roda mobil (motor). Itulah sebabnya disebut Cidomo. Di Kabupaten Sumbawa alat angkutan lokal ini disebut pula Cidomo karena yang membawanya ke Kabupaten Sumbawa adalah orang-orang Sasak. Beratus-ratus Cidomo di Kabupaten Sumbawa adalah milik orang Sasak. Di Bima dan Dompu kendaraan ini disebut Benhur. Mungkin karena pengaruh film Benhur yang menggunakan kendaraan jenis pedati tersebut lalu masyarakat Mbojo (Bima- Dompu) menyebutnya Benhur.

Karena jarak Bandara Selaparang dengan kawasan Senggigi tidak seberapa jauh ($\pm$ 6 - 7 km) maka para Wisnu dan Wisman yang berkunjung menggunakan fasilitas angkutan udara, mereka dapat diantar langsung dengan taksi ketempat tujuan.

Penelitian di kawasan Senggigi memang menantang karena interaksi sosial-budaya di kawasan ini paling nampak dibandingkan dengan lokasi-lokasi lainnya. Ada kesan seolah-olah kawasan ini merupakan lokalisasi bagi para Wisman di Pulau Lombok khususnya.

c. Kawasan Kuta

Kawasan Kuta, berada di Lombok Tengah bagian selatan, terbentang menghadap pantai selatan yakni Samudera Hindia. Alamnya memang terkenal molek dengan pasir pantai yang putih. Kawasan ini berbentuk sebuah desa, bagian dari Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Menuju Kawasan Kuta dari Mataram kearah timur, tiga puluh km kita sampai di kota Praya ibukota Kabupaten Lombok Tengah, lalu berbelok ke selatan 18 km lagi dari kota Praya mencapai kawasan Kuta tidak sulit baik dari Mataram, Praya atau dari kota-kota lain di Pulau Lombok ini karena sarana transportasinya lancar dan jalan raya yang dilalui pun beraspal licin menggunakan aspal pola hotmix. Kawasan Kuta dikembangkan oleh Pemerintah Daerah sebagai kawasan wisata pantai setelah Senggigi. Dalam rangka

pengembangannya lebih lanjut, pemerintah merencanakan pembangunan bandar udara bertaraf internasional (yang pada tahun 1995 ini sedang di mulai pembebasan tanah) milik rakyat. Memang wajar jika pengembangan pariwisata konsumsi Mancanegara dikembangkan di kawasan tersebut karena kondisi alam berupa laut dan pantai yang sangat mendukung ditinjau dari segi keindahan, ketenangan maupun kawasannya yang luas untuk dikembangkan terus-menerus. Lebih-lebih kelak apabila pelabuhan laut Lombok Barat yakni Labuhan Lembar dihubungkan dengan kawasan Kuta Lombok Tengah dapat terwujud lalu dihubungkan ke kawasan Kalianitan di Lombok Timur menggunakan jalan raya pesisir pantai selatan maka tiga kawasan pantai Lombok Selatan yang memiliki potensi terbesar bidang pariwisata, akan merupakan devisa non migas daerah Nusa Tenggara Barat terbesar .ini berarti sejalan dengan rencana Pemerintah yang tertuang dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) bakal terwujud. Belum pula dilihat dari fasilitas pembangunan bandar udara internasional (International Airport) yang pembebasan tanah rakyat telah mulai dilaksanakan di Kabupaten Lombok Tengah. Andalan pariwisata dikawasan ini bukan sekedar obyek pantai namun berbagai upacara tradisional seperti acara tradisional *bau nyale* di sepanjang Tanjung An - Seger sampai Kalianitan Lombok Timur, rumah tradisional di Sade Lombok Tengah, tenun tradisional di Sukarara Lombok Tengah antara lain komoditi yang handal.

d. Kawasan Labuhan Lombok

Labuhan Lombok merupakan ujung timur laut dari daratan Lombok. Merupakan bagian dari Kecamatan Pringgabaya - Kabupaten Lombok Timur. Dari ibukota kabupaten yakni Selong berjarak 30 km arah Utara melalui Pancor atau Masbagik menuju ke Rempung terus ke Timur Laut mencapai kota Kecamatan Aikmel tiba di kota Kecamatan Pringgabaya baru tiba di Labuhan Lombok. Labuhan Lombok, merupakan pelabuhan laut Pulau Lombok yang tertua, sebab sepanjang sejarah Kerajaan Selaparang yang berpusat pemerintahan di Selaparang (sekarang menjadi desa), sebelum pemerintahan Belanda di Indonesia, pelabuhan ini telah terkenal sebagai berlabuhnya kapal-kapal dagang baik berasal dari Bima, Ujung Pandang, Ambon, Ternate, Tidore maupun kapal-kapal dagang yang berasal dari Tuban, Gresik dan Ujung Galuh

(Pelabuhan Ujung - Surabaya) (Baca : Babat Selaparang). Karena cepatnya terjadi pendangkalan pantai, arus transportasi penyeberangan laut dengan kapal-kapal penumpang antar pulau dari Jawa-Bali-Lombok-Sumbawa-Labuhan Bajo-Maumere- Kupang-Ujung Pandang dan lain-lain. Di kawasan Indonesia bagian Timur banyak melalui pelabuhan Lombok maka pemerintah memindahkan letak pelabuhan yang semula di Labuhan Lombok dengan menggesernya ke bagian Timur desa tersebut yakni ke satu dusun yang semula berbentuk pulau kecil yakni Pulau Kayangan. Dengan menimbun sedikit rawa-rawa pemisah daratan Labuhan Lombok dengan Pulau Kayangan itu, maka jadilah pulau dan pantai tersebut sebagai pelabuhan yang lebih luas.

Pola tambal-sulam seperti ini memang wajar bahkan keharusan agar pelabuhan semula tidak mubazir, lebih-lebih antar Labuhan Lombok dengan Kayangan memang merupakan satu gugus pantai Labuhan Lombok. Dengan demikian, perahu-perahu nelayan, perahu-perahu dagang yang hingga kini masih banyak digunakan sebagai sarana transportasi barang dikawasan tersebut, masih tetap dapat memanfaatkannya.

Sebagai layaknya pelabuhan penyeberangan, dengan sarana yang dimiliki sekarang, dapat dipandang cukup memadai. Dengan tiga empat buah kapal very yang beroperasi sepanjang hari sampai malam melayani kebutuhan penumpang menyebrangi Selat Alas (Lombok-Sumbawa-Lombok). Dari Kayangan ke Poto Tano-Alas (Sumbawa) sementara ini kita memerlukan waktu paling lama 120 menit.

Melihat arus pemakaian jasa pelabuhan penyebrangan tersebut dari tahun ke tahun semakin meningkat maka pemikiran ke arah pengembangannya sudah harus dilakukan secara dini.

Bukan hanya untuk kepentingan Wisnu dan Wisman menuju kawasan Timur seperti ke Pulau Moyo-Kabupaten Sumbawa, ke pantai Hu'u Kabupaten Dompu, Pantai Lawata di Kabupaten Bima atau ke Labuhan Bajo untuk menuju ke Kawasan Pulau Komodo - Nusa Tenggara Timur, namun lebih dari itu pelabuhan ini telah menjadi penghubung antara Indonesia bagian Barat dengan Indonesia Bagian Timur. Lebih-lebih dilihat dari segi letaknya dalam kawasan sebuah teluk yang tenang dan areal yang cukup

luas, untuk pengembangannya lebih lanjut sangat memungkinkan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, lokasi Labuhan Lombok dipilih atas dasar pertimbangan bahwa pelabuhan ini merupakan jalur penghubung bagi para tamu asing (Wisman) yang datang dan pergi dari Barat ke Timur dan sebaliknya untuk menuju daerah tujuan wisata di Nusa Tenggara Timur (Komodo, Danau Tigawarna dll) atau ke Lombok Barat (Senggigi, Pemenang dll) atau ke Lombok Tengah (Kuta, Sade, Seger, Selong Belanak, dll) atau sekedar transit di Nusa Tenggara Barat menuju ke Pulau Bali dan sebaliknya.

e. Kawasan Pulau Moyo

Terletak di bagian utara Kabupaten Sumbawa dan dapat dijangkau dengan perahu motor dari Labuhan Sumbawa dan menempuh waktu kurang lebih satu jam. Pulau ini mempunyai pantai yang indah berpasir putih. Di Pulau Moyo terdapat burung Gosong yang dilindungi dan jenis-spesies burung lainnya. Atraksi wisata berburu adalah paling digemari para wisatawan, di samping taman laut seluas 6.000 Ha. Keindahan alam pantai Pulau Moyo merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Di kota Sumbawa Besar, penelitian dilakukan di wilayah kecamatan Sumbawa antara lain di kawasan obyek wisata Dalam Loka yang terletak di Desa Seketeng Sumbawa Besar. Dalam Loka merupakan istana tua Sumbawa, dibangun pada zaman Sultan Muhammad Jalaludin II (1883 - 1931) dan dirancang sedemikian artistik sehingga menjadi simbol tradisional daerah Sumbawa. Bahan bangunan dari kayu dengan tiang sejumlah 99 buah yang secara filosofis diartikan Asmaul Husna, yaitu 99 nama Tuhan Yang Maha Esa.

Secara geografis, Kecamatan Sumbawa dibatasi oleh laut Flores di sebelah Utara, Moyohilir dan Moyohulu di sebelah Timur dan Selatan, di sebelah Barat dibatasi oleh Desa Utan Rhe.

2.2. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SASAK

Koetjaraningrat (1990:334) mengemukakan bahwa kerangka etnografi dari suatu bahasan tentang kebudayaan suatu suku bangsa terdiri atas ; asal mula dan sejarah suku bangsa, bahasa, sistem

teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, dan sistem religi.

2.2.1. Asal Mula dan Sejarah Suku Bangsa Sasak.

Berdasarkan legenda disebutkan bahwa seorang Pangeran dari Kerajaan Majapahit mengembara ke arah Timur, terdampar di Pulau Bali dan akhirnya menikahi seorang putri dari Kerajaan Kelungkung. Pengembaraan diteruskan ke arah timur lagi dan akhirnya terdampar disekitar pantai selatan sebuah pulau yang kemudian dikenal sebagai Pulau Lombok, tepatnya disekitar kawasan pantai Kute Lombok Selatan. Perkembangan selanjutnya dari pengembaraan tersebut dilakukan ke arah Utara.

Sampailah rombongan dimaksud di sebuah bukit yang tidak terlalu tinggi akan tetapi anehnya pandangan ke seantero Pulau Lombok dapat terlihat dengan jelas. Rombongan tersebut kemudian membuat perkampungan di bukit dimaksud yang selanjutnya dalam perkembangan menjadi kerajaan kecil, yaitu Kerajaan Pujut.

Di sekitar Gunung Pujut sekarang ini terdapat sebuah kampung tua yang dinamai Dasan Tuban. Tuban di Jawa Timur juga termasuk wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit pada jaman dahulu. Apakah penduduk Tuban di Pulau Lombok dengan penduduk Tuban di Pulau Jawa mempunyai latar belakang historis, merupakan sesuatu hal menarik untuk diteliti. Kenyataan menunjukkan, bahwa di Pulau Lombok banyak terdapat nama desa yang sama dengan nama-nama kota yang di wilayah Jawa Timur, seperti Kediri, Wanasaba, Padamara, Surabaya dan lain-lain, yang secara antropologis dilihat dari segi bahan dan unsur-unsur kebudayaan lainnya serta bentuk dan nama alat-alat rumah tangga dan pertanian, termasuk aksaranya, hampir secara keseluruhan menunjukkan gejala hubungan yang erat. Pada masa kejayaan Kerajaan Pejanggik terjalin hubungan yang mesra dengan Kerajaan Kelungkung dan termasuk juga dengan Kerajaan Karang Asem di Bali. Demikian pula halnya, penduduk dari Pulau Bali berdatangan ke Pulau Lombok dan terjadilah pembauran dengan masyarakat penduduk asli, yaitu orang Sasak.

Berdasarkan paparan legenda dimaksud berarti bahwa latar belakang sejarah asal usul orang Sasak sekarang ini adalah percampuran antara orang asli Sasak dengan orang Jawa dan

orang Bali. Legenda memang tetap legenda. Akan tetapi kebudayaan tradisional Sasak memiliki warna budaya yang setara dengan budaya Jawa dan Bali terutama budaya pada masa kejayaan Indonesia agama Budha-Siwa lalu dilanjutkan dengan agama Islam. Di wilayah Lombok bagian Selatan berkembang pula istilah Jawa Majapahit dan Jawa Melaka. Konon adanya istilah ini karena kedatangan Mahapatih Gajah Mada ke Lombok bersama tentara Majapahit yang didukung tentara Melayu (Malaka) karena pada saat itu Majapahit telah menguasai Malaka. Ketika memperluas kerajaan Majapahit ke wilayah Timur, disertakan pula prajurit dari Melaka. Konon ada pula yang sampai menetap di Lombok. Dari sini lahirlah istilah Jawa Majapahit dan Jawa Melaka. Sampai kini orang Sasak menyebut suatu tempat yang penuh dengan batu misalnya, lalu dijuluki batu itu *batu melake* karena konon senjata yang dipakai oleh laskar Majapahit yang berasal dari Melaka adalah senjata lempar yang dibuat dari batu. Jika berperang, batu-batu tersebut ditumpuk lalu beramai-ramai melempar musuh yang datang. Adakah kebudayaan tersebut di Malaka (Malaysia) kini, belum diadakan konfirmasi.

2.2.2. B a h a s a

Ada dua pola pemakaian bahasa di kalangan masyarakat Sasak dalam pergaulan sehari-hari yakni dengan menggunakan bahasa biasa, yang disebut pula (*basa lampaq*) dan bahasa halus (*basa pedaleman*) istilah sebutan bagi orang-orang Sasak yang berasal dari kalangan bangsawan (*menak*).

Sebenarnya dalam masyarakat Sasak dikenal tiga tingkatan bahasa biasa (*base biase*), bahasa menengah (*base madye*), dan bahasa halus (*base utame/utami*). Bahasa utama lebih banyak digunakan pada kalangan terbatas sehingga yang paling banyak terpakai adalah dua pola bahasa di atas.

2.2.3. Sistem Teknologi

Teknologi tradisional yang berkembang di kalangan orang Sasak adalah sebagai berikut :

2.2.3.1. Alat-alat Produktif

Di bidang pertanian dikenal alat bajak yang disebut tenggala, gau, gareng. Sedangkan alat potong memotong seperti pisau disebut ladik atau lading, bateq (parang), timpas (sejenis parang yang pendek dan lebar) dipergunakan untuk membuat kayu persegi bahan-bahan bangunan, pemaje (pisau kecil) yang tajam untuk meraut, rangkap (ani-ani), perampek (tongkat) pendek untuk memukul. Tunjang (tongkat), ter (sejenis tombak) tetapi gagangnya lebih pendek, badong (jimat), dan lain-lain. Keseluruhan senjata tersebut disebut : sikep.

2.2.3.2. Wadah

Wadah tradisional Sasak yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan rumah tangga, antara lain: keraro (bakul), keliong (nyiru), temolaq (penutup nasi/makanan), siwur (gayung), senduk (sendok), kemeq atau beke (periuk), sogon (kuali), cobeq atau coeq (belanga), pemongkang (pengukus), kocor atau semen (kendi), dulang atau aren (piring), tipah (tikar), jangkeh (tungku), peraras (bakul kecil), gegesek atau gegandek (semacam tas kecil), lompaq (kotak dompet), mike (tas) atau kekise, dan lain-lain. Sebagian besar dari wadah-wadah tersebut dibuat dari kayu, bambu, batu, dan tanah liat.

2.2.3.3. Pembangkit Gairah/jamu-jamuan

Jamu-jamuan disebut *songgaq*. Baik untuk kaum pria maupun wanita dan anak-anak. Lulur kecantikan disebut *boreh*. Beberapa jenis jamu-jamuan antara lain songgak nganak (jamu bersalin), songgak onjem (jamu kuat laki-laki), songgak lesuq (jamu untuk menambah tenaga atau penangkal sakit lesu darah). Songgaq, biasanya dibuat dari tanaman umbi-umbian, biji-bijian akar-akaran dicampur dengan tepung beras dan dibuat seperti tablet penawar.

2.2.3.4. Pakaian

Pakaian tradisional Sasak bagi kaum wanita adalah kelambi (baju), lambung (baju dari kain hitam tanpa kerah leher), bendang (sarung), sabuk (stagen), lempot (kain), kaing atau simbut (selimut). Sedangkan bagi kaum laki-laki Sasak, pakaiannya terdiri dari selewoq (kain batik) dipergunakan

pada upacara adat, londong (sarung) dodot, bengkung (kain tenun), dipergunakan dengan cara diikatkan pada pinggang, sapuq (kain batik) pengikat kepala, dan lain-lain. Sebagian besar dari pakaian tradisional tersebut dibuat dengan alat tenun bukan mesin. Teknologi tradisional di bidang pertenunan biasanya berupa sensek (seperangkat alat tenun), pendiring (penggulung) benang, terudaq (terbuat dari ruas ujung bambu tutul) bersama-sama pendiring dimasukkan ke dalam serat yang sudah dirancang, berire (pendapat) serat, andir (penggulung) benang, golong (alat pemisah) kapas dari bijinya, betuk (alat pemisah) kapas yang sudah dilepas dari bijinya kemudian diolah untuk membuka serat-serat kapas, arah (pemintal) kapas. Ketekunan kaum ibu atau para gadis dalam menenun menghasilkan tenunan tradisional yang artistik.

2.2.3.5. Perumahan

Perumahan tradisional Sasak pada umumnya berpola mengelompok dan cenderung seketurunan. Rumah disebut *bale*; yang pada umumnya terbuat dari bahan kayu dan bambu dengan atap dari alang-alang. Lantai rumah dari tanah liat. Dikenal ada dua tipe rumah, yaitu Bale Tani dan Bale Bonter. Rumah-rumah tersebut dibangun berderet-deret, demikian pula halnya dengan alang atau ayung. Rumah biasanya dibangun selalu menghadap ke bagian perkampungan yang lebih rendah, sedangkan alang atau ayung yang juga hanya mempunyai sebuah pintu, pintunya selalu di bagian utara.

Sedangkan bale bonter terlihat lebih permanen. Bahan bangunan seperti atap tidak harus beratap alang-alang tetapi juga dapat beratap genteng. Bale bonter, terdiri dari dua ruangan yaitu dalem bale dan bataran, tetapi memiliki banyak pintu dan jendela. Seseorang yang mampu membangun bale bonter, berarti yang bersangkutan memiliki tingkat perekonomian yang lebih baik dari yang lainnya di kampung yang bersangkutan.

Bale petani, terdiri dari dua ruangan yaitu ruangan bagian dalam yang disebut *dalem bale* dan ruang bagian depan yang disebut bataran atau sesangkok. Biasanya di dalam

Bale Tani, posisi dalem bale lebih tinggi antara setengah sampai satu meter dari sesangkok atau bataran, sedangkan bataran kurang lebih setengah atau satu meter dari permukaan tanah. Untuk naik ke kayu *undak*, sedangkan dari bataran ke dalam bale dimasuki melalui tangga dari tanah yang disebut *undak-undak* terdiri dari 3 sampai 5 buah anak tangga. Di atas *undak-undak* terdapat pintu dan dalem bale hanya mempunyai sebuah pintu yang disebut "lawang". Dalem bale tidak mempunyai jendela. Masak memasak dilakukan di dalem bale. Bataran tidak ditutup secara permanen, tetapi penutup bataran biasanya berupa lembaran anyaman bambu yang disebut *pager* dan diikat pada beberapa buah tiang dari bambu, sehingga bataran tersebut terkesan terbuka; mencerminkan bahwa orang Sasak berjiwa sangat terbuka dalam segala hal menyangkut kepentingan sosial budaya. Sebuah rumah biasanya dilengkapi dengan lumbung padi yang disebut *alang* atau *ayung*.

2.2.3.6. Alat Transportasi

Alat transportasi tradisional Sasak adalah Cikar atau Cidomo dan Dokar. Pedati ditarik oleh seekor kuda. Cikar atau Cidomo dapat mengangkut 4 sampai 6 orang penumpang, sedangkan Dokar hanya mengangkut maksimal 2 orang saja. Sarana transportasi antar kampung biasanya adalah pematang sawah yang disebut *osoq* atau *elesan*.

2.2.4 Sistem Mata Pencaharian

Sebagian besar masyarakat Sasak adalah petani. Sebagian kecil bertempat tinggal di sekitar pantai bekerja sebagai nelayan. Berdagang dilakukan oleh orang-orang tertentu yang bermodal. Perdagangan dilakukan dalam sistem kehidupan ekonomi yang tertutup dalam arti berlangsung dikalangan interen mereka. Hanya kaum pedagang saja yang ke kota untuk membeli barang-barang yang hendak dijual. Jual beli tidak harus dengan uang, tetapi juga dapat dilakukan dengan tukar menukar, misalnya menukar seekor ayam dengan satu kilogram gula pasir.

Hingga kini di beberapa desa sistem barter (tukar menukar barang) masih banyak dilakukan. Para pedagang dari kota (terutama pedagang

asongan/pedagang keliling) membawa berbagai macam kain ke desa-desa. Di kampung-kampung (bilang gubuk) mereka berkeliling, menukar sarung - batik - bahan baju dan lain-lain dengan ayam atau beras sesuai dengan kebutuhan. Orang-orang dari Cakranegara seperti pedagang keliling dari Turida, atau Pagutan bahkan sampai ke Sumbawa Besar menjajakan barangnya dengan pola demikian terutama kepada etnis Sasak yang menetap di desa-desa se Kabupaten Sumbawa.

Inaq Alimah dari Kediri Lombok Barat yang di jumpai di Desa Lopok Kecamatan Lape Lopok ketika ditanya keuntungan sistem tukar barang (barter) menyebutkan bahwa cara ini umumnya lebih banyak memberi keuntungan karena biasanya penukar tidak terlalu berhitung. *Edep-edepan bersedekah endah* (artinya : *hitung-hitung sambil bersedekah*) biasanya merupakan motivasi mereka yang didatangi kerumah-rumah oleh para pedagang.

Lain lagi dengan Loq Aripin yang biasa ke Dayan Gunung (Lombok bagian utara) menukar kopi, pisang (punti) dan nyiuh (kelapa). Dari Cakranegara membawa gula pasir. Di Dayan Gunung ditukarkan dengan biji kopi, buah kelapa atau pisang berserta tandannya, lalu diangkut ke pasar Sweta, Cakranegara setelah terkumpul. Ia merasa senang menekuni profesi ini karena akhirnya mendatangkan banyak sahabat, kilahnya.

2.2.5 Organisasi Sosial

2.2.5.1 Silsilah Keturunan.

Sistem kekerabatan Sasak menganut faham patrilineal. Keluarga inti disebut *Koren* atau *Sesilah*. Ada pula yang menyebutnya silsilah. Mungkin ini pengaruh sistem kekerabatan di Jawa. Kekerabatan yang ke dua disebut *waris* sedang yang ke tiga disebut *wirang* atau *kadang waris*, untuk seterusnya dalam satu kelompok kekerabatan patrilineal disebut leluhur.

Pertalian darah karena perkawinan dalam hal ini keluarga besar pihak istri disebut *kadang jari*. Terhadap ke dua orang tua pihak istri/suami disebut *mentoaq*, artinya mertua. Orang Sasak yang berbesan disebut *Sumbah* atau *Warang*.

M. Mimbarman Dalin Suranggana mengemukakan bahwa sistem keturunan dalam masyarakat Sasak mulai dari *Si Ego* sampai dengan 10 (sepuluh) keturunan ke bawah dan ke atas (1981 : 60).

Secara berturut-turut sistem keturunan tersebut yakni; inaq (mamiq bini) - amaq (bapaq-mamiq), papuq (niniq laki)-niniq bini, baloq (baloq laki-laki), embiq, keletiq, toker-goner (gender) - keletuq (ketemuq)-keletaq (ketepaq) dan gantungsiwur.

Dari sistem ini hingga kini orang Sasak masih ada yang berkepercayaan bahwa seseorang biasa disapa oleh roh leluhurnya. Sapaan (tesapaq) roh leluhur tersebut menyebabkan seseorang bisa sakit kepala, bahkan jika terjadi pada anak-kecil (bayi) anak tersebut menjadi sakit berkepanjangan. Peristiwa demikian dalam tradisi Sasak disebut *ketemuq*. *ketemuq* artinya ketemu atau berjumpa. Dukun (Belian) Sasak lalu mengobati mereka dengan cara yang disebut *peretus* atau *peretuq*. Peretus atau peretuq dilakukan dengan mengambil beberapa helai rambut si sakit yang terdapat pada ubun-ubunnya, dipintal dengan tangan lalu ditarik pelan-pelan sembilan kali baru pada yang kesembilan sedikit disentak hingga berbunyi. Secara rasional, kepala orang yang bersangkutan masuk angin lalu dikeluarkan. Biasanya dukun sambil memijat kepala sisakit. Bila yang ketemuq adalah bayi/ anak kecil maka yang diperetuq adalah ibunya atau tukang pumba (baby sister) nya.

Ada mentera (jampi) untuk mereka yang ketemuq tadi dengan niat mengira-ngira siapa leluhur mereka yang menyapanya. Biasanya yang suka menyapa adalah leluhur ke-8, atau ke-9 hingga keletuq (ketemuq) dan keletaq (ketepaq) disebut dalam mentera (jampi) tersebut. Bunyi mentera ketemuq ini sebagai berikut :

Ketepuq-ketepuq gantungsiwur
Muntetu tersapaq tundung engkusur

Anehnya, sakit kepala bisa menjadi hilang setelah diperetuq tersebut.

2.2.5.2 Strata Sosial.

Secara umum masyarakat Sasak mengenal tiga strata sosial, yang terdiri dari golongan masyarakat biasa (jajar karang), perbapa (perwangsa) dan menak (bangsawan). Pada masa lalu strata ini menyolok dalam sistem perkawinan terutama berhubungan dengan beberapa tradisi pelaksanaan adat dalam perkawinan.

Jika pihak laki-laki dari golongan menak boleh mengambil istri dari golongan perwangsa atau jajar karang sedang dari golongan atau jajar karang sedang dari golongan biasa (jajar karang), tidak boleh mengambil wanita dari golongan menak maupun perwangsa. Begitu pula laki-laki dari golongan perwangsa tidak dibenarkan mengambil istri dari golongan menak untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan adat-istiadat ini di tiap-tiap desa terdapat satu lembaga adat yang disebut kerama desa.

Dewasa ini karena sistem strata sosial yang berbau kasta-kasta tersebut sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman, maka dalam berbagai tradisi perkawinan pola-pola lama tersebut sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan.

Di bidang pemerintahan sejak dahulu masyarakat Sasak mengenal sistem pemerintahan dari yang terendah yakni keliang (kepala kampung), kepala desa (pemusungan), distrik (demung), adipati (bupati) hingga ke kepala negara (raja). Aturan-aturan tersebut mengalami perubahan sejalan dengan perubahan sistem pemerintahan di negara kesatuan Republik Indonesia.

Karena itu beberapa jabatan yang sudah tidak dikenal lagi oleh generasi muda masa kini misalnya jero-arrah (juru arah) atau pembantu keliang, lang-lang (bagian keamanan gubuk/kampung). Demikian pula istilah pemusungan untuk kepala desa/lurah). Untuk membantu kepala desa di bidang perpajakan (pajak tanah/sawah) dahulu masyarakat sasak mengenal istilah *pekasih* yang tugasnya adalah untuk mengatur sistim pembagian air bagi para petani yang akan mengairi sawahnya di musim tanam padi/palawija.

Para pejabat yang disebutnya di atas tidak mendapatkan gaji dari raja tetapi mereka diberi hak garap atas tanah yang disebut *tanag pecatu*.

2.2.6 Sistem Pengetahuan

Masyarakat Sasak mengenal sistem pengetahuan terutama sekali yang berhubungan dengan tanda-tanda waktu dan alam (ilmu perbintangan) ilmu pengobatan serta flora dan fauna.

2.2.6.1. Pengetahuan Tentang Waktu

Pembagian waktu dalam sehari adalah *kejelo* (siang), kemalem (malam hari). Jika malam dalam keadaan gelap maka saat itu disebut *peteng malem*. Jika siang hari terjadi cuaca berkabut gelap atau sedang hujan besar dan gelap oleh awan, mereka akan menyebutnya *peteng dendeng*.

Pada siang hari dikenal pembagian waktu seperti *kelemaq* (pagi), *tengari* (tengah hari sebelum waktu zohor), *galeng* (tengah hari sesudah zohor), *kebian* (sore), dan *samar mue* (senja). Sedangkan pada malam hari; *tengaq malem* (tengah malam), *parak menah* atau *parak-tenang* (fajar), *simpir malam* (antara tengah malam sampai waktu fajar).

Untuk nama-nama hari, orang Sasak menyebut sama dengan sebutan nasional, sedangkan untuk nama-nama bulan, masyarakat Sasak mempunyai nama-nama khusus; Bubur Puteq (Muharam), Bubur Beaq (Sapar), Mulud (Rabiul Awal), Suwung Penembeq (Rabiul Akhir), Suwung Penengaq (Jumadil Awal), Suwung Penutuq (Jumadil Akhir), Rajab, Rowah (Sakban), Puase (Ramadhan), Lebaran Kodeq (Syawal), Lalang (Dzulkaidah), Lebaran Beleq atau Lebaran Haji (Dzulhijjah). Nama-nama bulan tersebut cenderung terinspirasi pengaruh Islam. Disamping itu juga nama-nama bulan menurut orang Sasak terutama di Lombok Selatan, disebut berdasarkan angka : bulan sopoq, bulan due, bulan telu, bulan empat, bulan lime, bulan enam, bulan pituq, bulan baluq, bulan siwaq, bulan sepulu, bulan solas, bulan due-olas; artinya bulan 1 sampai dengan 12.

Sedangkan nama-nama bulan nasional, disebut *bulan tembok*. Penanggalan kalender Sasak dibuat dari sebilah kayu yang ditandai dengan titik-titik tertentu dan disebut *uriga*.

2.2.6.2 Sistem Pengetahuan Tentang Alam

Sistem pengetahuan tentang alam erat kaitannya dengan sistem pengetahuan tentang waktu, karena didasarkan pada peredaran matahari dan oleh karenanya berkaitan dengan musim. Musim tanam padi pada bulan pituq, musim panas pada bulan empat, musim Acong-begadel (musim kawin anjing) pada bulan siwaq. Musim angin Barat biasanya jatuh pada bulan 7,8,9,10 dan 11. Hal tersebut ditandai dengan lamanya angin kencang bertiup. Jika angin kencang bertiup selama sebelas hari pertanda bahwa saat itu adalah bulan solas atau bulan kesebelas dan seterusnya. Adalah sulit untuk dipadankan, apakah bulan sopoq itu sama dengan Januari atau Muharam. Akan tetapi ditandai dengan gejala alam misalnya munculnya bintang rowot (bintang seribu) adalah pertanda tahun baru Sasak dimuali. Sedangkan akan berakhirnya tahun ditandai dengan munculnya bintang tenggale (bintang bajak). Bintang pai (bintang pari) dipergunakan sebagai kompas oleh para nelayan yang sedang malaut. Ketentuan-ketentuan dimaksud biasanya dapat ditanyakan kepada tokoh adat yang disebut pemangku adat. Tentang kapan waktu yang baik untuk turun benih padi misalnya, dapat ditanyakan kepada kiyai.

2.2.6.3 Sistem Pengetahuan Tentang Pengobatan.

Pengobatan tradisional Sasak dilakukan oleh Belian (dukun) dengan mentera-mentera melalui media air atau benda-benda lainnya. Belian akan membacakan mantera-mantera tersebut menghadapi segelas air putih dan sembeq pinyang (ampas dari pinang, sirih, kapur, gambir), yang telah dikunyah sang Belian kemudian diletakkan pada selemba kulit jagung kering atau sebetuk tempurung kelapa atau pada selemba daun sirih dan pada lekukan setengah tempurung kulit pinang. Air yang sudah dimantera tersebut dipakai dengan cara disembarkan (dimasukkan ke mulut)

pada jarak kurang lebih satu meter, disemprotkan melalui celah kedua jari telunjuk dan jari tengah kanan yang ditempelkan pada mulut penyembar ke arah muka atau tubuh si sakit. Setelah itu, sembeq ditempelkan pada dahi tepat di atas bagian tengah kedua alis si sakit/penderita.

Apabila dipandang perlu untuk menambah obat maka belian akan kembali meracik ramuan-ramuan atau melalui medis yang sama dengan yang pertama tadi. Ada pula jenis ilmu yang disebut seher (santet). Seher umumnya digunakan bila orang merasa tidak senang terhadap orang lain terutama sebagai motivasi balas dendam. Banyak macam seher yang umumnya diramu dari bahan tumbuh-tumbuhan atau binatang kecil yang dipandang berbisa. Ada seher (sihir) yang disebut lomaq-lompe, bahannya dari tepung beras dicampur isi tanaman yang disebut lomaq atau biraq (tanaman umbi-umbian). Ada yang disebut beruang yang bahannya adalah binatang kecil jenis lebah. Ada yang disebut koroq yang bahannya adalah binatang kecil yang hidup dipantai sejenis kepiting. Ada pula yang bahannya akar tumbuh-tumbuhan/kayu hutan yang disebut sokeq. Yang paling nyata hasilnya adalah ilmu sihir yang disebut sembanggrup karena biasanya sasarannya adalah wanita yang masih muda. Mereka bisa naik pohon kayu sampai ke ujung dahan yang terkecil (misalnya pohon asam atau pohon pisang) dengan telanjang bulat. Di beberapa daerah, ilmu-ilmu sihir semacam di atas masih banyak terpelihara.

2.2.6.4 Sistem Pengetahuan Tentang Flora dan Fauna.

Suku sasak sejak lama telah mengenal berbagai jenis tanaman produksi maupun tanaman yang dapat dijadikan obat-obatan. Umumnya mereka membuat jamu-jamuan yang disebut songgaq dari berbagai tanaman jamu tradisional, seperti kunyit, jahe, lengkuas, bangle, kencur, adas, dan lain-lain. Bahkan khusus jamu kuat diolah dengan bahan-bahan tadi dicampur merica, pala dan tepung ketan hitam menjadi songgaq yang berfungsi untuk menjaga ketahanan fisik.

tuannya/mengamuk dan bahkan menanduk pengembalanya dari belakang. Kerbau yang cekok (bertanduk melengkung ke bawah) adalah kerbau penakut. Kerbau borang (hidungnya putih dan bagian hidungnya yang lain berwarna hitam) diyakini sangat mencintai tuannya, dan paling sulit untuk dapat dicuri. Kerbau yang putih bulunya pada bagian antara kedua pangkal tanduk dan ekornya disebut : jambong panjut, paling disukai petani karena cepat berkembangbiaknya dan bertuah kalau dipakai bajak. Kuda yang berbulu merah kecoklatan biasanya munce (malas menarik pedati dan tidak kuat berlari). Kuda jantan adalah kuda pacuan/tunggangan/penarik pedati/cidomo dan oleh tuannya, selalu dijaga agar tidak bekarong (istilah birahi khusus untuk binatang) karena setelah itu kuda tersebut akan malas/kehilangan tenaga.

Khusus manusia, seseorang yang lebat bulu tangan dan kakinya disebut pareq dianggap dingin tangan sehingga apa saja yang ditanam akan mendatangkan hasil yang maksimal.

2.2.7 Kesenian

Orang Sasak memiliki beberapa instrumen kesenian antara lain *penting* (sejenis gitar/gambus), *rebep* (rebab), gendang (besar kecil), *rabana*, *kempol* (jenis alat seni karawitan) dan yang lebih besar disebut *gong*. Alat-alat tersebut banyak digunakan untuk mengiringi beberapa group seni misalnya *cilokaq*, *peresean*, *rebana*, *kelentang* (karawitan), *tawaq-tawaq*, gendang *beleq*, dan lain-lain. Para pemakainya disebut *sekaha*. Jenis gending banyak persamaanya dengan gending karawitan Bali maupun Jawa karena latar belakang budaya dan nenek-moyang suku bangsa Sasak.

Orang Sasak pun banyak mengenal seni ukir. Yang paling banyak diukir adalah kayu misalnya untuk bagian-bagian tertentu dari rumah misalnya tiang, belandar (lenggaran dan lampen). Motif ragam hias Sasak kebanyakan motif daun seperti sulur (sesulur), kuta, mesir, dan lain-lain. Motif ragam hias disebut *patra*.

Seni ukir banyak digunakan baik untuk rumah, peralatan rumah tangga seperti talam (nare) yang terbuat dari kayu maupun kuningan. bahkan untuk hulu keris, sarung keris, dan senjata-senjata pusaka ada yang menggunakan emas maupun perak.

Seni ukir pun banyak digunakan untuk menghias batu nisan untuk keluarga yang meninggal. Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi yang meninggal, semakin besar dan semakin bagus batu nisan yang digunakan di daerah Lombok Selatan, batu nisan ukir mempunyai nilai tersendiri bagi keluarga. Karena itu banyak ragam hias batu nisan yang dapat ditemukan. Hampir-hampir setiap batu nisan menggunakan ukiran berbagai patra. Lebih-lebih seperti diutarakan di atas bahwa besar-kecil, dan indah-tidaknya kualitas batu nisan turut menentukan status ekonomi keluarga.

Di bidang seni tari terdapat beberapa tarian paling terkenal adalah tari oncer, tandang mendet, rudat dan lain-lain. Sebagian besar tokoh agama masyarakat Sasak di pelosok desa kurang menyukai gamelan, tetapi sangat gandrung dengan rebana qasidah. Di bidang seni suara dikenal istilah bekayaq (berpantun) biasanya dilakukan kaum muda mudi. Pantun yang digunakan disebut lelakaq. Disamping lelakaq untuk bekayaq, ada pula lelakaq untuk belawas dan betandak. Jadi sangat tergantung pada penggunaannya. Belawas dan belakaq oleh sang taruna, biasanya dilakukan pada malam hari dalam perjalanan midang (mengunjungi rumah pujaan hati), dan biasanya dilakukan di luar kampung sang kekasih. Dedara (gadis) yang bersangkutan sangat faham siapa yang bertandak itu karena ungkapan rasa yang dilantunkan adalah perihai apa yang telah dibicarakan berdua pada acar midang sebelumnya. Betandak juga merupakan isyarat bahwa dedare yang bersangkutan akan segera kedatangan tamu, yaitu sang kekasihnya. Seni betanda lainnya adalah nyantong, yaitu betandak pada waktu menjelang subuh di luar kampung si gadis sebagai ungkapan pilu hati seorang jejaka (teruna) yang ditinggal kawin oleh sang gadis dengan lelaki lain padahal ia sesungguhnya sangat berharap keluar sebagai dalam kompetisi beberayean (bercinta). Kompetisi dalam bercinta (beberayean) sudah umum di masyarakat Sasak karena adat Sasak menggunakan sistem bertandang terbuka yang disebut midang.

itu belum punya ikatan.

Di bidang seni baca, masyarakat Sasak mengenal seni baca yang disebut memacé atau memaos. Yang dibaca (dipaos) adalah takapan atau babad baik menggunakan bahasa Sasak maupun bahasa Kawi (Jawa Kuno) versi Sasak menggunakan huruf Jejawan atau huruf Sasak yang berindukkan huruf Palawa dan huruf Dewanagari, Mirip dengan huruf Jawa dan huruf Bali. Memaca atau memaos dilakukan dengan sistim tembang (nembang) dalam lagu sinom, pangkur, dang-dang, durma, kinanti (ginanti), pucung dan lain-lain, sebagai disebutkan dalam uraian terdahulu. Dalam seni memaos, berperan sekali penetjemah dalam bahasa Sasak. Penerjemah disebut bujangga (pujangga). Dalam berbagai acara selamat (begawe) memaos tersebut diadakan; Misalnya dalam acara perkawinan, khitanan, bahkan dilombakan dalam perayaan hari-hari besar Nasional.

2.2.8 Sistem Religi

Sebagian besar masyarakat Sasak menganut agama Islam yang fanatik. Pada awalnya suku bangsa Sasak menganut faham animisme dan dinamisme. Setelah agama Budha dan Syiwa datang dari Jawa dan hubungan dengan daerah luar, maka dua kerajaan besar seketurunan di Lombok yakni Selaparang dan Pejanggalan menganut agama Budha, maka rakyat pun menganut agama Budha. Pada abad ke-16 Islam telah menjadi agama negara (kerajaan waktu itu) yang disebut Selaparang. Agama Islam dikenal masyarakat Sasak dari Sunan Prapen putra Sunan Giri yang lama menetap di Pulau Lombok terutama di Selaparang dan Pejanggalan. Bahkan kampung tempat belia bermukim di Praya Lombok Tengah hingga kini disebut Prapen, berlokasi di jantung kota Praya (Masjid Jamiq Praya sekarang).

Beliau punya banyak murid dari kalangan istana maupun rakyat biasa. Setelah mengislamkan Sumbawa bersama saudara sepengurusannya Datuk Ri Bandan (murid ayahnya-Sunan Giri) dari Makasar, lalu kembali lagi ke Lombok. Atas jasa beliaulah Islam menjadi agama Kerajaan Selaparang pada masa pemerintahan Prabu Rangkasari. Orang Lombok banyak yang dikirim belajar agama Islam ke Giri, Demak, Gresik dan Ampel.

Predikat Pulau Lombok dengan sebutan Pulau Seribu Masjid memberi ciri dan indikasi bahwa penduduknya sebagian besar beragama Islam. Banyak penduduk yang berasal dari Lombok yang akhirnya dikenal sebagai Ulama di Mekkah sampai bergelar Syeh (Guru Besar) di Masjidil Haram seperti misalnya Syeh Umar Ibnu Hajar Al Khaitamy (Tuan Guru Haji Umar) dari Kelayu Lombok Timur, penulis kitab yang hingga kini masih dijadikan rujukan di Mekkah yakni kitab *Ushuluddin Manzarul*. Beliau meninggal di Mekkah dan dimakamkan di Mualla tahun 1929 (1349 H). Di samping itu terkenal pula Syeh Wildan dan Syeh Khalid dari Praya. Di kalangan murid-murid beliau di Mekkah, beliau dikenal sebagai ulama dari Jawi sebutan bagi Pulau Lombok masa lalu khusus di Mekkah dan Madinah.

2.3 POLA INTERAKSI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SASAK.

2.3.1 Interaksi ke Dalam

Dalam pembahasan tentang sistem kekerabatan, telah disinggung bahwa sistem patrilineal merupakan panutan masyarakat Sasak. Keluarga terdekat seperti-suami-istri anak-kakek dan nenek disebut *isi tolang mesaq* (keturunan sedarah-sedaging). Hubungan keluarga yang lebih dekat terutama sekakek dan senenek dalam garis patrilineal adalah waris. Dari garis keturunan istri diistilahkan kadang. Hubungan famili yang masih dalam garis keturunan tetapi lebih jauh disebutkan kadang-jari.

Bagi mereka yang telah kawin, rumah merupakan kesatuan keluarga. Orang Sasak hingga kini masih terbiasa mengumpul dalam satu kompleks (pekarangan) yang lebih luas bersama waris. Adalah ciri masyarakat sekakek dan senenek berada dalam satu kompleks pekarangan yang luas. Mereka menjadi serumpun mulai dari *Niniq/papug* (kakek-nenek)-*mamiqkaka/mamiq rari/bajang/bapa/tuaq* (paman di atas ayah/di bawah ayah/paman belum kawin/*bibiq* (bibiq yang belum kawin)-*pisaq* (saudara misan)- *sampu* (saudara sepupu). Prinsipnya, tunggal kakek/nenek berada dalam satu kompleks adalah kebanggaan tersendiri karena anak-keturunan masih dapat mendirikan rumah di pekarangan yang luas dan berada dalam satu kompleks. Bila pekarangan sempit tetapi sawah/

ladang berdekatan dengan pekarangan maka sawah/ladang itulah yang digunakan untuk memperluas pekarangan. Bila sawah/ladang berjauhan maka dalam kondisi warisan belum dibagi, sang Niniq/papuq akan menunjuk tanah yang akan diperluas menjadi pekarangan.

Ilustrasi di atas memberi gambaran bahwa sistem kekerabatan orang Sasak masih tetap terpelihara baik. Bukan berarti mereka tidak dibenarkan ke luar. Sekalipun karena mengikuti tugas atau pekerjaan di luar daerah mereka masih memerlukan rumah di kampung/pekarangan leluhurnya bila mereka mampu membuat rumah lebih dari yang dimiliki di daerah/tempat lain.

Bagi masyarakat sasak, saudara sepupu (tunggal nenek dan kakek baik dari garis ayah maupun ibu) masih bukan tergolong jauh. Itulah sebabnya rasa kekeluargaan ini tidak mudah hilang. Di mana pun mereka berada mereka akan saling kenal dengan saudara sepupu dua (satu baloq buyut) bahkan sepupu tiga (satu embiq).

Sistem kefamilian ini bukan saja dikalangan mereka yang kawin sesuku. Walaupun mereka kawin dengan suku lain (laki atau perempuan) tidak menjadi masalah sebab yang diutamakan adalah agama -lah yang harus sama. Bilamana agama berbeda maka mereka akan dibuang (beteteh) karena akidah Islam adalah tradisi yang melekat dikalangan orang Sasak. Bila sampai anaknya melanggar norma ini maka sesenggak (ungkapan) Sasak yang berbunyi *edepan teteh teloq sopoq* (artinya : ibarat membuang sebutir telur) akan konsekwen dilakukan, untuk selanjutnya mereka tidak diperkenankan datang/mencari sanak saudaranya walau pun sampai mati.

Perkawinan orang Sasak (laki-wanita) dengan suku lain yang seagama Islam tidak merupakan suatu masalah. Bila mereka (pihak laki) dari suku lain tidak ada keluarganya di Lombok maka acara pernikahan maupun acara adat Sasak akan dilaksanakan oleh pihak wanita. Adat Sasak mengenal istilah *tegakan adat* dan istilah *kahambil* dalam perkawinan adat Sasak. Tegakan adat dilaksanakan antara lain bila mempelai laki/wanita berasal dari suku lain, lalu diacarakan dengan adat Sasak. Kahambil dilaksanakan

bilamana pihak laki-laki berasal dari suku lain lalu diupacarakan oleh pihak mertua dengan upacara adat Sasak, terutama dalam upacara yang disebut *sorong serah aji kerama*.

2.3.2 Tradisi Yang Kurang Menguntungkan.

Ada tradisi orang Sasak yang dalam penelitian ini diistilahkan sebagai sebuah *tradisi yang kurang menguntungkan*, yakni kebiasaan menggantungkan diri pada orang tua sampai dewasa sebelum mereka kawin. Tinggal bersama orang tua dalam satu rumah adalah wajar, termasuk makan dan minum bersama. Tetapi yang tidak wajar adalah bergantung hidup (menjadi beban orang tua) padahal mereka sebenarnya telah dewasa, tidak sekolah/kuliah lagi dan sudah dapat mencari pekerjaan sendiri untuk sekedar hidup mandiri. Salah satu faktor penyebabnya adalah *lemahnya sumber daya manusia* (SDM) jika dilihat dari faktor tantangan kehidupan masa kini dalam hal mencari lapangan kerja. Banyaknya putus sekolah, sarjana yang tidak sesuai dengan jurusan ketrampilan yang diperlukan dalam era pembangunan dewasa ini merupakan penyebab utama. Di lain pihak, adanya generasi muda Sasak yang sudah terbius sifat/sikap amtenarisme. Dengan bekal ijazah SLTA, mereka inginkan diri/anaknya agar menjadi pegawai negeri.

H.L. Muh. Azhar dalam tulisannya *Penanggulangan Kemiskinan Di Desa/Kelurahan Karang Baru Mataram* menulis : “.....rendahnya kualitas sumber daya manusia yang ada menyebabkan mereka hanya mencari jalan pintas melalui melamar menjadi pegawai negeri karena dilihatnya pegawai negeri adalah pekerjaan yang paling santai dan mendapat jaminan hari tua walaupun untuk yang terakhir ini para calon gentayangan sampai ke pelosok-pelosok desa bagai kehidupan makhluk kuntilanak” (1995 : 9). Budaya tersebut harus segera terkikis karena manusia yang harus jitu memperhitungkan hidup. Dilihat dari faktor ekonomi dewasa ini diperlukan manusia yang tidak membudayakan pengangguran dalam rumah tangganya.

Untuk ini kita harus acungkan jempol pada orang-orang Sasak yang secara bersungguh-sungguh ingin membangun diri demi masa depan lewat program transmigrasi, program TKI (Tenaga

Kerja Indonesia) baik TKP maupun TKW (tenaga kerja para pria-wanita) asalkan mereka ke luar negeri (Malaysia - Brunai Darussalam - Arab Saudi, dan lain-lain) menempuh prosedur yang legal. Namun pesan yang perlu dititipkan lewat tulisan ini kepada para calo cukong-cukong di luar negeri/luar daerah diharapkan penyaluran tenaga kerja wanita (TKW), (bukan hanya yang berasal dari Lombok tetapi untuk TKW seluruh Indonesia), *jangan kalian memanfaatkan mereka sebagai alat untuk meraup keuntungan pribadi, lebih-lebih jangan kalian jadikan sebagai tenaga pelacur*. Mereka berangkat meninggalkan kampung halaman dengan tekad untuk mencari kehidupan yang layak, bukan untuk melakukan maksiat.

Tradisi Sasak lain yang kurang menguntungkan dilihat dari sudut pandang sosial ekonomi adalah *tradisi begawe* (selamatan) besar-besaran. Memang, dalam begawe, masyarakat Sasak memelihara hubungan sosial. Memelihara silaturahmi dengan jiran tetangga, dengan kadang-jari, kadang waris, serta wirangnya. Yang pantas dihilangkan adalah yang berlebih-lebihan dalam pengeluaran biaya, sekalipun tergolong orang berada. Lebih-lebih ada yang begawe beleq (pesta besar) dengan hutang kiri-kanan. Kondisi ini tidak dapat dipertahankan sebagai suatu tradisi yang baik karena ; yang dimaksudkan dengan tradisi dalam hal ini bukanlah terletak pada faktor besarnya gawe, tetapi tradisi yang bermakna positif. Untuk ini maka tolok ukur bukanlah besarnya pengeluaran melainkan nilai yang terkandung dalam tradisi itu. Dalam tradisi begawe beleq tersebut kadang-kadang dijumpai kegiatan-kegiatan yang tak berbentuk. Tua atau muda kadang kalah hanya menggelar bicara yang tak berujung tak berpangkal. Sementara *besatu* (menghidangkan makanan) jalan terus. Selesai makan minum (di luar acara resmi) acara tak berujung-berpangkal itu pun ikut usai.

2.3.3 Interaksi ke Luar

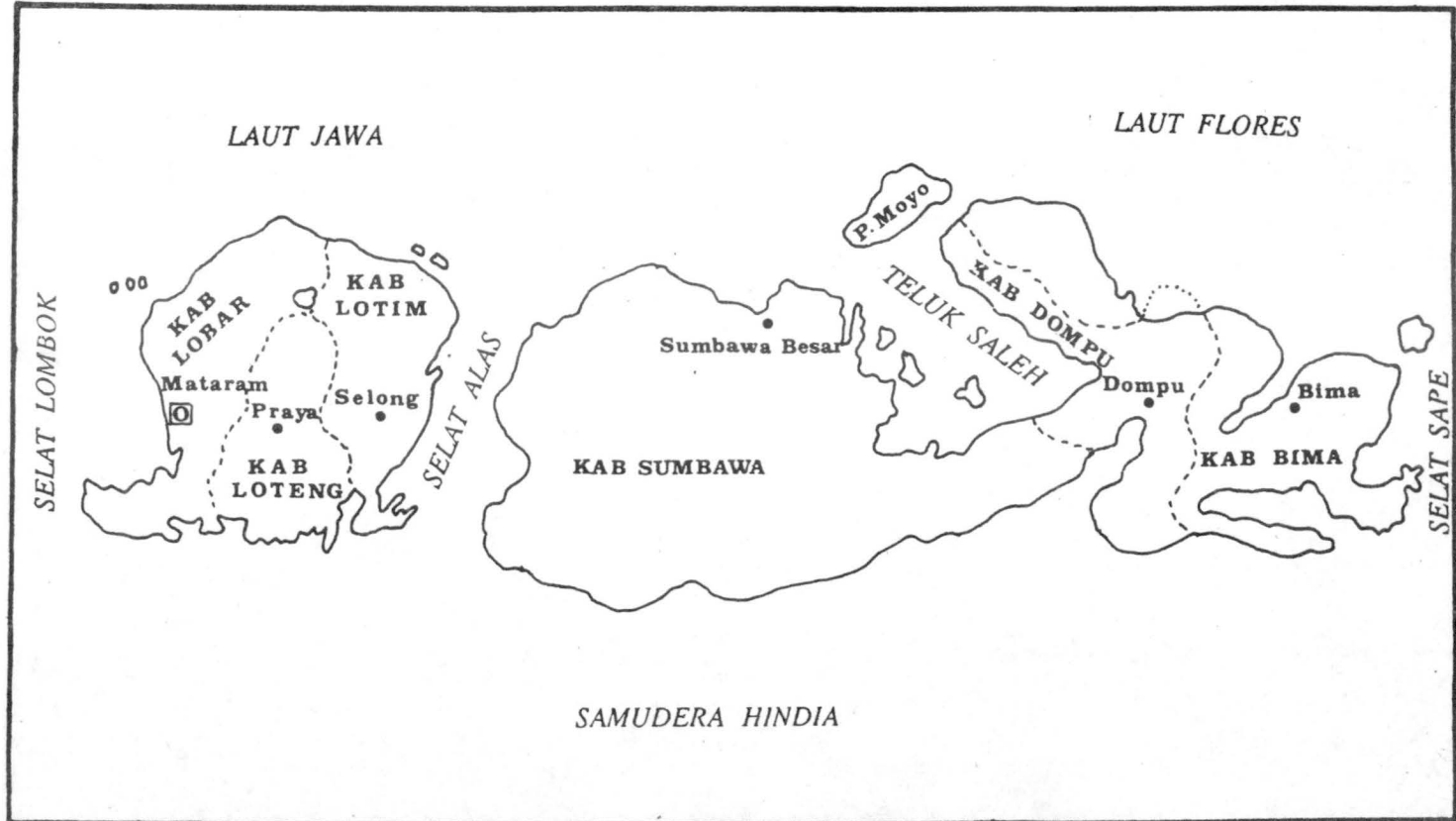
Orang Sasak dikenal sebagai orang yang mudah akrab dengan siapa pun. Bahkan termasuk orang yang cepat percaya

pada orang lain adalah sifatnya. Karena itu ada sesenggak (ungkapan) moderen Sasak yang sering lahir diberbagai kalangan : *Timaq-timaqna dateng begelining dagang bakso, jemaq iya pada uleq ngadu kapal terbang* artinya, *sekali pun mereka datang untuk menjadi dagang bakso keliling, lama kelamaan mereka pulang dengan pesawat terbang*. Sesenggak ini menunjukkan sikap terbukanya masyarakat Sasak terhadap siapapun yang ingin berusaha mencari hidup layak di bumi Sasak (bumi Lombok), diterima dengan tangan terbuka.

Tradisi menjalin hubungan dengan dunia luar bagi orang Sasak memang merupakan latarbelakang sejarah. Perdagangan beras dari Pulau Lombok, merupakan komoditi perdagangan dengan Bali, Gresik, Ujung Galuh, Tuban, Sumbawa, Ujung Pandang, Banjarmasin dan lain-lain sejak zaman Kerajaan Selaparang, merupakan wadah jalinan hubungan ke luar.

PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT

1958 - SEKARANG



PULAU LOMBOK

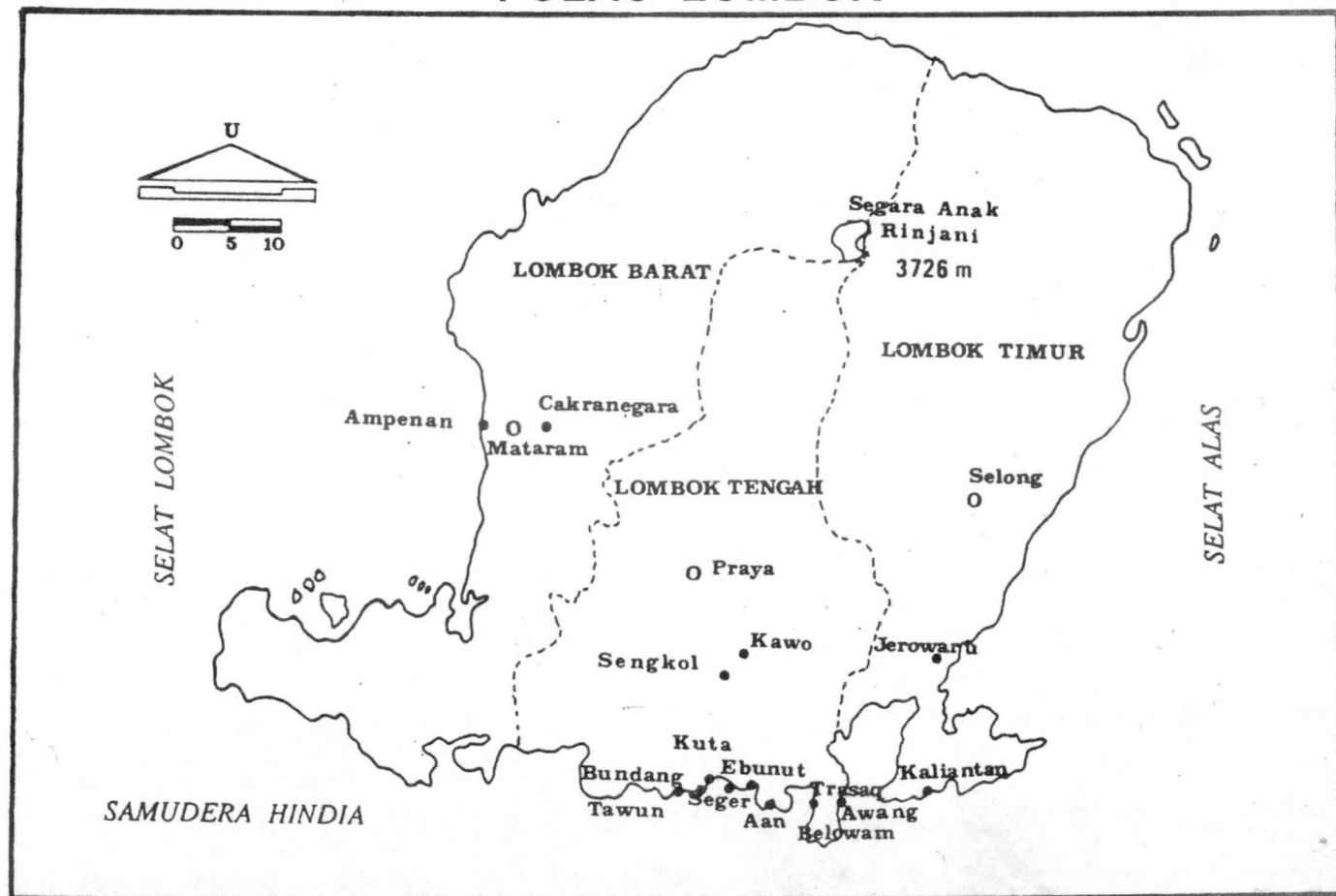


Foto : dokumentasi penelitian



Gambar (1) : Labuhan Lombok, tempat penyeberangan ferry untuk penumpang pelabuhan laut.

Foto : dokumentasi penelitian



Gambar (2) : Pelabuhan Poto Tano, Kabupaten Sumbawa

Foto : dokumentasi penelitian



Gambar (3) : Kawasan obyek wisata alam/pantai di Lombok Timur, dilihat dari laut

Foto : dokumentasi penelitian



Gambar (4) : Salah satu hotel, sarana yang dipersiapkan untuk Wisnu dan Wisman di obyek wisata Senggigi



Gambar (5) : Sarana penginapan, restoran dan diskotik di kawasan Senggigi

Foto : dokumentasi penelitian



Gambar (6) : Kawasan wisata di bagian utara Lombok Barat Senggigi, Mangsit, Kerandangan, Bangsal



Gambar (7) : Di hadapan hotel berbintang di kawasan Senggigi, masih ada sosok orang Sasak yang tidak peduli dengan erosi budaya oleh kehadiran Wisman di kawasan tersebut.

BAB III

KEADAAN SOSIAL EKONOMI

3.1 KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SASAK

3.1.1 Latar Belakang Sejarah

Masyarakat Sasak sejak dahulu dikenal sebagai petani. Sejak zaman penjajah bahkan jauh sebelumnya yakni sejak yang menguasai Pulau Lombok adalah Datu Selaparang dan dilanjutkan dengan pemerintahan Datu Pejanggalq serta Banjar Getas penghidupan penduduk Lombok adalah melalui pertanian. Demikian pula pada masa berkuasanya keturunan raja Karang Asem Bali di sebagian Lombok, terutama daerah Mataram dan sekitarnya. Salah satu motivasi raja Karang Asem menguasai Lombok sampai terjadi berkali-kali peperangan adalah untuk menguasai ekonomi di samping memperluas wilayah kekuatan agama Hindu yang mulai terdesak oleh Agama Islam khususnya di Pulau Jawa.

Hubungan dagang dengan dunia luar seperti Bali, Jawa, Sumbawa, Makasar, Kalimantan dan pulau-pulau lainnya di wilayah Nusantara dilakukan karena mengandalkan hasil pertanian terutama sekali beras Lombok. Di Pulau Lombok dahulu terkenal jenis

padi bulu yang disebut *beaq ganggas* yang berasnya sampai di eksport ke luar negeri seperti Cina, Champa, hingga ke Mauritania (berdasarkan sumber sejarah yakni Babad Selaparang).

Dalam sejarah VOC oleh Steven van der Hagen (1603) diberitakan bahwa di Pulau Lombok banyak terdapat beras yang murah dan hampir setiap hari diangkut ke Bali dengan sampan.

Adalah wajar jika hal itu yang menjadi perhatian VOC karena kehadirannya di bumi Nusantara memang untuk menguasai dan memonopoli hasil bumi dan perdagangan. Di Lombok ketika itu sedang berkuasa raja Selaparang, raja Pejanggiq dan raja Mataram Karang Asem.

Ketika pemerintah Prabu Rangkasari di Selaparang, Dewa Mraja Kesuma di Pejanggiq pertanian di Lombok telah maju dengan memakai sistem *embung*. Embung, adalah istilah dam-dam kecil yang dibangun oleh pemilik sawah di sekitar tanah yang dimiliki. Hingga kini di daerah Lombok Selatan, embung masih banyak bertebaran. Menurut sementara pendapat, sistim subak di Bali dipungut dari sistim embung di gumi Sasak pada masa keturunan raja Karang Asem menguasai Mataram dan Lombok Barat.

Peristiwa meletusnya Gunung Rinjani yang terjadi pada abad ke 15 dan 17 merupakan bencana alam yang luar biasa dahsyatnya bagi orang-orang Sasak. Sampai-sampai ada legenda yang bertutur bahwa salah satu penyebab letusan itu adalah karena Dewa Betara marah akibat penduduk Lombok beralih agama dari Budha/Syiwa ke agama Islam. Dua kali letusan Gunung Rinjani menyebabkan gunung ini menurunkan ketinggiannya dari 3.775 m menjadi 3.726 m.

Untuk dapat mengalahkan raja Pejanggiq setelah Anak Agung Made Karang Asem raja Mataram dapat mengalahkan Selaparang, salah satu politik yang dilancarkannya adalah membuat rakyat Lombok mejadi kelaparan. Rakyat tidak diberi kesempatan bertani. Dibidang sawah-ladang yang hancur binasa karena letusan gunung juga saluran-saluran air terutama air Jurang Sateq yang merupakan andalan, ditutup dan dirusak hingga Pulau Lombok bagian selatan tempat yang paling luas dengan sawah ladang menjadi kering kerontang.

Latar belakang sejarah ini pula yang menyebabkan raja Pejanggiq meminta bantuan kepada Belanda di Batavia hingga Pulau Lombok diserang Belanda beberapa kali dan akhirnya secara resmi Belanda memerintah Lombok pada tahun 1895.

Sejak peristiwa itu, Pulau Lombok sering menderita kelaparan akibat gangguan keamanan sementara penduduk tidak dapat melakukan pekerjaan bertani. Politik adu domba terhadap datu-datu di kerajaan kecil se-Pulau Lombok berakibat fatal di bidang ekonomi. Seloka Sasak yang didengung-dengungkan oleh penjajahan Bali maupun Belanda terhadap rakyat Sasak adalah *Sasak Lebung* artinya *Sasak rapuh*. Orang Sasak dikatakan orang yang rapuh karena bisa diperdaya dengan adu domba tadi.

Puncak kehancuran ekonomi masyarakat Sasak adalah saat berlangsungnya perang Lombok yang diawali dengan Perang Praya II (1891-1894) menghadapi raja Mataram Karang Asem. Pertanian terbengkalai, sementara hasil pertanian yang ada kebanyakan dikirim ke Mauritania, Australia, Bourbon, Manila dan Cina oleh raja Mataram sebagai politik embargonya. Di samping itu **kekayaan** Lombok dikuras untuk membeli dua buah kapal yakni Sri Cakra dan Sri Mataram serta senjata (bedil) untuk menghancurkan Lombok dari darat dan laut.

Sejak sepenuhnya Belanda menguasai Pulau Lombok, sistem pemerintahan diatur sedemikian rupa yang menjurus ke arah pemerasan tenaga rakyat agar secara optimal melaksanakan pekerjaan yang menguntungkan perekonomian mereka. Pejabat-pejabat pemerintahan di Lombok yang boleh dipegang oleh orang Sasak sebagian besar diberikan kepada orang-orang Menak (bangsawan) karena merekalah yang banyak diberikan kesempatan mengikuti pendidikan sedang rakyat biasa lebih diutamakan sebagai tenaga-tenaga petani dan pengayah (pekerja paksa) untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan berat bagi kepentingan pemerintah Kolonial Belanda.

3.1.2 Kondisi Sosial Ekonomi Masa Jepang.

Setelah kekuasaan Belanda berlalu, muncul orang Jepang, Sawah ladang harus ditanami padi dan kapas. Orang-orang Sasak wajib menanam kapas untuk diserahkan kepada Jepang. Hasil

pertanian dan peternakan bukan menjadi milik sendiri tetapi untuk kepentingan pemerintah Jepang. Sejak Jepang menguasai Lombok (8-12 Mei 1942) struktur pemerintahan diganti. Istilah *ondrafdeeling* diganti dengan istilah *Bun Ken Kanrikang* (Bupati) yang dikepalai seorang *Ken Kanrikang* (Kepala Daerah) Lombok. Distrik (Camat) diganti dengan istilah *Gun Co* sedang Kepala Desa dengan sebutan *Sun co*. Pemuda usia 14-22 tahun dikerahkan menjadi *Seinendan*, usia 23-25 tahun menjadi *Kaibodan*, antara usia 18-25 tahun menjadi *Heiho*. Banyak anak-anak gadis di Lombok yang rusak kehormatannya. Karena itu setiap orang tua yang memiliki anak gadis, walupun masih di bawah umur, dinikahinya dengan anak tetangga atau dengan sanak famili sendiri, agar tidak disambar orang Jepang. Tidak kurang dari istri-istri yang masih muda sengaja membuat tapel dengan berbagai bahan yang tidak kentara agar tampak berwajah buruk bila orang Jepang datang ke kampung-kampung. Petani-petani wajib menanam kapas, jarak dan yuta (serat) sampai di pekarangan-pekarangan. Petani boleh memintal benang, dengan syarat hasil dibagi tiga. Dua bagian untuk Jepang dan sebagian untuk petani. Hasil padi sebagian besar harus diserahkan kepada Jepang. Rakyat banyak yang kelaparan sementara di kantor Desa (*Sung co*) padi bertumpuk-tumpuk sampai tumbuh. Bila penyerahan padi dianggap tidak lancar, *Seinendan* diperintah menggeledah lumbung rakyat. Penderitaan yang dialami rakyat bukan sekedar di bidang ekonomi tapi sampai pada kebebasan dan harkat martabat kemanusiaannya benar-benar terinjak.

Dendam kesumat rakyat menimbulkan beberapa insiden terutama dalam peristiwa Lendang Marang Lombok Timur serta penyerbuan tangsi militer Jepang di Selong. Setelah Jepang menyerah kepada sekutu, motivasi balas dendam rakyat terhadap Jepang berlangsung spontan, dan di mana-mana tentara Jepang dilucuti.

Dalam alam kemerdekaan, rakyat Lombok segera menyatakan diri bergabung dengan Pemerintah Republik Indonesia. Lebih-lebih dengan kembalinya para pejuang Lombok yang ditawan Jepang dari Surabaya maka berita Proklamasi segera disebarluaskan.

3.1.3 Kondisi Sosial Ekonomi Setelah Kemerdekaan R.I.

Berdasarkan latar belakang sejarah dan kehidupan ekonomi masyarakat Sasak pada masa penjajahan, seperti halnya penduduk

asli lainnya di Republik Indonesia ini, maka sebagai mata pencaharian yang utama adalah pertanian. Andalan utama orang-orang Sasak memang dari hasil pertanian. Segala macam keperluan hidup disandarkan pada sektor ini.

Permasalahan mendasar dewasa ini (setelah merdeka) bahwa; jerih payah para petani bukan lagi untuk kepentingan orang lain atau bangsa lain tetapi sepenuhnya untuk mereka sendiri. Karena itu melalui hasil yang didapat, rakyat berupaya memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Karena itu tingkat kemajuan masyarakat tentu berkembangnya lebih pesat bila dibandingkan dengan kehidupan masa lalu. Lebih-lebih di alam merdeka, masyarakat telah mulai menyadari betapa pentingnya pendidikan anak bagi keluarga. Mereka berlomba-lomba ingin maju dan memajukan pendidikan bagi keluarganya. Karena itu kebutuhan pokok warga masyarakat adalah dunia persekolahan. Dengan tingkat sosial ekonomi yang lebih baik, pendidikan (formal maupun non formal dan informal) menjadi sesuatu yang paling didambakan orang tua.

Semiskin-miskin orang Sasak, tidak ada yang ingin anaknya tetap bodoh seperti yang mereka hadapi akibat penjajahan. Ada semacam ungkapan (sesenggak Sasak) yang menjadi cambuk bagi orang tua untuk memajukan pendidikan anaknya.

Alur dengan toaqna bongoh asal anakna pinter. artinya biar orang tuanya bodoh tidak masalah asal anaknya pinter. Jika mereka memberi nasehat kepada anak-anaknya agar rajin bersekolah, terkadang dengan sesenggak pula : *Endaq siq anta jangka nyesel bodo marak aku sine* artinya , jangan sampai engkau menyesal jadi orang bodoh seperti aku ini ! Bodoh yang dimaksudkan dalam sesenggak di atas bukan berarti tidak mengerti apa-apa. Bodoh yang dimaksudkan adalah *penyesalan* mengapa mereka dahulu tidak mau sekolah. Bahkan dari kalangan orang-orang Sasak yang tak mempunyapun tetap berkepentingan agar anaknya maju. Ini dapat dilihat dari ungkapan berikut ini : *Timaq-timaqna aku jual kancutku, asal anakku jari besekolah*, artinya : biar aku menjual celana dalamku aku rela asal anak-anakku sekolah.

Ilustrasi dengan beberapa sesenggak modern di atas sengaja diketengahkan sebab orang-orang Sasak yang secara turun temurun

merasakan cukup pahit-getirnya dalam kungkungan penjajah, sementara di zaman kemerdekaan ini karena mereka tidak pernah bersekolah, mereka tidak dapat berbuat banyak dalam mengisi makna kemerdekaan. Lebih-lebih pada awal-awal merdeka, Pemerintah memerlukan orang yang bisa membaca dan menulis walau sekedar tamat kelas III sekolah rakyat zaman Belanda. Kebanyakan orang-orang yang bersekolah adalah anak-anaknya para perkanggo (pejabat) pada masa Belanda dan anak-anak orang yang terpandang di kalangan masyarakat. Karena jumlah mereka terbatas maka sekedar bisa membaca dan menulis orang bisa menjadi pegawai negeri. Dengan ijazah setingkat sekolah rakyat (SD) orang bisa memegang jabatan klerk (juru-tulis) Belanda, maka orang Sasak tersebut akan mendapat penghargaan yang luar biasa dari masyarakat karena mereka tidak mengerti tentang jabatan dalam pemerintahan tersebut. Lebih-lebih jika ada orang Sasak dari kalangan tidak berpengaruh (rakyat biasa) yang dapat menjadi seorang juru tulis maka hal ini sudah dipandang sebagai prestasi yang luar biasa.

Di awal-awal kemerdekaan, kesempatan tersebut terbuka pula bagi orang Sasak untuk menjadi ambtenar (pegawai pemerintah) di kantor-kantor. Karena kesempatan yang ada tersebut tidak mudah terisi mengingat orang Sasak tidak ada yang *Sekolah Melayu* atau *Sekolah Belanda* karena mereka sebagian besar hanya belajar membaca dan menulis Al-Qur'an di rumah saja, maka agar jangan sampai anak mereka seperti hal tersebutlah yang menyebabkan orang-orang Sasak lalu berupaya menyekolahkan anak.

Andalan bagi mereka untuk membiayai anak sekolah adalah dari hasil sawah-ladang serta ternak yang mereka pelihara. Sejak kemerdekaan walau gangguan-gangguan hidup masih ada dengan kedatangan tentara sekutu membonceng Belanda berlabuh di Ampenan dan perang lokal berlangsung tetapi masyarakat telah dapat bekerja giat disawah-ladang masing-masing.

Dampak positif dari kesempatan bertani dan berladang secara lebih bebas di alam merdeka tersebut bagi orang-orang Sasak, adalah didapatnya kesempatan untuk mengembangkan perekonomian secara lebih baik. Dan pada gilirannya akan memberi

kesempatan untuk memperoleh penghasilan yang layak bagi kepentingan keluarga masing-masing.

Pengaruh ini sangat terasa karena sejak Republik Indonesia merdeka, orang-orang Sasak dapat berfikir lebih leluasa terutama dalam rangka meningkatkan pengetahuan anak-cucu mereka dalam bidang pendidikan. Orang-orang Sasak mulai banyak yang menyekolahkan anaknya bukan hanya sekedar di Pulau Lombok tetapi sampai ke seluruh Pulau Jawa, Bali, Makasar dan lain-lain.

Sekembalinya, mereka mulai mengisi pembangunan daerah dengan bekerja pada berbagai instansi yang ada di Pulau Lombok sejalan dengan jurusan pendidikan masing-masing.

Kehidupan masyarakat secara umum memang mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian pokok di samping berbagai kegiatan bidang ekonomi yang dapat dikerjakan sampai di pelosok-pelosok desa seperti peternakan (sapi, kerbau, kambing merupakan hasil ternak yang dominan), perdagangan yang dilakukan diberbagai pasar umum untuk kepentingan lokal maupun untuk kepentingan pengiriman barang yang diperlukan oleh luar daerah Lombok. Khusus di bidang perdagangan, pada mulanya yang mendominasi pasar seantero Lombok adalah orang-orang Cina.

3.2 SUMBER DAYA MANUSIA (SDM)

3.2.1 Pendidikan dan Sumber Daya Masyarakat Sasak

Kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anak semakin tinggi setelah Republik Indonesia merdeka. Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Guru B (SGB) yang sudah ada di Lombok, semula hanya satu SMP dan satu SGB di satu Kabupaten/Daerah Tingkat II, sudah tidak mungkin menampung jumlah murid yang semakin banyak datang dari berbagai desa. Hasrat orang tua menyekolahkan anak, tidak terbatas di Pulau Lombok tetapi banyak yang dikirim ke Bali (Singaraja), Yogyakarta, Malang, Surabaya, Ujung Pandang dan lain-lain. SPMP, SMA, SGA, SMOA dan SMEA didirikan di Mataram, Praya dan Selong. Di samping itu madrasah-madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah negeri maupun swasta, bermunculan di berbagai tempat. Sampai dengan tahun 1970 Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta mulai berkembang.

Tidak hanya di ibukota NTB yakni Mataram yang menjadi pusat pendidikan tetapi Praya dan Selong sebagai ibukota Kabupaten/ Daerah Tk. II berkembang sebagai kota pelajar. Universitas Negeri Mataram, IAIN Sunan Ampel (Cabang Surabaya), dan beberapa Perguruan Tinggi Swasta seperti IKIP Mataram, Universitas Muhamadiyah, Universitas Islam Al Azhar telah memiliki berbagai Fakultas dan Jurusan seperti Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Pendidikan, Fakultas Sastra Indonesia dan Inggris berkembang pesat. Dengan menggunakan para lulusan putra daerah yang telah kembali dari Jawa, Bali, Ujung Pandang, Yogya, dan lain-lain. Lembaga Pendidikan Tinggi menjadi semarak di Mataram. Bahkan sejak awal tahun 1980 berbagai jurusan baru telah dibuka seperti jurusan pertanian, peternakan, teknik, dan beberapa jurusan pendidikan yang berhubungan dengan mata pelajaran diselenggarakan oleh UNRAM, IKIP Mataram, Universitas Muhamadiyah, Universitas Islam Al Azhar, Universitas 45, di Mataram di samping Universitas Nahdhatul Wathan (Hamzan Wadi) di Pancor Lombok Timur. Perkembangan lebih lanjut dari dunia Perguruan Tinggi di Mataram bahkan lebih pesat lagi sejak awal tahun 1990 dengan berdirinya akademi-akademi misalnya AMM (Akademi Manajemen Mataram), STIA (Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi), STIE (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi) dan STIK (Sekolah Tinggi Ilmu Komputer), Akademi Perawat (ADPER), Akademi Ilmu Gizi, Akademi Pariwisata dengan jurusannya masing-masing. Pertumbuhan perguruan tinggi negeri dan swasta ini begitu pesat mengikuti pertumbuhan SLTP dan SLTA yang ada di tiap-tiap desa dan kecamatan di seluruh Nusa Tenggara Barat. Sampai dengan awal tahun 1996 ini hampir di tiap desa telah berdiri SMP Negeri dan di tiap kecamatan sudah terdapat minimal satu SMA Negeri.

Harapan orang tua agar anaknya bersekolah ternyata merupakan harapan yang tidak sia-sia setelah 50 tahun Indonesia merdeka.

Di bidang seni budaya daerah, Nusa Tenggara Barat termasuk Pulau Lombok, etnis Sasak memiliki berbagai seni budaya yang tetap berkembang. Seni musik dan karawitan, seni tari, seni musik tradisional, seni drama, seni sastra dan seni suara masih terpelihara dengan baik. Di bidang seni tari dikenal seni gandrung

dan joget. Di bidang seni drama masih dikenal seni Cupak Gerantang, Kemidi Rudat. Di bidang seni karawitan masih dikenal Rebana, Gendang Beleg, Oncer, dan Tawaq-tawaq. Di bidang seni musik, masih ada seni tradisional Cilokaq. Di bidang seni sastra masih terpelihara tradisi belawas, bekayaq, dan seni membaca lontar/takepan dengan nama seni memaos atau memaca. Demikian pula seni pedalangan yang subur dengan pedalangan wayang kulit.

Berbagai bentuk seni kotemporer seperti seni lukis, seni patung, seni pahat dan seni ukir baik menggunakan gaya tradisional maupun gaya masa kini bidang seni tersebut ditumbuhkembangkan. Seni musik seperti orkes gambus, orkes melayu, band dan rebana Qasidah merupakan musik yang diminati masyarakat, disamping tidak luput melestarikan musik-musik daerah utamanya Cilokaq.

Berbagai jenis bidang seni dewasa ini semakin ditumbuhkembangkan sehubungan dengan pemanfaatan seni tradisional untuk menjadi konsumsi wisatawan (Wisnu dan Wisman) yang berkunjung ke Pulau Lombok.

Kemajuan yang dicapai dibidang pendidikan pada umumnya dewasa ini baru sampai pada tingkat kemajuan secara kuantitatif. Pulau Lombok memiliki banyak Sarjana, apalagi sekedar lulusan SLTP dan SLTA. Kemajuan yang dicapai secara kuantitatif tersebut belum didukung oleh kemajuan secara kualitatif. Artinya, banyak sumber daya manusia terdidik (SDMT) namun dengan kemampuan (daya) yang tidak sebanding dengan lapangan kerja yang ada. Kemudahan mengikuti berbagai pendidikan formal tidak dibarengi dengan kejelian memilih jurusan. Untuk para sarjana di Pulau Lombok hal ini merupakan problema besar dewasa ini. Mau melamar menjadi pegawai negeri, sebagian besar instansi dan jawatan telah penuh. Berbekalkan ijazah Sarjana tak mungkin akan melamar menjadi Pramugari dan Pramugara. Tentu alasan yang paling afdol bahwa ijazah Sarjana tidak sebanding dengan bidang tugas pekerjaan itu. Berbekalkan ijazah SLTP dan SLTA orang tidak merasa segan untuk menjadi semacam Pramu-pramu itu. Bahkan untuk mendapat pekerjaan seperti itu pun diperlukan latihan ketrampilan secara khusus. Karena itu tidak heran bila ada diantara para pengamat yang menyatakan bahwa kondisi lulusan lembaga persekolahan dewasa ini baru berada di tingkat *siap latih*, bukan *siap kerja*.

Berbicara tentang angkatan muda di Pulau Lombok ini dalam berorientasi adalah *lapangan kerja yang tersedia*. Kalau pada masa penjajahan masyarakat mendambakan anaknya bersekolah lalu menjadi ambtenar (priayi) tidak mungkin tercapai sebab sekolah yang disediakan penjajah sangat terbatas, pada masa kini, sekolah yang didambakan orang tua begitu terbuka. Namun yang harus dipikirkan bukan sekolah sekedar sekolah, bukan pula sekolah untuk harus menjadi ambtenar (pegawai Pemerintah).

Orang tua dituntut untuk mampu mengarahkan anak menjadi tenaga kerja non pemerintahan alias menjadi tenaga kerja di sektor-sektor swasta. Jika hal ini tidak dapat dilakukan maka tidak mustahil akan menimbulkan kekecewaan baik bagi orang tua sendiri maupun anak-anak lalu mereka sampai pada jurang keputusan dan beranggapan bahwa sekolah sebagai sesuatu yang tak bermakna.

Pernyataan ini perlu didengungkan mengingat betapa banyaknya angkatan kerja di lokasi penelitian yang belum mendapat tempat. Umumnya hal ini terjadi karena tamat dari suatu jenjang persekolahan, mereka belum memiliki bekal ketrampilan yang memadai sesuai yang diharapkan dunia kerja yang tersedia. Untuk ini satu-satunya jawaban yang memungkinkan adalah dengan memperkecil jumlah sekolah umum dan memperbanyak jumlah sekolah kejuruan yang materi kurikulumnya berorientasi ke dunia kerja pada kurun waktu tertentu sesuai kebutuhan daerah tersebut.

Jika kita amati perkembangan dunia perkantoran (negeri ataupun swasta) dewasa ini yang telah menjurus kepada sistem komputer sebagai sarana mengetik maka untuk siswa SMP atau SMA/SMEA jangan hanya dibekali dengan pelajaran mengetik manual sementara itu mereka harus mengeluarkan biaya untuk kursus komputer di lembaga-lembaga swasta yang menjamur. Ini berarti suatu pemborosan anggaran pendidikan secara umum. Memang sangat disadari bahwa kemampuan pemerintah menjawab tantangan ini serba terbatas ; dan ini berarti dunia pendidikan kalah cepat dibandingkan dengan kebutuhan riil masyarakat dalam menghadapi tantangan dunia kerja.

Adalah merupakan tantangan yang sangat berat bagi dunia pendidikan kita secara nasional karena berhadapan dengan tantangan-

tantangan arus teknologi yang selalu lebih cepat. Belum pula berpikir dari segi tenaga guru yang harus dididik dan dilatih kembali menghadapi tantangan teknologi ini.

Nampaknya, menyadari hal inilah Pemerintah kita mulai berfikir tentang Kurikulum Muatan Lokal. Kurikulum Muatan Lokal seharusnya berfikir mengacu pada kebutuhan daerah dan berbuat untuk memberi bimbingan kepada peserta didik dengan berbagai keterampilan yang berhubungan dengan keterampilan yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian para siswa bisa berbuat sesuatu yang bermakna bagi dunia kerja secara lokal (di tempatnya masing-masing) bila mereka selesai di suatu jenjang persekolahan. Lebih-lebih mereka tidak mampu melanjutkan pelajaran karena terbentur biaya maupun otak yang kurang mampu. Tantangan bagi suatu sekolah adalah penyiapan tenaga pengajar di bidang tersebut. Jawaban untuk menghadapi tantangan ini yang mungkin dilakukan secara cepat adalah *melepaskan guru mata pelajaran tertentu yang berasal dari daerah tersebut dari kewajibannya mengajar spesialisasinya lalu dilatih sedemikian rupa untuk menjadi guru mata pelajaran muatan lokal yang dikembangkan di sekolahnya*. Jawaban inipun baru memungkinkan bilamana guru tersebut memang bersedia dan berdedikasi (merasa terpanggil) akan kepentingan anak didiknya. Syarat lain yang harus terpenuhi bahwa "kurikulum muatan lokal yang dikembangkan, melalui kajian yang mendalam. Minimal dilihat dari kacamata kemungkinan pengembangan muatan lokal tersebut dalam jangka waktu yang cukup panjang dapat dipertahankan sebagai sarana pengajaran yang mendukung siswa dapat mengembangkannya sosial ekonominya di lokasi tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil beberapa responden yang diwawancarai secara khusus akan makna pendidikan yang didapat di sekolah sehubungan dengan dunia kerja mereka dewasa ini.

Di samping itu, responden pun diambil dari beberapa orang guru/kepala sekolah sehubungan dengan materi kurikulum muatan lokal di sekolahnya. Di atas 95 % memberi gambaran bahwa mereka berkerja terbentuk oleh pengalaman setelah bekerja, karena di sekolahkan umum (SMP/SMA) memang tidak diberikan

materi pelajaran sehubungan dengan tempat/bidang kerjanya dewasa ini. Di atas 92 % guru/kepala sekolah yang beranggapan bahwa materi kurikulum muatan lokal dewasa ini belum dapat dikembangkan karena tenaga guru yang tersedia dan sarana penunjang yang ada belum memadai. Bahkan di atas 60% beranggapan bahwa materi kurikulum muatan lokal terutama yang berhubungan dengan *keterampilan dan kerajinan khas daerah*, harus direncanakan kembali secara lebih operasional baik oleh sekolah sendiri maupun instansi terkait.

Dengan mengambil kawasan Senggigi sebagai daerah tujuan wisata misalnya, para siswa SD/SLTP/SLTA di kawasan Kecamatan Gunungsari selayaknya menjuruskan pengembangan muatan lokal pada keterampilan membuat barang-barang cendramata (sovenir) bagi kepentingan Wisatawan yang sepanjang tahun mengkonsumsi barang-barang tersebut. Mulai dari gantungan kunci dengan model lumbung khas daerah sebagai mainan, gerabah-gerabah kecil seperti periuk, ceret tanah liat yang diglasir sedemikian rupa akan lebih bermakna dibimbing kepada para siswa diberikan keterampilan pertanian misalnya. Rata-rata siswa di kecamatan tersebut (97%) adalah anak-anak petani. Belajar bertani bagi orang Sasak adalah tradisi pendidikan keluarga/rumah tangga. Karena itu manfaat mengajarkan muatan lokal berbau pertanian adalah lebih rendah dibandingkan dengan yang disebutkan di atas.

Gambaran di atas sekedar ilustrasi untuk membuat SDM Sasak lebih kreatif sekaligus lebih tanggap membaca situasi dan kondisi lingkungan hidup mereka. Diharapkan ilustrasi inipun dapat bermanfaat sebagai kajian dunia persekolahan di Nusa Tenggara Barat. Memang secara global harus diakui bahwa tingkat sosial ekonomi dewasa ini jauh lebih menguntungkan dari situasi sosial ekonomi rata-rata orang Sasak masa lalu. Namun jangan lupa bahwa salah satu motivasi kita membuat manusia menjadi orang terdidik, agar mereka terdidik pula dalam mengembangkan diri termasuk bidang kehidupan sosial ekonomi yang lebih bermakna pula. Artinya, dengan pendidikan kita mengupayakan *orang-orang miskin menjadi kurang miskin dan yang kurang miskin menjadi tidak miskin*. Dengan pendidikan pula kita membuat *pengangguran menjadi tidak nganggur, serta yang sudah tidak nganggur menjadi lebih berdayaguna*.

Dengan cara demikian, SDM yang ada di Pulau Lombok terutama orang-orang Sasak yang telah mulai merasa kesulitan lapangan kerja berhubung mulai menyempitnya lahan pertanian akibat banyaknya penduduk dan pemanfaatan lahan untuk berbagai kegiatan, dapat menemukan solusi dalam kesulitan tersebut.

Lemahnya sumber daya manusia yang ada dikaitkan dengan orientasi lapangan kerja yang ada terutama di Pulau Lombok menyebabkan masyarakat angkatan kerja harus secara dini mengubah sikap dan pola pikir. Sudah tidak zamannya lagi orang berfikir lapangan kerja bidang Pemerintahan sebagai primadona. Lapangan kerja sektor swasta apakah di bidang industri, perdagangan, pariwisata, kerajinan dan lain-lain sudah harus merupakan pilihan jika memang angkatan kerja yang ada tidak mempunyai tanah untuk digarap. Cepat atau lambat lembaga-lembaga pendidikan dari tingkat pendidikan dasar hingga ke Perguruan Tinggi sudah harus berbenah diri untuk tidak menciptakan lulusan dalam bentuk sumber daya dan sumber tenaga yang akan menjadi penganggur elite. Jurusan-jurusan yang sudah jenuh di Perguruan Tinggi harus segera diganti dengan jurusan yang diperlukan di pasaran kerja. Lembaga Pendidikan Tinggi Keguruan (LPTK) jangan hanya menampung calon mahasiswa baru untuk jurusan yang tak dapat dimanfaatkan sebagai tenaga guru di SD, SLTP dan SLTA karena gurunya telah penuh, tetapi seyogyanya berfikir tentang calon guru beberapa jurusan yang masih kurang di Pulau Lombok khususnya di Nusa Tenggara Barat pada umumnya. Peluang mencetak guru adalah untuk menjadi calon guru mata pelajaran muatan lokal. Jika tenaga pengajar (dosen) tidak ada sementara ini, maka secara teoritis dosen yang ada dapat membimbing siswanya belajar ke lapangan (di masyarakat) tentang berbagai jenis keterampilan khas daerah. Bila perlu dengan memberikan honorarium yang cukup, tenaga tenaga terampil yang ada di lapangan dapat dibawa ke kampus untuk dijadikan guru prihatin bagi mahasiswanya. Guru (dosen) belajar pada masyarakat awam sesungguhnya tidak sulit. Yang sulit adalah sebaliknya. Masyarakat awam sulit belajar pada guru (dosen) karena mereka tidak memiliki dasar akademis. Orang yang memiliki dasar akademis biasanya tidak mempunyai kesulitan belajar pada orang awam. Lebih-lebih menggunakan bahasa

pengantar yang dimiliki adalah bahasa daerah yang sama, pastilah kegiatan dapat berjalan lancar.

3.2.2 Sumber Daya Manusia (SDM) Masyarakat Sasak di Bidang Seni Budaya

Hampir di setiap cabang seni budaya masyarakat Sasak di pulau Lombok memiliki ciri khas daerah. Sebagai bagian dari masyarakat bangsa Indonesia, persamaan seni budaya merujuknya menjadi satu bangsa besar bersama suku bangsa Indonesia lainnya sudah pasti banyak pula. Terlebih-lebih dengan seni budaya Jawa dan Bali yang induk seni budayannya sama jelas persamaannya akan banyak sekali.

Di atas telah dikemukakan berbagai jenis seni karawitan, seni pewayangan/pedalangan, seni tari, seni musik, seni ukir, seni beladiri dan seni sastra memiliki tempat tersendiri di hati masing-masing orang Sasak.

Seni karawitan seperti rebana, gendang beleq, kelentang, dan tawaq-tawaq menggunakan gending yang tak jauh beda dengan gending Bali dan Jawa. Perbedaan yang menyolok terletak pada jumlah personal yang memainkan alat-alat instrumen gong gamelan Sasak yang tidak terlalu banyak namun menghasilkan instrumental yang ramai. Kita ambil gong-gamelan (karawitan) yang mengiringi seni pedalangan wayang kulit, jumlah personalnya cukup 7-8 orang. Begitu pula gong-gamelan yang mengikuti permainan peresean (saling pukul dengan rotan dan menangkis dengan perisai yang terbuat dari kulit lembu) dengan personal yang cukup antara 4-5 orang saja. Berbagai group seni tradisional masih berkembang di berbagai tempat di Pulau Lombok. Di bidang seni musik seni cilokaq digemari sebagai tontonan rakyat maupun tontonan para wisatawan yang berkunjung. Ada pula seni teater tradisional misalnya Cupak-Gerantang yang ceritanya diambil dari takepan Doyan-Nada, sebuah ceritera panji yang berkembang pada masa kebesaran Jenggala-Kediri dan Kahuripan di Jawa Timur. Ada pula seni teater tradisional rudat. Teater rudat ini pada masa sebelum mereka sampai dengan sekitar tahun 1950an pernah berjaya sebagai tontonan rakyat yang menarik dengan nama *rudat kumidi*. Cerita-cerita yang dibawakan kebanyakan diambil dari cerita Hikayat. Kalau kita ikut perjalanan sejarah seni rudat lebih-lebih

dengan cerita komedi maka seni ini berkembang sebagai budaya Islam di Lombok yang berasal dari Hindustan (Turki) pada masa kejayaan Islam Turki Usmani. Banyak jenis seni budaya Sasak yang masih terpelihara dengan baik. Bila dikemas dan dipersiapkan dengan baik lalu ditangani secara profesional, akan mendatangkan daya tarik tersendiri bagi para Wisnu dan Wisman yang berkunjung ke Lombok. Untuk kerjasama dengan instansi terkait serta pihak-pihak yang mengelola kegiatan yang berhubungan dengan wisatawan seperti hotel-hotel maupun restoran-restoran, sangat diperlukan.

Seni budaya Sasak sesungguhnya merupakan potensi yang paling dapat diandalkan menjadi pemicu kegiatan ekonomi lainnya di bidang pariwisata di Lombok, selain bidang seni tidak kalah mutunya dibandingkan dengan hasil masyarakat luar. Hasil seni kerajinan anyam-ukir yang tumbuh dan berkembang di berbagai daerah di Lombok Barat, Lombok Tengah dan Lombok Timur cukup diminati para wisatawan asing.

Pemantauan di lokasi penelitian memberi gambaran bahwa kerajinan anyam-ukir, seni keramik penghasil gerabah mulai dari yang kecil bisa dimasukkan saku hingga yang memerlukan peti jika akan diangkut ke luar negeri, telah dapat dipersiapkan para pedagang.

Di bidang seni disain yang berhubungan dengan motif-motif kain tradisional, beberapa daerah seperti Sukarara, Sada, Sakra, Suwangi sesungguhnya daerah-daerah andalan. Lebih-lebih kemampuan mengolah bahan kain secara tradisional mulai dari memintal benang hingga memberi perwana lalu menenunnya menjadi berbagai motif. Pengetahuan ini dimiliki orang-orang Sasak sejak dahulu.

Semenjak zaman penjajah, Lombok terkenal sebagai penghasil tarum (taum), kayu Sepang dan Kapas yang menjadi bahan eksport. Demikian pula untuk menghasilkan kain-kain yang bercorak tradisional, Lombok dikenal dengan songket ragi genep, tapo kemalo, bintang empet dan rembang. Kini, jenis-jenis kain tersebut begitu diminati para wisatawan sehingga apabila sumber daya yang ada di Lombok dewasa ini mengoptimalkan usahanya di bidang tenun tradisional tersebut, berarti tingkat kemajuan ekonomi bakal menjadi meningkat.

Permasalahan yang dihadapi sekarang, kegiatan menenun secara tradisional masih merupakan pekerjaan samping dari kalangan yang terbatas. Yang bekerja di bidang ini terbatas pada orang-orang wanita terutama para gadis-gadis di desa dan orang-orang wanita yang bekerja secara sambilan. Dengan demikian hasil yang didapat belum optimal. Bukti menunjukkan bahwa untuk mendapatkan kain-kain tenun tradisional di Desa Sukarara atau di Desa Sada Lombok Tengah, terutama yang berkualitas tinggi masih dirasakan sulit oleh para Wisnu dan Wisman. Tidak jarang mereka harus memesan motif yang mereka inginkan lebih dahulu melalui Biro-biro jasa yang bertebaran di daerah kawasan wisata Mataram maupun Senggigi bila mereka menginginkan jenis kain tertentu.

Di bidang seni kerajinan emas dan perak, sebenarnya tukang-tukang pandai emas dan perak di Lombok dikenal sejak masa lalu. Di Ampenan dan Cakranegara terdapat toko-toko emas dan perak yang dikelola oleh Cina. Toko Thian Tay, Toko Melati, Toko Cempaka, adalah toko-toko penghasil emas dan perak dalam berbagai bentuk. Mulai dari cincin, kalung, giwang, gelang, dan perhiasan lainnya dijual di sana. Para tukang yang bekerja kebanyakan dari Sekarbela, Kamasan Kodya Mataram dan dari Kuang Kecamatan Sakra Lombok Timur. Daerah-daerah ini sejak zaman penjajahan dikenal sebagai tukang pandai emas dan perak. Karena keterbatasan modal, kebanyakan mereka hanya sebagai tenaga kerja upahan dan orang-orang Cina sebagai majikan. Hanya beberapa gelintir yang bekerja secara mandiri lalu memasarkan hasil kerja kolektif mereka secara bersama-sama pula. Bila kekurangan modal ini teratasi maka komoditi barang seni kerajinan tangan berupa perhiasan emas dan perak dari Lombok, akan dapat dijual dengan harga yang lebih rendah. Untuk ini Koperasi merupakan jawaban yang utama dalam menghimpun sumber daya dan tenaga yang ada dewasa ini.

3.2.3 Sumber Daya Manusia (SDM) Orang Sasak di Bidang Jasa.

Bidang jasa yang dimaksud, adalah jasa secara umum yang lebih menyentuh kebutuhan pariwisata di Pulau Lombok. Jasa angkutan darat, jasa perhotelan/penginapan, jasa biro perjalanan, jasa perdagangan barang kebutuhan wisatawan, jasa persewaan

kendaraan roda dua dan roda empat, jasa penukaran uang, jasa telepon/wartel dan jasa-jasa lain merupakan bidang kegiatan yang erat kaitannya dengan industri pariwisata.

Bilamana bidang jasa tersebut dapat diisi dan ditekuni oleh orang-orang Sasak terutama di sekitar kawasan wisata maka jumlah tenaga kerja yang dapat disalurkan di bidang ini tidak sedikit. Permasalahan yang dihadapi masyarakat di sekitar kawasan wisata tersebut adalah tingkat kemampuannya di bidang tersebut masih dipandang rendah. Di samping itu lokasi yang ada, sekarang sudah lebih banyak dikuasai para spekulan tanah.

Beberapa bukti yang dapat ditampilkan, antara lain sebagai berikut ini :

1) Dari sejumlah kuesioner yang disebarkan kepada khusus pemandu wisata didapat gambaran bahwa kurang dari 50% diantara para pemandu, bukan berasal dari orang-orang Sasak. Kebanyakan diantara mereka berasal dari Bali dan Jawa, terutama yang wanita. Hampir tidak ada orang Sasak wanita yang mau menggeluti bidang ini dengan alasan faktor citra dan agama. Citra pemandu wisata dalam perjalanan wisata sementara ini di Lombok masih dinilai sebagai pekerjaan yang kurang baik karena latar belakang pandangan agama. Wanita yang bepergian dengan orang yang bukan muhrim menurut syariat Islam adalah kurang baik. Karena itu yang menggeluti bidang ini kebanyakan adalah orang Sasak yang laki-laki. Kalau pun ada wanita, terbatas sebagai pemberi informasi di biro-biro perjalanan yang bersifat tetap di lingkungan perkantoran biro jasa tersebut.

2) Dari sejumlah kuesioner yang disebarkan kepada responden yang bergerak di bidang jasa perhotelan baik di kawasan Senggigi, Gili Trawangan, Kodya Mataram, Suranadi, Ampenan dan Cakranegara, hanya 23% dari para karyawannya yang berasal dari orang-orang Sasak. Inipun termasuk karyawan yang menangani berbagai bidang di hotel-hotel tersebut mulai dari tingkat tukang kebun hingga ke tingkat manager. Salah satu faktor yang terdeteksi adalah rendahnya tingkat kemampuan yang dimiliki. Kalangan pengelola hotel dan penginapan dewasa ini lebih meminati pekerja-pekerja yang memiliki latar belakang

pendidikan khusus pariwisata dan perhotelan sekalipun untuk tingkat SLTA seperti misalnya lulusan sekolah Industri Pariwisata dan Perhotelan (SMIP). Dengan bekal yang dibawanya dari sekolah tersebut, para pengelola hotel cukup memberikan sedikit latihan dan orientasi, mereka sudah dapat melaksanakan tugasnya. Untuk ini maka jawaban yang dapat memberikan sosialisasi adalah ditingkatkannya jumlah sekolah yang memiliki jurusan tersebut seperti SMK, SMEA, dan SMIP (Sekolah Menengah Industri Pariwisata yang kini telah mulai dibuka di Kota Praya Kabupaten Lombok Tengah). Sekolah-sekolah tersebut diharap mampu mencetak lulusan yang berorientasi ke dunia kerja industri pariwisata dimasa-masa mendatang. Sedang bagi para lulusan SMU (Sekolah Menengah Umum seperti SMA, Aliyah), SMP dan Tsanawiyah yang sudah ada, sebagai jawabannya adalah pemberian kursus-kursus keterampilan baik dilaksanakan oleh Departemen Perindustrian, Departemen Tenaga Kerja dan Departemen pendidikan dan Kebudayaan serta lembaga-lembaga swasta di Pulau Lombok. Dengan cara demikian, para lulusan yang berasal dari Lombok (orang-orang Sasak) dapat ditampung bekerja ditempat-tempat tersebut. Dan hal ini sejalan dengan tujuan Pemerintah yang menekan pemberian lapangan kerja kepada mereka yang berasal dari sekitar kawasan wisata tersebut sebagai prioritas utama.

3) Dari kuesioner yang disebarakan kepada para pemilik perusahaan cendra mata dan barang-barang kerajinan seni lain (art shop) dikawasan wisata, untuk wilayah Senggigi dan Mataram didapatkan informasi bahwa tenaga kerja yang ditampung terdiri dari orang-orang Sasak dan orang-orang luar daerah yang datang bekerja di kawasan tersebut untuk mendapat penghasilan. Tidak jarang dari pemilik Perusahaan tersebut yang memberi kesempatan kepada mereka untuk mengambil barang yang dijual secara asongan dikawasan-kawasan wisata. Cara ini mempercepat proses penjualan. Karena itu bila dapat ditertibkan sistem perdagangan asongan ini maka tidak harus diadakan larangan untuk mereka memasuki hotel-hotel berbintang sekalipun sepanjang tidak mengganggu ketenteraman, kenyamanan dan keamanan para wisatawan yang menginap disana.

Mungkin kurang baik, apabila para pedagang asongan tadi sampai mendatangi kamar-kamar penginapan. Jika sistem menjajakan dagangan terbatas di halaman-halaman hotel (Walau berbintang lima sekalipun) sebenarnya tidak harus diusir oleh para satpam sebab wisatawan pun senang berbelanja dengan kemudahan-kemudahan seperti itu, tanpa lelah-lelah mendatangi tempat khusus. Lebih-lebih mereka yang memiliki waktu yang terbatas. Bukankah tujuan pembuatan hotel dan sejenisnya adalah untuk memberi lapangan hidup bagi mereka pula secara tidak terlampau birokrat ? Misi ini pun memerlukan pertimbangan dan pemikiran agar mekanismenya tidak terkesan terlampau tertutup terutama di hotel-hotel berbintang.

3.2.4 Agama Sebagai Benteng Interaksi Sosial Budaya

Dalam uraian terdahulu dikemukakan bahwa masyarakat Sasak, tergolong masyarakat yang memegang teguh prinsip dan akidah keyakinan agamanya. Pendapat ini merupakan generalisasi kenyataan yang ada secara keseharian. Bukan berarti di Pulau Lombok tidak terdapat orang jahat atau orang-orang yang berperangai buruk. Dimana-mana manusia itu ada yang baik dan ada yang buruk. Namun dalam gambaran umum, orang Sasak terkenal orang yang fanatik terhadap agamanya. Latar belakang sejarah pun menunjuk hal ini sebagai alat pemersatu. Melalui persamaan akidah, orang Sasak tidak lagi membedakan apakah mereka dari kalangan menak/bangsawan, perwangsa/perbapa atautkah kalangan rakyat biasa. Ikatan persaudaraan yang diajarkan melalui ajaran agama (Islam), menyebabkan orang-orang Sasak bukan hanya dapat bergaul/berkomunikasi dengan sesama Islamnya tetapi dengan semua agama yang ada di Pulau Lombok. Lebih-lebih di negara kesatuan Republik Indonesia yang mengagungkan Pancasila sebagai satu-satunya asas kehidupan berbangsa, termasuk kehidupan beragama, karena itu, prinsip *lakum dinukum walliyadin*; yakni *prinsip bagimu agamamu dan bagiku agamaku*, merupakan ajaran yang telah membudaya di kalangan orang-orang Sasak.

Prinsip memegang teguh agama sesungguhnya merupakan benteng yang kokoh bagi generasi tua maupun muda dalam mencari hidup dan kehidupan. Masalah halal-haram merupakan akidah tersendiri, yang sangat bergantung pada pribadi.

Wawancara dengan kepala bagian personalia beberapa hotel berbintang maupun melati di kawasan wisata Mataram, Senggigi, Kuta Lombok Tengah maupun Sumbawa Besar di Kabupaten Sumbawa menjelaskan bahwa banyak karyawan Sasak yang ditempatkan di dapur sebagai juru masak secara spontan mengajukan diri untuk berhenti bekerja, dengan alasan *tidak bersedia ditugasi memasak makanan yang dipandang haram menurut ukuran hukum Islam* misalnya babi, kodok, dan lain-lain. Begitupula para pekerja yang ditugasi di bagian *beronas* (mencuci peralatan dapur) karena menyentuh makanan atau bekas makanan tersebut secara hukum Islam adalah najis.

Demikian pula untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu sebagai pelayan bar atau restoran yang menghadirkan makanan-makanan yang tergolong haram. Mereka pada umumnya tidak menghendaki tugas tersebut. Untuk itu maka tenaga kerja yang digunakan harus mengambil tenaga yang di datangkan dari luar.

Di beberapa diskotik dan karaoke yang terdapat di kawasan wisata Senggigi yang sempat dijadikan obyek penelitian, dalam temu wicara dengan para karyawan/pramu (waitress) yang tercatat sebagai orang Sasak hanya 14 orang dari 72 orang yang sempat diajak berkomunikasi. Ke-14 orang tersebut rata-rata mengemukakan bahwa mereka terpaksa bekerja di bidang tersebut karena lapangan kerja yang dipandang *tidak beresiko lagi* belum didapatnya, sementara mereka masih perlu biaya hidup baik untuk diri sendiri atau keluarga. Walaupun demikian, semua itu terpulang kepada *tingkat kekuatan iman dan taqwa* kita masing-masing, demikian kilah mereka yang sudah tentu pernyataan ini memerlukan dukungan berbagai pihak. Lebih-lebih adat budaya lombok yang kurang membenarkan wanita bekerja di malam hari sehubungan dengan penilaian yang lebih banyak negatifnya, adalah merupakan tantangan bagi mereka.

Dari berbagai wawancara di lokasi penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk pekerjaan-pekerjaan yang beresiko tinggi terutama di malam hari di kawasan-kawasan wisata, hanya 4,6 % terisi oleh wanita-wanita Sasak. Sebaliknya adalah tenaga kerja yang didatangkan dari luar daerah terutama dari Jawa Timur.

Dengan demikian, perpaduan fanatisme di bidang adat dan agama merupakan dinding penyekat bagi orang-orang Sasak berorientasi kerja. Dan hal ini tidak hanya terbatas dikalangan wanita tetapi termasuk pula prianya.

Memang dilihat dari sudut penyerapan tenaga kerja, yang lebih beruntung adalah mereka yang tidak terlampaui terikat pada adat dan tradisi. Karena itu pada umumnya pihak penyelenggara hotel, restoran, bar, diskotik dan karaoke lebih berminat mengambil tenaga kerja yang berasal dari luar Lombok. Namun dilihat dari segi erosi budaya dan tradisi adat maupun agama, patut diacungkan jempol kepada orang-orang Sasak yang kuat bertahan pada norma-norma hukum adat dan hukum agamanya. Dengan demikian, para Wisman dan Wisnu yang berkunjung ke Lombok tidak menganggap budaya seksual sebagai komoditi pariwisata Lombok. "Tidak kita pungkiri bahwa hotel-hotel di kawasan Senggigi terutama hotel ini, praktik prostitusi bisa saja terjadi. Dari sana mereka mengambil wanita penghibur, siapa mucikarinya, dimana wanita-wanita panggilan itu berdomisili, terus terang bukan komitmen kami. Yang jelas, hotel ini tidak menyediakan wanita-wanita penghibur dan umumnya mereka itu bukan anak Sasak," ungkap salah seorang kepala divisi kamar yang berkebetulan orang Sasak lulusan sebuah Akademi Perhotelan di Yogyakarta dan kini bekerja pada satu hotel berbintang dua di kawasan Senggigi.

Walau demikian, strategi menghindari dampak negatif pariwisata pada umumnya dan erosi budaya khususnya merupakan strategi yang harus dipikirkan secara dini bukan hanya oleh para penguasa dan pengusaha, tetapi juga oleh kalangan tokoh agama dan tokoh masyarakat Sasak. Yang perlu diambil adalah dampak positif, sementara dampak negatif perlu upaya pencegahan agar citra Pulau Lombok sebagai Pulau Seribu Masjid tetap bergema di mancanegara.

BAB IV

BUDAYA ASING DAN PENGARUHNYA

4.1 INTERAKSI UNSUR-UNSUR SOSIAL BUDAYA SASAK TERHADAP ORANG ASING

Dalam aktifitas kepariwisataan, terjadi proses asimilasi budaya antara kebudayaan Sasak dengan kebudayaan asing, yaitu budaya para wisatawan itu sendiri. Dalam proses interaksi dimaksud, maka unsur universal budaya Sasak berinteraksi dengan unsur universal sejenis dari budaya asing itu. Unsur-unsur budaya Sasak yang berinteraksi dalam hal ini adalah ; bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, religi, dan kesenian.

4.1.1 B a h a s a

Kontak sosial dengan orang asing tidak terlepas dari faktor bahasa sebagai alat komunikasi. Orang yang terlibat langsung dengan wisatawan mancanegara harus menguasai bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya. Keharusan dimaksud akan melahirkan kebiasaan berbahasa sehingga akan mempengaruhi penggunaan bahasa Sasak dalam komunikasi sehari-hari dengan anggota keluarga batih dan rekan sejawat.

Pada awalnya, budaya Sasak dalam hal penggunaan bahasa, terdapat semacam rasa kurang etis apabila berkomunikasi dengan sesama orang Sasak dengan tidak memakai bahasa Sasak. Dilain pihak, adanya dialek yang variatif pada awalnya merupakan kekayaan budaya Sasak, yang pada dasarnya berlaratbelakang sejarah dan asal usul masyarakat pendukungnya.

Kecenderungan menunjukkan bahwa di kalangan orang Sasak di kota-kota, memperlihatkan gejala terkikisnya bahasa Sasak. Oleh karena komunikasi sehari-hari dengan keluarga batih dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Sasak kemudian hanya digunakan sebagai bahasa manakala mereka pulang kampung. Dalam kondisi tersebut, anak-anak mereka kurang mampu berkomunikasi dengan kakek neneknya secara wajar, padahal mereka adalah pewaris bahasa yang pada eranya nanti, kelestariannya ada pada anak-anak itu sendiri. Hal dimaksud terlihat jelas, bahwa anak-anak sering berbahasa menghaluskan diri.

Sinyalemen tersebut muncul juga bagi kalangan masyarakat di kawasan pariwisata. Aspek bahasa dalam pemakaiannya, terbatas pada anggapan lawan bicara mengerti apa yang dimaksudkan. Dalam hal ini kaidah bahasa cenderung dikesampingkan dan dapat berfungsi destruktif bagi kelestarian bahasa Sasak.

4.1.2 Sistem Pengetahuan.

Pada umumnya, kawasan pemukiman masyarakat Sasak merupakan kawasan pedesaan yang bersifat patrilokal dan terikat oleh adat istiadat yang secara normatif kultural lahir dari sistem pengetahuan yang sederhana dan khas. Dalam aktifitas hidup dan kehidupan, masyarakat Sasak menerapkan pemikiran menyatu dengan alam yang erat berpengaruh dengan adat istiadat, tata cara hidup sehari-hari dan tercermin dalam tata laku atau tingkah laku.

Pengetahuan orang tua, ditransformasikan secara turun temurun dari generasi ke generasi, baik melalui kebiasaan mendongeng, maupun melalui kejadian suatu peristiwa. Dalam aktivitas kepariwisataan, sistem pengetahuan dituntut memiliki sikap maju dalam arti memerlukan penyesuaian agar mendukung

kelancaran aktivitas hidup dalam kehidupan sosial yang semakin kompetitif itu.

Masyarakat Sasak di kawasan wisata, harus menyesuaikan pengetahuannya sehingga dalam kapasitasnya sebagai subyek dan obyek kepariwisataan, keuntungan sosial secara optimal diraih. Kebiasaan mendapat pengetahuan baru secara informal berubah menjadi keharusan yang bersifat formal baik dengan usaha sendiri, maupun diusahakan oleh pihak-pihak terkait dalam dunia kepariwisataan itu, berupa pelatihan keterampilan berbusana dan lain-lain.

4.1.3 Organisasi Sosial.

Dalam aktifitas kehidupan sehari-hari, strata sosial yang dimiliki seseorang Sasak di kawasan wisata cenderung kurang menampakkan fungsi sebagai sarana kontrol sosial budaya. Orientasi berfikir mereka diarahkan pada faktor peluang dan tantangan untuk meraih keuntungan optimal dari aktifitas kepariwisataan.

Dari segi kepemimpinan formal; dalam hal apapun, pada awalnya dikalangan masyarakat Sasak selalu dipegang oleh mereka dari golongan menak, akan tetapi di kebanyakan tempat sekarang ini apakah di kawasan wisata atau bukan, kepemimpinan sudah mengarah kepada pengakuan potensi sumber daya manusia.

Dalam penggunaan bahasa, bahasa halus tidak saja bagi orang ningrat, tetapi juga diperlukan bagi kelompok yang lebih luas mengikuti peningkatan status sosial ekonomi, jabatan formal dari seseorang di tengah-tengah lembaga kemasyarakatannya.

Dalam hal perkawinan, endogami ras/keturunan dan eksogami ras/keturunan dan bahkan kadangkala terhadap eksogami strata apabila dilanggar sudah sepertinya kurang dipersoalkan lagi secara adat, karena berorientasi kepada kondisi sosial ekonomi yang bersangkutan. Kondisi dimaksud, mengisyaratkan terjadinya pelanggaran prinsip yang bertendensi kultural sebagai salah satu akibat logis dari semakin dinamisnya mobilitas masyarakat Sasak dalam aktifitas ekonomi dan sosial.

Diferensiasi sosiokultural dalam hal ini tidak dapat dihindari dan harus diterima apa adanya serta dianggap sebagai proses akulturasi yang secara alami karena kehendak zaman. Pembangunan memang dapat bermakna perubahan. Perubahan yang direncanakan memang cenderung berdampak positif. Akan tetapi sisi lainnya faktor sosial budaya masyarakat setempat kurang diantisipasi. Distorsi budaya pada akhirnya membawa serta akulturasi budaya sehingga dianggap sebagai bentuk proses modernisasi dalam arti sempit.

4.1.4 Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Peralatan rumah tangga pada mulanya dipergunakan masyarakat Sasak terbuat sederhana dari bahan tanah liat, kayu, bambu, batu, dan besi. Kemajuan industri plastik, menggeser produksi tradisional dimanfaatkan dalam aktifitas kerumah-tangga. Peralatan tradisional kemudian menjadi barang antik dan dijual kepada wisatawan. Gerabah merupakan salah satu komoditi yang laris bagi wisatawan mancanegara, termasuk hasil kerajinan anyaman-anyaman.

Peralatan tradisional tersebut selanjutnya hanya dipergunakan dalam pelaksanaan upacara adat. Di bidang sandang, tenunan tradisional justru gandrung dipakai oleh orang lain, sedangkan mereka sendiri hanya memakai pakaian tradisionalnya pada saat tertentu dalam upacara adat. Nuansa ketradisional memang mampu merangsang komersialisasi. Pergeseran pola penggunaan peralatan hidup dari tradisional ke modern, memang tidak mampu dihindari karena memperhatikan unsur praktis yang bertumpu pada asas efektivitas dan efisiensi, meskipun teknologi tradisional dalam hal-hal tertentu jauh lebih berkualitas dari teknologi modern untuk jenis peralatan hidup tertentu.

4.1.5 Mata Pencarian.

Sebagian besar masyarakat Sasak di sekitar kawasan pariwisata dulunya adalah petani dan nelayan. Perkembangan kepariwisataan daerah yang sedemikian pesat menyebabkan mata pencarian masyarakat bergeser menjadi pedagang atau sektor jasa lainnya. Dari kebanyakan masyarakat di sekitar kawasan wisata, berdagang cinderamata atau menjadi pemandu

wisata sering menjadi pekerjaan utama. Sedangkan kegiatan pertanian dan nelayan, dilakukan sebagai mata pencaharian sampingan atau yang kedua. Hal dimaksud dikarenakan banyak masyarakat sekitar kawasan wisata menjual dan bahkan dipaksa menjual sawah ladang dan kebun mereka untuk kepentingan sarana prasarana wisata, khususnya.

4.1.6 Religi.

Masyarakat di kawasan wisata pada awalnya adalah penduduk agamais. Akan tetapi di kawasan wisata tertentu, dimana berdiri megah banyak hotel, masyarakat tidak dapat berbuat manakala dikeluarkan intruksi tidak boleh menggunakan pengeras suara pada waktu-waktu tertentu pelaksanaan peribadatan dengan dalih mengganggu kenyamanan tidur dan istirahat wisatawan yang menginap.

Kesibukan yang berbau rutinitas sehari-hari menyebabkan bergesernya keteguhan keyakinan keagamaan seperti ketepatan waktu melaksanakan sholat, longgarnya aplikasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari; merosotnya moral dan akhlak dan bergesernya pola tingkah laku karena interaksi sosial dengan orang asing yang lebih frekuentif.

Moral memang erat kaitannya dengan derajat religiusitas seseorang. Lemahnya penguasaan agama bagi seseorang yang terlibat langsung dalam aktifitas kepariwisataan cenderung menyebabkan pemicu akselerasi pergeseran yang bertendensi kesusilaan. Namun anehnya kenyataan dimaksud terkadang dianggap sebagai unsur modernisasi untuk tidak dikatakan ketinggalan zaman. Dalam hal dimaksud pergaulan bebas, seks bebas, dan kelakuan bebas sering menjadi warna pelayanan tersendiri dan dianggap dapat menampakkan kesan profesional seseorang dalam aktifitas kepariwistaan. Pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam hal ini adalah pilar kokoh, bagi goyahnya iman yang berakibat merosotnya moral dan tingkah laku yang merusak tatanan sosial normatif dan kultural serta norma sosial yang berkembang dalam adat istiadat setempat.

4.1.7 Kesenian.

Sebagai ungkapan rasa estetis masyarakat, seni merupakan ungkapan rasa yang simbolis dan indah. Sebagai unsur universal budaya, kesenian tradisional Sasak merupakan salah satu atraksi budaya yang memikat para wisatawan untuk memenuhi kebutuhan perjalanan wisatanya.

Munculnya sikap komersialisasi; dalam hal ini, menyebabkan kesenian tradisional hanya dinikmati oleh wisatawan tetapi asing bagi masyarakat pemiliknya.

Kesenian sebagai atraksi/wisata menghibur para wisatawan, memerlukan upaya terobosan baru antara lain memvisualisasikan gerak hidup dinamis suatu masyarakat ke dalam gedung pertunjukan. Lahirnya tari kreasi baru, penggalian seni tradisional, mestinya tetap diupayakan agar tidak timbul kesan diadakan dan dijadikan apa adanya. Intervensi alat-alat musik modern ke dalam perangkat musik tradisional merupakan indikasi terjadinya gerak perubahan dengan alasan modernisasi dan disesuaikan dengan rasa estetis wisatawan, meskipun pada dasarnya wisatawan justru ingin menikmati kekhasan dan ketradisionalan.

Keterlibatan masyarakat pendukung suatu kebudayaan dalam even budaya yang dipertontonkan kepada wisatawan asing, sesungguhnya merupakan proses interaksi kultural dengan budaya wisatawan itu sendiri.

Akan tetapi sering terjadi, justru kesan pengesampingan ciri khas budaya sendiri, misalnya dalam hal seni suara dan seni busana dilakukan oleh orang lain yang di Sasak-an meskipun wisatawan tidak akan pernah tahu keasliannya. Peristiwa ini banyak terjadi di kawasan wisata.

4.2 DAMPAK KEHADIRAN ORANG ASING TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SASAK.

Bahasan perihal keuntungan dan kerugian akibat kehadiran orang asing (wisatawan) tidak terlepas dari pengenalan terhadap keadaan pariwisata itu sendiri dan profil wisatawan yang datang mengunjungi obyek wisata.

Selengkapnya dipaparkan sebagai berikut :

4.2.1 Keadaan Pariwisata

4.2.1.1 Kawasan Obyek Wisata

Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Nusa Tenggara Barat No. 9 Tahun 1990, telah ditetapkan 15 kawasan/obyek wisata potensial di Nusa Tenggara Barat; 9 di Pulau Lombok dan 6 di Pulau Sumbawa. Dalam kawasan tersebut terdapat beragam obyek dan atraksi budaya yang potensial dikembangkan untuk menarik wisatawan berkunjung.

Obyek wisatawan dan atraksi wisata yang dimaksud adalah sebagai terlihat dalam Tabel berikut ini :

**Tabel 1 : Kawasan Obyek Wisata dan Atraksi Wisata
Pulau Lombok Berdasarkan Perda
Nomor. 9 tahun 1990**

No	Nama Kawasan Wisata	Nama Obyek Wisata	Nama Atraksi Wisata
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Sira, Gili Air, Senggigi dan sekitarnya	Senggigi Sira Gili Air, Gili Meno Gili Trawangan Mangsit Pura Segara Batulayar Batubolong Malimbu Teluk Kombal Pusuk	Keindahan alam pantai Taman laut Event budaya Tempat pemujaan
2	Suranadi dan sekitarnya	Suranadi	Hutan wisata Suranadi Hutan Wisata Sesaot Kolam renang

(1)	(2)	(3)	(4)
		Lingsar Narmada	Atraksi budaya peninggalan sejarah Kolam renang Lapangan Golf Musik dan tari daerah
		Golong Batukumbung	
3	Gili Gede dan sekitarnya	Gili Gede	Keindahan alam pantai
		Bangko-bangko	Keindahan dasar laut
		Gili Nangu	Laut (renang, ski air, memancing).
4	Kuta, Seger, Aan dan sekitarnya	Pelangan Kuta Tanjung Aan Seger Mawun	Keindahan alam pantai Atraksi budaya laut
5	Selongbelanak dan sekitarnya	Selongbelanak	Keindahan alam pantai
6	Gunung Rinjani dan sekitarnya	Pengantap Gunung Rinjani Danau Segara Anak Sendang Gila Tete Batu Kembangkuning Otak Kokoq Pohgading	Laut Mendaki alam Memanjat tebing Alam pegunungan Flora Fauna Air Terjun Kolam renang Sumber air panas
		Bayan	Desa Tradisional
		Tiwu Teja Tiwu Pupas Aik Bukaq Timba Nuh Sembalun	Peninggalan sejarah, atraksi budaya, mata air, tari dan musik tradisional

(1)	(2)	(3)	(4)
7	Gili Indah dan sekitarnya	Gili Indah Kali Antan Tanjung Ringgit	Alam pantai Laut Atraksi budaya
8	Gili Sulat dan sekitarnya	Gili Sulat Gili Lawang Gili lampu	Keindahan alam pantai Camping
9	Dusun Sado dan sekitarnya	Dusun Sado Rembitan Batu Rijang Sukerare Penujaq Beleka Kutaraja Loyok Lenek Selaparang	Dusun tradisional Masjid tua Ziarah Tenun Tradisional Gerabah Kerajinan tangan Musik Tradisional Seni Tradisional Sejarah Makam Selaparang
10	Pulau Moyo dan sekitarnya	Pulau Moyo	Wisata Berburu Keindahan alam pantai laut
11	Pantai Maluk dan sekitarnya	Pantai Maluk	Keindahan alam pantai
12	Pantai Hu'u dan sekitarnya	Pantai Hu'u	Keindahan alam pantai laut
13	Sape dan sekitarnya	Sape	Keindahan alam pantai
14	Teluk Bima dan sekitarnya	Teluk Bima	Keindahan alam pantai laut
15	Gunung tambora dan sekitarnya	Gunung Tambora	Keindahan alam pegunungan, memanjat, mendaki tebing.

Sumber : Perda No. 9 Tahun 1990

4.2.1.2 Akomodasi

Pada tahun 1994 jumlah hotel di Nusa Tenggara Barat tercatat 216 buah dengan fasilitas 3.506 buah kamar, 6.518 buah tempat tidur. Jumlah hotel berbintang 20 buah dan 196 buah hotel melati. Hotel berbintang terdapat di kawasan Senggigi dan Mataram. Pada tahun 1995 bertambah dengan beberapa buah hotel berbintang di Mataram, Senggigi dan satu di Kota Sumbawa Besar.

Jumlah restoran dan rumah makan sampai tahun 1995 tercatat; 182 buah dengan kapasitas 7.120 tempat tidur. Agen perjalanan angkutan udara 4 buah, biro perjalanan umum 56 buah dan 68 buah toko/kios pedagang cendramata/art-shop.

Pelabuhan udara yang beroperasi adalah Bandar Udara Selaparang di Rembiga, sedang pelabuhan laut yang dioperasikan sebagai pelabuhan penyeberangan adalah Lembar, Labuhan Lombok dan Poto Tano di Sumbawa. Pelabuhan Bima dan Selat Sape merupakan jalur penghubung antara Nusa Tenggara Barat dengan Nusa Tenggara Timur dan Ujung Pandang. Penghubung antara Bali dan Lombok adalah Labuhan Lembar dengan Padangbai dan Benoa. Untuk kepentingan penumpangan dari Nusa Tenggara Barat ke Propinsi lain melalui pelabuhan laut, diadakan penyeberangan sepanjang siang sampai malam hari. Dengan demikian masalah transportasi dan akomodasi yang menunjang kegiatan pariwisata bagi Pulau Lombok khususnya dan Nusa Tenggara Barat pada umumnya dapat dipandang sudah cukup memadai. Transportasi lokal disampingkan telah disediakan taksi dan angkutan kota disediakan pula cidomo (sejenis andong), kendaraan khas daerah Nusa Tenggara Barat yang dikembangkan bermula dari Pulau Lombok. Kendaraan ini banyak diminati oleh para wisatawan asing untuk berjalan-jalan keliling kawasan wisata di Pulau Lombok.

Untuk jelasnya sarana akomodasi yang tersedia berdasarkan data sampai dengan tahun 1994 dari Dinas Pariwisata Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat, dapat dilihat dalam Tabel berikut ini.

Tabel 2: Jumlah Hotel Berbintang dan Melati
di Kabupaten Daerah Tingkat II
Se-Nusa Tenggara Barat Tahun 1984

NO	KABUPATEN DATI II	HOTEL BERBINTANG						HOTEL MELATI			JUMLAH			
		1	2	3	4	JUMLAH	KAMAR	T.TD	JUMLAH	KAMAR	T.TIDUR	JUMLAH	KAMAR	T.TIDUR
1	KODYA MATARAM	4	2	1	-	7	280	554	35	727	1.592	42	1.007	2.146
2	LOMBOK BARAT	5	2	4	1	12	743	1.103	93	742	1.378	105	1.485	2.481
3	LOMBOK TENGAH	-	-	-	-	-	-	-	10	103	174	10	103	174
4	LOMBOK TIMUR	-	-	-	-	-	-	-	10	112	205	10	112	205
5	SUMBAWA	-	-	1	-	1	20	20	20	377	679	21	397	699
6	DOMPU	-	-	-	-	-	-	-	11	103	240	11	103	240
7	BIMA	-	-	-	-	-	-	-	17	299	573	17	229	573
JUMLAH		9	4	6	1	20	1.043	1.677	196	2.463	4.841	216	3.506	6.518

Sumber : DIPARDA NTB, 1994

Tabel 3 : Jumlah Hotel Berbintang, Hotel Melati, Kamar dan Tingkat Penghuni Kamar (TPK) di Nusa Tenggara Barat

NO	TAHUN	HOTEL BERBINTANG			HOTEL MELATI		
		JUMLAH	KAMAR	% TPK	JUMLAH	KAMAR	% TPK
1	1989	8	361	58.94	97	1.390	34.47
2	1990	9	416	62.50	145	2.042	50.50
3	1991	9	523	55.58	160	1.760	52.50
4	1992	14	816	53.37	147	1.482	55.25
5	1993	15	843	41.57	158	2.278	55.75
6	1994	20	1.043	46.34	196	2.463	45.07

Sumber : Diparda NTB, 1994

Tabel 4 : Jumlah Rumah Makan, Biro Perjalanan Umum/ Agen Perjalanan dan Art Shop

NO	TAHUN	RUMAH MAKAN		BPU/AGEN PERJALANAN		ART SHOP
		JUMLAH	KURSI	BPU	AP	
1	1989	131	5.198	30	3	27
2	1990	147	5.710	35	2	29
3	1991	137	5.267	28	-	50
4	1992	141	4.998	38	4	42
5	1993	134	5.406	48	4	52
6	1994	161	6.440	56	4	55

Sumber : Diparda NTB, 1994

4.2.1.3 Wisatawan di Lokasi Penelitian

Dalam tahun 1994 tercatat 279.092 orang wisatawan yang mengunjungi Pulau Lombok dan Nusa Tenggara Barat, untuk daerah/lokasi penelitian. Jumlah wisatawan tersebut dirinci menjadi : 120.279 orang Wisatawan (Wisnu) dan 158.813 orang Wisatawan Mancanegara (Wisman).

Ini berarti persentase wisatawan yang berkunjung mencapai 97, 83 % dari target 100% (sejumlah 285.289 orang yang diharapkan atau berarti 2,17 % di bawah target yang diharapkan).

Data jumlah wisatawan yang menginap di lokasi penelitian (Lombok Barat, Kodya Mataram, Lombok Tengah, Lombok Timur dan Kabupaten Sumbawa tercatat 255.082 orang atau 91.39 % dari wisatawan yang berkunjung ke Nusa Tenggara Barat. Adanya 8,61 % wisatawan yang tidak berkunjung di lokasi penelitian karena pada umumnya secara langsung mereka menuju ke Pulau Sumbawa yakni ke Kabupaten Dompu dan Kabupaten Bima untuk meneruskan perjalanan wisata ke Pulau Komodo atau kawasan wisata lainnya di Nusa Tenggara Timur atau sebaliknya dari Bima dan Dompu langsung menuju kawasan propinsi lain yakni ke Pulau Bali dan selebihnya, meninggalkan Bima atau Dompu tanpa singgah di kawasan Lombok.

4.2.2 Profil Wisatawan

4.2.2.1 Profil Wisatawan Menurut Jenis Kelamin, Kelompok Umur dan Asal

Hasil survei Dinas Pariwisata Daerah Tk. I Nusa Tenggara Barat tahun 1994 memberi gambaran sebagai berikut :

1) Wisatawan Mancanegara (Wisman)

Sebesar 60.63% Wisman terdiri dari kelamin pria dan 39,37 % dari jenis kelamin wanita.

Dilihat dari kelompok umur, maka 72,61% Wisman usia 25-54 tahun yang berkunjung ke Nusa Tenggara Barat; 22,11% dari kelompok umur 10-24 tahun dan sisanya 5,28% adalah kelompok umur 55 tahun ke atas.

Dilihat dari asal negara maka yang terbesar adalah Negara Belanda (23,11%) diikuti oleh Jerman (19,47%), Austra-

lia (12,41%), Inggris (11,55%), USA (8,20%), dari Eropa lainnya sebesar 6,85% dan sisanya sebesar 18,41% termasuk wisatawan dari negara-negara lain terutama Jepang, Cina, Taiwan dan lain-lain.

2) Wisatawan Nusantara (Wisnu)

Sejumlah 85,16% Wisnu terdiri dari kaum pria dan 14,84% dari kaum wanitanya.

Wisnu dari Jawa Timur adalah yang terbanyak (23,81%), diikuti oleh DKI Jaya (21,43%), Bali (16,85%), Jawa Barat (10,26%), Nusa Tenggara Timur (6,41%), Jawa Tengah (5,13%), Yogyakarta (3,85%) dan sisanya sebesar 12,26% merupakan wisatawan nusantara yang berasal dari berbagai daerah, di seluruh kepulauan Nusantara.

Dilihat dari kelompok usia, persentase yang tertinggi adalah Wisnu yang berusia 24-55 tahun sebesar 75,82 %, usia 10-24 tahun sebesar 19,30% dan sisanya 4,88% untuk kelompok usia di atas 55 tahun. Adanya gambaran angka-angka persentase kelompok Wisnu dan Wisman yang mendatangi Pulau Lombok khususnya dan Nusa Tenggara Barat pada umumnya semestinya secara sosial ekonomi, Nusa Tenggara Barat sudah dapat memproduksi kebutuhan para wisatawan tersebut dilihat dari jenis kelamin, usia dan daerah/negara asal para wisatawan sesuai dengan minat dan kegemaran masing-masing dalam menjalankan uangnya bila berada di Nusa Tenggara Barat. Dengan cara demikian barang-barang kebutuhan tersebut dapat dipersiapkan sedemikian rupa baik di lihat dari segi jumlah keperluan maupun dari segi jenis yang diperlukan.

3) Sumber Informasi Wisatawan.

Informasi merupakan faktor dominan bagi pengembangan pariwisata. Untuk itu diperlukan perhatian yang serius dari para pengelola serta instansi terkait. Informasi merupakan sarana promosi wisata, informasi merupakan sarana publikasi daerah tujuan wisata. Sebelum para wisatawan berkunjung ke Nusa Tenggara Barat, paling tidak mereka memerlukan cukup banyak informasi baik dalam bentuk majalah, surat kabar, brosur-brosur panduan wisata, iklan, poster

dan lain-lain yang disebarkan melalui media elektronik maupun media cetak.

Para informan di berbagai tempat kegiatan berlangsung seperti ; wisatawan dan lain-lain sangat bersifat mendukung.

Dengan mempertimbangkan kondisi informasi melalui kenalan/teman sebesar 41,58% bagi wisatawan Mancanegara dan 52,20% bagi wisatawan nusantara atau 44,56% untuk seluruh wisatawan yang berkunjung ke NTB maka kemungkinan laju kedatangan wisatawan dari tahun ke tahun di Nusa Tenggara Barat ini belum dapat dipandang optimal.

Apabila kajian dipertegas maka beberapa faktor yang dapat diungkap antara lain sebagai berikut :

- 1) Dana promosi dan informasi yang tersedia masih terlampau lemah.
- 2) Pengelola belum sepenuhnya menyadari fungsi dan peranan promosi, publikasi dan informasi wisata bagi kelanjutan pengembangan wisata itu sendiri.
- 3) Para pengusaha yang bergerak disektor pariwisata seperti : pengusaha hotel/penginapan, restoran/rumah makan, sarana hiburan baik tradisional maupun kontemporer belum banyak berpartisipasi aktif dalam memberikan informasi, baik dengan dan maupun sarana-prasarana lainnya kepada pihak Pemerintah.

Pernyataan di atas beralasan disampingkan secara transparan karena secara terkait (sistem), semakin gencar promosi dan informasi terserap oleh publik (baik dalam maupun luar negeri) maka semakin cepat berkembangnya arus wisatawan yang berkunjung ke Nusa Tenggara Barat. Ini berarti kesempatan mendapatkan devisa dalam setiap sub-sektor, semakin terpacu pesat, termasuk bagi keuntungan pengusaha sendiri.

Berikut, yang tidak dapat diabaikan begitu saja adalah pendapat para Wisman dan Wisnu tentang sarana wisata di Nusa Tenggara Barat.

Sebanyak 20,13% Wisman dan 25,36% Wisnu yang menganggap informasi wisata Nusat Tenggara Barat masih kurang. Sebanyak 21,06% Wisman dan 28,46% Wisnu yang menilai sarana hiburan ini sebenarnya sarana hiburan yang dapat ditonjolkan secara optimal adalah hiburan yang bersifat tradisional dari hiburan-hiburan yang kita miliki.

Para wisatawan terutama Wisman, bila berorientasi pada hiburan yang bersifat modern, kiranya di negara asal mereka hiburan-hiburan tersebut tidak sulit mereka jumpai. Diskotik, bar, sampai tari telanjang bulat (striptis) sudah biasa bagi budaya Barat. Demikian pula bagi para Wisnu terutama sekali di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan dan lain-lain. Hiburan-hiburan modern akan diperoleh dengan mudah di setiap sudut kota. Mulai dari musik lembut dan musik klasik hingga ke musik keras sampai pemain dan penyanyinya seperti kesurupan, sudah biasa mereka lihat. Yang belum mereka saksikan adalah nuansa-nuansa lain dari hiburan. Dan bila ini yang menjadi acuan maka alternatif yang paling memberi jalan ke luar adalah mengembangkan secara optimal berbagai bentuk seni budaya NTB yang memang telah ada. Permasalahan yang timbul, siapakah yang kita harapkan untuk berbuat ? Jawaban singkat sebenarnya sudah pasti, yakni "masyarakat Sasak sendiri !". Untuk Pulau Lombok.

Sebenarnya yang telah dilakukan berbagai pihak sudah cukup banyak menyangkut sarana hiburan tradisional ini namun dilihat dari jumlah atraksi-atraksi budaya yang dimiliki masyarakat Sasak, belum seluruh potensinya tergali.

Rudat misalnya, yang telah diformulasikan sementara ini, baru di tingkat permukaan saja. Yang baru dilihat wisatawan, baru sekedar tari rudat dalam bentuk jurus-jurus pencak silat. Tari rudat masa lalu sampai kepada jenis permainan anggar gaya Don yuan di Eropa. Belum pula dari segi komedi rudat yang umum disebut "*Rudat Bekumidi*" (Baca : H.L. Muh. Ashar; Sastra Lisan Sasak dalam penyebarluasan nilai-nilai luhur budaya Nusantara, 1995). Demikian pula berbagai jenis permainan tradisional seperti mesopok, demplaq, betimpahan, lawas, tandak, beda'u, nyantong, dan lain-lain. Bila jenis seni di atas diolah dan dikemas sedemikian rupa untuk dijadikan sarana hiburan, kiranya bukan

hanya akan menjadi konsumsi umum di tempat terbuka saja yang menjadai jangkauannya tetap ditampilkan di tempat-tempat terbatas misalnya di hotel berbintang sepuluh pun (kalau ada), hiburan tradisional itu akan dapat dimanfaatkan.

Sementara ini, keterbatasan pengetahuan seniman-seniman Sasak yang hanya berakibat di kota (Dasan Agung dan sekitarnya) saja yang dijadikan acuan tanpa mau berpayah-payah menggali yang masih terpendam di pedesaan bumi Sasak.

4.2.3 Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi

Telah digariskan sebagai amanat rakyat melalui Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) bahwa sektor pariwisata diharapkan mampu menyerap tenaga kerja, memacu keberhasilan pembangunan di sektor lain, terutama sekali di daerah-daerah yang terkait langsung dengan pariwisata tadi. Tegasnya, Nusa Tenggara Barat sebagai daerah tujuan wisata Nasional, berkepentingan sekali memacu penghasilan daerahnya melalui sektor ini, untuk selanjutnya diharap mampu menopang keberhasilan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan umum bagi seluruh warganegara Indonesia.

Untuk mengemban misi ini, Pariwisata sebagai suatu aktifitas perekonomian di Nusa Tenggara Barat pada umumnya dan Lombok pada khususnya, harus mampu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, mampu memperluas dan meratakan kesempatan berusaha sekaligus kesempatan kerja.

Secara nyata, hasil yang dicapai Nusa Tenggara Barat di sektor ini dalam kurun waktu 1993-1994 telah mampu melibatkan : 5.059 orang (tahun 1993) menjadi 5.621 orang (tahun 1994) yang berarti memacu 11,11 % penyerapan tenaga kerja dalam satu tahun program.

Bagian terbesar dari penyerapan tenaga kerja tersebut berada di lokasi penelitian seperti kawasan Senggigi, kawasan Gili Air-Gili Meno dan Gili Trawangan, kawasan Kuta Lombok Tengah, kawasan Sukarara Lombok Tengah, Kawasan Sada Lombok Tengah, serta kawasan seputar Kodya Mataram sebesar 4.604 orang (91.01 %) pada tahun 1993, dan 5.112 orang (90,94 %) pada tahun 1994. Sedangkan sisanya sebesar 8,99 % untuk tahun 1993 dan

8,06 % tahun 1994, merupakan tenaga kerja yang terserap di sektor pariwisata dengan lokasi yang terbesar di kawasan wisata Pulau Lombok sesuai dengan yang dikembangkan menurut Perda No. 9 tahun 1990 tersebut.

Dengan bertambahnya beberapa sarana pariwisata di Pulau Lombok pada tahun 1995 seperti berdirinya hotel berbintang dan hotel Melati baik di kawasan Senggigi maupun di Kota Mataram, berdasarkan data akhir yang diperoleh pada instansi terkait seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat, Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah, Dinas Pariwisata Kodya Mataram dan Dinas Pariwisata Kabupaten Sumbawa, untuk 4 (empat) kabupaten tersebut telah dapat memperkerjakan angkatan kerja di bidang pariwisata dalam tahun 1995 saja sebesar 5.915 orang belum terhitung 3 (tiga) Kabupaten di NTB lainnya yakni Kabupaten Lombok Timur, Dompu dan Bima.

Dibandingkan dengan angka tahun 1993 dan 1994 untuk 4 (empat) Kabupaten/Kodya tersebut telah terdapat peningkatan sebesar 15,73 % dari tahun sebelumnya.

Memperhatikan jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor pariwisata dengan mengambil angka 5.621 orang pada tahun 1994 atau sejumlah 5.916 orang, 218 orang di Lombok Timur, 127 orang, di Dompu 382 orang di Bima (prediksi tetap tahun 1994 bagi 3 kabupaten yang tak terdata dalam penelitian ini) sehingga jumlah angkatan kerja yang terserap di sektor pariwisata NTB tahun 1995 berjumlah 6.643 orang; lalu dikaitkan dengan upah minimal bagi tenaga kerja rendah yang diberlakukan oleh Pemerintah dewasa ini di kawasan Nusa Tenggara Barat sebesar Rp. 2.400,00 / hari atau Rp 72.000.00 per bulan maka pendapatan masyarakat minimal yang didapat liwat industri pariwisata ini mencapai Rp 478.296.000,00 per bulan atau untuk satu tahun upah yang harus dibayarkan kepada mereka paling sedikit sebesar Rp.5.7339.552.000,00 atau sekitar 5,75 milyar.

Adalah merupakan angka yang tidak sedikit jumlahnya bila dihitung secara matematis. Belum pula diperhitungkan dari segi pendapatan Daerah liwat berbagai sektor usaha seperti misalnya liwat penggunaan jasa telepon, jasa angkutan darat-laut dan udara.

Bahkan jasa parkir pun mewarnai pendapatan Daerah setempat. Ini semua di luar keuntungan yang diraih para pengelola langsung dari sarana dari sarana dan prasarana pariwisata seperti Hotel, Restoran/Rumah Makan, dll.

Indikasi ini memberi gambaran pada kita bahwa sangat beralasan bila GBHN mengisyaratkan kita memacu pariwisata sebagai faktor pendukung perekonomian kita setelah minyak dan gas bumi.

Gambaran tentang dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial ekonomi di atas, secara nyata dapat dilihat bahwa sektor ini dapat meningkatkan ekonomi (penghasilan) warga masyarakat terutama sekali karena pariwisata memberi lapangan kerja bagi warga masyarakat setempat. Lebih-lebih bagi angkatan kerja muda yang kurang pengalaman di bidang pertanian atau sudah tidak memiliki lahan pertanian lagi di desa hingga mau tidak mau mereka harus mencari lapangan hidup (mata pencaharian) baru untuk kelangsungan hidup dan masa depannya.

Analisa secara kualitatif dengan merujuk instrumen penelitian sehubungan dengan faktor sosial ekonomi, dikemukakan hasilnya sebagai berikut :

a. Pariwisata mendatangkan devisa dan memberi lapangan kerja.

Dampak positif di bidang sosial ekonomi terlihat karena memberi kesempatan kerja dan mendapatkan penghasilan secara individual, mendatangkan devisa bagi daerah dan negara yang berarti pula menunjang pembangunan daerah. Sejumlah 83 orang (100%) responden menyatakan hal tersebut. Penghasilan yang di dapat oleh responden mengungkapkan 81,94 % di atas Rp. 500.000,00/bulan (68 orang), 3,61 % atau 3 orang berpenghasilan Rp. 500.000,00/ bulan sedang 12 orang (14,45 %) menyatakan berpenghasilan tidak menentu.

b. Berkembangnya sikap individualis

Sebanyak 70 orang (48,33 %) responden menyebut sikap Wisman adlah individualis, sedangkan 10 orang

responden (12,05 %), menyatakan bahwa sikap wisatawan tidak individualis, dan 3 orang (3,62 %) menyatakan tidak tahu. Sikap tersebut ternyata sudah berjangkit kepada orang Sasak yang banyak bergaul dengan orang asing dalam aktifitas kepariwisataan, dimana anggapan dimaksud dikemukakan oleh sebagian besar responden; 43 orang (51,81 %), 23 orang (27,71 %) diantaranya kadang-kadang bersikap individualis, dan 20 orang (24,10 %) benar-benar telah bersikap hidup individualis. Sikap dimaksud, bertentangan dengan kebiasaan kehidupan sosial dalam bentuk tolong-menolong dan gotong-royong, meskipun diakui bahwa masyarakat sekitar oleh responden 18,07 %, masih dianggap feodal.

c. Berkembangnya pola konsumtif.

Peningkatan pendapatan merangsang pola konsumsi semakin menjadi, hal dimaksud dinyatakan oleh 61,46 %. Karena dilain pihak media pandang dengar dan media massa kita akhir-akhir ini padat dengan iklan/reklame, namun 60,22 % menganggungnya tidak menjadi masalah. Di samping itu, 13,25 % menyukai menu makanan, apakah ala Barat atau teradisional, tergantung pada situasi dan kondisi; 12,06 % menyukai makanan ringan ala Barat; 18,07 % menyukai minuman berkadar alkohol; 16,86 % menyukai minuman ringan tradisional seperti cendol (dawet) kelapa muda dan lain-lain.

d. Merosotnya nilai-nilai moral.

Lemahnya pemahaman keagamaan bagi seseorang yang terlibat langsung dalam aktifitas kepariwisataan itu, cenderung menyebabkan seseorang berperilaku susila kurang pas dengan moral agama; dimana 32,54 % menyatakan bahwa berciuman di depan umum tidak apa-apa asalkan tidak merugikan orang lain ; 8,44 % menyetujui hubungan laki-wanita di luar nikah ; 9,64 % menyatakan setuju apabila untuk kepentingan lokasi berjemur telanjang bulat bagi wisatawan, asalkan tidak menjadi tontonan warga masyarakat; 3,61 % setuju bahwa hotel-hotel harus menyalakan wanita/laki-laki penghibur.

e. Berkembangnya industri seks

Berdasarkan pemantauan responden, ternyata para wisatawan melakukan hubungan seksual dengan sesama orang asing (72,28 %), mencari pasangan jenis dari kalangan warga masyarakat kita (63,85 %), dan 4,82 % responden menyatakan bahwa ada pria/wanita Sasak; yang dapat dihubungi / pesan sebagai teman kencan, atau 17,72 % menyatakan dapat pula melalui mucikari.

4.2.4 Dampak Terhadap Kehidupan Sosial Budaya.

4.2.4.1 Merangsang Pertumbuhan Kebudayaan Asli.

Kebudayaan Sasak yang sudah ada dapat tumbuh (berkembang) karena adanya pariwisata sebab wisatawan kadang kala justru tertarik hanya untuk melihat atraksi budaya yang asli itu. Sebanyak 80,70 % dari responden mengaku pernah mengajak tamu asingnya menyaksikan pertunjukan seni tradisional ; 67,48 % menyaksikan peresean, dan 79,52 % setuju kalau seni tradisional dikembangkan secara optimal menjadi konsumsi hiburan bagi tamu asing.

Di lain pihak terdapat pula; 28,91 % menyatakan bahwa banyaknya turis asing ke Lombok, membawa dampak positif berdampak negatif 24,09 %.

4.2.4.2 Perubahan Pola Tata Kelakuan.

Semakin frekuentif pergaulan seseorang dengan orang asing, diduga semakin cepat adanya pola perubahan tata kelakuan antara lain dalam hal berbusana. 25,30 % beranggapan bahwa busana pria masih dalam batas sopan dan untuk katagori dimaksud bagi wisatawan wanitanya adalah 22,87 % ; meskipun 50,60 % urusan busana dimaksud diserahkan kepada para wisatawan itu sendiri ; 43,37 % menuntut para wisatawan berpakaian pantas/ memenuhi norma agama/adat istiadat.

4.2.4.2 Pelestarian Kebudayaan Fisik.

Karya seni sebagai ungkapan rasa estetik kadangkala sering menjadi komoditas yang laku dikalangan wisatawan, baik sebagai cendaramata untuk rekan-rekan di negara asalnya,

maupun untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Antisipasi terhadap peluang dimaksud, memerlukan upaya peningkatan mutu, model/motif dari produk seni dimaksud, seperti tenunan tradisional, seni ukir, anyam, gerabah, dan lain-lain dan anggapan dimana dinyatakan oleh ; 48,35 % menghendaki perbaikan mutu, 13,25 % menghendaki perbaikan motif. Dari kenyataan dimaksud, terlihat jelas adanya isyarat perlunya pelestarian hasil karya tradisional. Demikian pula halnya, 93.97 % setuju bahwa lingkungan yang masih asli dan asri sebaiknya dirancang sebagai tujuan wisata alami.

Dampak kehadiran orang asing dalam aktifitas kepariwisataan, selain memberikan dampak ekonomi melalui dukungan nyata peningkatan pendapatan melalui perolehan devisa, tetapi juga dialami dan dirasakan bahwa kegiatan pariwisata juga menimbulkan berbagai dampak fisik, sosial serta budaya; baik yang bersifat positif maupun negatif.

Pariwisata bukanlah semata-mata fenomena ekonomi; tetapi juga fenomena sosial budaya dan lingkungan fisik. Lingkungan fisik, dalam hal ini tidak terbatas pada bumi-air flora dan fauna; juga manusia itu sendiri beserta ciptanya seperti kehidupan sosial budayanya. Dalam hubungan dengan sosial budaya secara umum ini, kegiatan-kegiatan di bidang industri pariwisata diramalkan akan menimbulkan perubahan. Tanpa perkecualian, perubahan sosial budaya akan terimbas pula.

Dampak sosial budaya yang timbul akibat interaksi lewat jalur pariwisata, meliputi, perubahan sistem nilai, tingkah laku perorang, hubungan keluarga; gaya hidup, moral bahkan sampai pada upacara-upacara yang bersifat tradisional. Perubahan tersebut, sebagai pengaruh adanya kontak antara orang-orang asing tersebut dengan orang-orang Sasak dalam berbagai kegiatan. Misalnya dalam membeli sesuatu, dalam berjumpa, dalam saling tukar informasi dan pandangan/gagasan, dengan orang-orang Sasak yang terlibat di sektor pariwisata tersebut.

Karena itu bila seseorang atau sekelompok orang menginginkan etnis Sasak ini tetap IKA dalam BHINEKA budaya Nasional maka pengembangan pariwisata di obyek dan kawasan wisata mutlak

memerlukan KONSEPSI SADAR WISATA yang bukan hanya KOMERSIAL tetapi tetap bertumpu pada KONSERVASI BUDAYA dan KONSERVASI ALAM yang lebih membudayakan CARA MERAWAT BUDAYANYA.

BAB V

ANALISIS DAN KESIMPULAN

5.1. ANALISIS

5.1.1. Analisis

Berdasarkan kajian dalam penelitian ini diketahui bahwa pengaruh budaya asing terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Sasak, adalah sebagai berikut :

5.1.1.1. Terjadi akulturasi yang tak berimbang; di mana kebudayaan asing (dalam arti luas) mudah diterima masyarakat Sasak hingga mudah mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat setempat. Pada saatnya nanti mungkin sekali masyarakat Sasak menjadi semakin jauh dari tradisinya sendiri. Dalam hal ini asimilasi kultural berpola simbiosis parasitisme artinya; terjadi penerimaan nilai-nilai baru dari budaya asing lalu secara kurang disadari akan mengikis sedikit demi sedikit nilai tradisional yang ada pada masyarakat etnis Sasak.

5.1.1.2. Peningkatan pendapatan dalam jumlah yang relatif besar, merangsang timbulnya kegiatan-kegiatan yang cenderung destruktif seperti misalnya mabuk-mabukan, perjudian, narkoba atau

perjudian yang menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat setempat bila tidak dibarengi dengan pengawasan yang ketat dan benteng agama yang kuat.

5.1.1.3. Perubahan pola kebiasaan sosial dari sikap sosial bernuansa solidaritas ke sikap individualis berbusana materialis yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial lainnya.

5.1.1.4. Timbulnya kebiasaan konsumtif bagi kalangan tertentu terutam kalangan remaja yang diduga paling mudah menerima dan meniru kebiasaan asing. Lebih-lebih untuk kalangan generasi muda yang awam terhadap makna modernisasi yang dianalogkan dengan Westernisasi.

5.2. KESIMPULAN

5.2.1. Simpulan-simpulan

5.2.1.1. Kemajuan industri pariwisata di Nusa Tenggara Barat umumnya dan Pulau Lombok khususnya memberi dampak positif bagi kehidupan ekonomi masyarakat karena di samping mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, juga memberi lapangan kerja baru bagi warga masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data penelitian bahwa pada tahun 1995 ini, jumlah angkatan kerja yang terserap di sektor pariwisata sebesar 6.643 orang di empat kabupaten Nusa Tenggara Barat belum termasuk Kabupaten Bima dan Dompu. Demikian pula dari segi pendapatan (gaji/upah) yang diperoleh dari sektor pariwisata untuk satu tahun di empat Kabupaten lokasi penelitian mencapai 5,75 milyar rupiah.

5.2.1.2. Untuk mengatasi kemungkinan terjadinya kecemburuan sosial, terutama di dalam memperoleh kesempatan bekerja dan kesempatan berusaha maka yang perlu diberikan prioritas adalah mereka yang berada di sekitar lokasi pariwisata dengan menerapkan prinsip azas manfaat. Sudah barang tentu yang menjadi acuan adalah kualitas sumber daya manusia (SDM) yang memungkinkan untuk berkerja dan berusaha di sektor industri jasa tersebut.

Dengan demikian SDM setempat yang memang tersedia untuk tenaga kerja kasar sampai menengah yang selama ini diproduksi oleh daerah setempat tidak digunakan sementara tenaga kerja dari luar didatangkan terus-menerus untuk mengisi kepentingan di lokasi tersebut.

5.2.1.3. Pengembangan pariwisata harus didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang menjurus kearah sikap profesionalisme. Untuk ini maka sebagai jawabannya adalah melalui pengadaan lembaga-lembaga pendidikan formal kejuruan sebagai ajang tempat didikannya calon-calon tenaga kerja yang trampil menggeluti bidang industri pariwisata. Upaya ke arah ini di daerah Nusa Tenggara Barat khususnya di Pulau Lombok telah didirikan Sekolah Menengah Industri Pariwisata (SMIP) di Kota Praya ibukota Kabupaten Lombok Tengah. Diharapkan lulusan sekolah yang mulai menerima sisiwa baru dalam tahun 1995 yang lalu, nantinya dapat dijadikan tenaga-tenaga trampil dalam rangka mengantisipasi menculnya industri pariwisata di daerah-daerah yang telah ditetapkan Pemda Tk. I Nusa Tenggara Barat sebagai Daerah Tujuan Wisata NTB.

Yang perlu mendapat perhatian adalah pelatihan-pelatihan bagi angkatan kerja yang masih belum memiliki penampungan terutama mereka yang menaruh minat untuk mendapat lapangan kerja di sektor industri pariwisata. Dengan pengadaan latihan-latihan oleh instansi terkait maka mereka dapat disalurkan setelah melalui pelatihan tersebut.

5.2.1.4. Kesejahteraan sosial hanya dapat diukur dengan taraf kehidupan sosial. Karena itu perlu pengendalian diri dari pihak pengusaha industri pariwisata maupun penentu kebijakan pariwisata dalam lingkungan kepentingan bersama. Untuk ini kepentingan orang seorang.

Untuk maksud tersebut maka azas saling menguntungkan keduabelah pihak (pengusaha dan warga masyarakat yang akan tergusur) hendaknya menjadi bahan pertimbangan yang utama bagi penentu kebijakan. Karena para pengusaha berani menginvestasikan dananya dengan proposal yang matang serta sulit untuk rugi maka ganti rugi yang sepadan (bahkan kalau mungkin lebih tinggi dari harga patokan) kiranya dampak sosial ekonomi penggusuran ke arah yang positif menguntungkan rakyat

kecil (kaula melarat) yang hanya akan menerimanya sekali saja sepanjang hayatnya, akan mengharumkan harkat dan martabat para penentu kebijakan itu sendiri. Diyakini bahwa upaya ini tidak akan menimbulkan berbagai bentuk kecemburuan sosial di masa-masa mendatang.

5.2.1.5. Di samping budaya asing yang diperlukan oleh wisatawan mancanegara memberi dampak peningkatan budaya, juga disertai oleh distorsi budaya tradisional melalui asimilasi budaya masyarakat sekitar terutama mereka yang berkiprah secara langsung dan berinteraksi secara langsung pula dengan orang asing. Asimilasi budaya masyarakat sekitar lambat laun semakin meninggalkan nilai-nilai tradisional yang selama ini dipandang teguh oleh masyarakatnya.

5.2.1.6. Dampak sosial budaya yang timbul sebagai akibat logis kepariwisataan adalah terjadinya perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan yang bersifat negatif antara lain adalah dalam pola tingkah laku prorangan, sistem nilai individual, dan sikap moral.

Sebanyak 27,71 % responden dikategorikan sedang menuju ke sikap individualis disamping telah 24,10 % responden yang benar-benar sudah berada dalam sikap yang individualis. Jelas hal ini tidak sejalan dengan makna sikap gotongroyong yang selama ini kita bangga-banggakan sebagai ciri khas dari manusia Indonesia termasuk di dalamnya adalah masyarakat etnis Sasak.

Demikian pula dalam hal sistem nilai individual. Sebesar 18,07 % responden beranggapan bahwa minuman berkadar alkohol sebagai minuman yang tak bermasalah bagi orang banyak hingga dipandang wajar jika diperdagangkan secara bebas. Paham ini merupakan tantangan dalam era globalisasi di masa-masa mendatang. Jika upaya penanggulangannya kurang cepat maka tidak mustahil kawasan Senggigi di waktu malam akan menjadi kawasan Senggigi yang berkonotasi alkohol !

Yang pantas kita perhatikan adalah yang menyangkut sikap moral terutama yang berhubungan dengan berkembangnya industri seks di kawasan wisata. Sebanyak 4,82 % responden yang menyatakan bahwa ada wanita dan pria Sasak yang dapat dihubungi/dipesan melalui mucikari sebagai teman kencan. Bila ini tidak

ditangani secara serius maka angka ini akan membengkak dan membengkak terus lalu konotasi wisata Lombok identik dengan wisata wanita tidak mustahil akan terjadi ! *Na'uzubillâhi min zaaliq !*

5.2.1.7. Perubahan, tidak selalu bermakna negatif tetapi juga positif, antara lain timbulnya kesadaran melestarikan budaya tradisional, melestarikan situs-situs budaya bersejarah dan arkeologis, peningkatan upaya penggalian kembali budaya yang telah punah baik di bidang seni musik, seni sastra, seni kerawitan, pegelaran, upacara-upacara adat dan gaya arsitektur lokal sebagai alat penarik bagi wisatawan asing berkunjung ke obyek-obyek wisata setempat.

5.2.1.8. Timbulnya rekayasa kesadaran budaya yang menimbulkan sikap budaya komersial hingga mengikis nilai hakiki dari budaya yang direkayasa. Disebut sebagai milik masyarakat atau milik elite perekayasa; memerlukan kajian para pemerhati budaya.

5.2.1.9. Munculnya budayawan karbitan yang dilihat dari sudut pandang ilmu budaya sebenarnya budayawan karbitan tersebut, belum memiliki visi budaya setempat secara totalitas.

5.2.1.10. Diperlukan bentuk operasional dari konsepsi sadar wisata yang komersial berisikan Konservasi Budaya dan Alam yang bertumpu dan ditopang pula oleh cara merawat budaya agar kita tidak larut kedalam budaya asing !

5.2.2. Kesimpulan

"Budaya Asing BERPENGARUH terhadap kehidupan sosial budaya Masyarakat Sasak".

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar Aceh H. ; 1986, *Sejarah Al Qur'an*, Ramadhani, Solo.
- BPS Propinsi NTB dan Kanwil XX Depparpostel Prop NTB; 1994, *Profil Wisatawan Mancanegara NTB*, Mataram.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; 1988, *Sejarah Nusa Tenggara Barat*, Depdikbud, Jakarta.
- Dinas Pariwisata Propinsi Dati I NTB, 1994, *Kepariwisata NTB dalam Angka*, Mataram.
- Fuad Hasan ; 1989, *Renungan Budaya*, Bali Pustaka, Jakarta.
- Garis-Garis Besar Haluan Negara, 1993, *TAP MPR No. II/MPR/1993*
- Kerlinger FN, dkk ; 1986, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta.

- Koentjaraningrat ; 1997, *Metode Penelitian Survey*, Gramedia Jakarta.
- ; 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rinica Cipta, Jakarta.
- Masri Singarimbun, dkk; 1989, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta.
- MH. Walizer ; 1978, *Metode dan Analisa mencari hubungan*, Erlangga, Jakarta.
- Muh. Azhar, H.L. ; 1995, *Penggulangan Kemiskinan di Kelurahan Karang Baru Kodaya Mataram*-Naskah karya tulis.
- ; 1995, *Tradisi Sastra Lisan Sasak dalam Penyebarluasan nilai-nilai budaya-budaya Nusantara* (Naskah Penelitian).
- M.Mimbarman Dalin S ; 1981, *Lombok Selatan dalam pelukan adat istiadat Sasak*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Soeryono Soekanto; 1987, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pres, Jakarta.
- Sutrisno Hadi; 1989, *Metodelogi Research I-II,III*, Fakultas Psikologi, UGM, Yogyakarta.
- Winarno Surachmad; 1972, *Dasar dan Teknik Research - Pengantar Metodologi Ilmiah*, Tarsito, Bandung.
-

I N D E K S

A.	
- akulturasi	2, 3, 4, 204
- amtenar	125, 131
- analisis	24, 204, 205
- asing	2, 5, 12, 13, 17, 24

B.	
- bekayaq	99, 129
- beteteh	89, 90
- bilang gubuk	86
- budayawan karbitan	218

C	
- c l e r c k	125

D	
- dampak	157, 201, 202, 203
- devisa	198

E	
- ekistensi	

F

G	
- geografis	25

H	
- heterogen	37
- hipotesis	8, 213, 216

I	
- indikator	182
- informasi	2, 188, 189, 191
- informan	188

J

K

- kadang waris	87
- kayu sepang	119
- kolektivitas	1
L	
- lebaran beleq/kodeq	92
M	
- median	29
N	
O	
- observasi	19
- operasional	12, 16
P	
- populasi	21, 13
- perkanggo	118
Q	
R	
- rekayasa	218
- reliabilitas	26, 27, 28, 205, 206
S	
- sampel	21, 22
- sembeq	94
- sembanggrup	96
- sumbah warang	87
T	
U	
- uriga	93
W	
- Wisnu/Wisman	171, 172, 175, 176, 177, 178, 181

Lampiran

DAFTAR RESPONDEN DAN INFORMAN

No	Nama	Umur/ Tahun	Pendidikan	Alamat
1	2	3	4	5
A. Karyawan Perhubungan Darat-Laut-Udara dan Biro Travel				
1	Ahmad Syafi'i	41	SMA Negeri	Rembiga
2	Muh. Amrullah	36	SMA Negeri	Ampenan
3	Umar	40	SMP Negeri	Kr. baru
4	Hasan	45	SMP Negeri	Ampenan
5	Nurmasanah	37	SMA Negeri	Mataram Barat
6	Alimuddin	39	SMP	Rembiga
7	Edy Kusnadi	38	D III	Mataram barat
8	M. Yusuf	44	SD	Kr. Jangkong
9	Sumardi	41	SD	Kr. Jangkong
10	Muh. Suhad	35	SMP	Kr. Tatah
11	Abdul hakim	32	SMP	Kr. Tapen
12	Lalu Ishak	35	SMP	Kr. Jero
13	Mahmud	41	SD	Kr. Jero
14	Lalu Irwan	33	SMEA	Monjok
15	Moh. Zohdi	39	SMEA	Selagalas
16	Sanusi	40	SMA	Selagalas
17	Mahdi	28	SMEA	Kr. Taliwang
18	Abdul Latif	31	SMA	Kp. Jawa Mataram
19	Lalu Junaidi	36	SMA	Gunung Sari
20	Moh. Misbah	35	D II Perhtl.	Senggigi
21	Sri Lestari	28	D II Perhtl.	Mataram Barat
22	Mursidin	33	SMA	Labuhan Lombok
23	Akmaludin	29	SMEA	Sumbawa Besar
24	Abdul Kadir	31	SMA	Sumbawa Besar
25	Hanafi	38	SMA	Poto Tano
B. Karyawan Perhotelan dan Penginapan				
26	Drs. L. Muh. Saihu	32	S1 Bhs. Inggris	Mataram
27	Abdul Syukur	34	D III B. Inggris	Mataram
28	Sofyatun	27	SMEA	Ds. Agung
29	Kurniadi	29	SMEA	Ds. Agung
30	B. Sukartini	23	SMA	Mataram

1	2	3	4	5
31	Rosdiana	22	SMA	Gunung Sari
32	Siti Aisyah	24	SMA	Rembiga
33	Zulkifli	26	D II Perht.	Senggigi
34	Muh. Farid	27	D II Perht.	Pagutan
35	Tri Astuti	23	SMEA	Lendang bajur
36	Sukartinah	23	SMA	Batulayar
37	Mahrup	25	SMA	Batulayar
38	Hasan	31	SMP	Senggigi
39	Nurmawati	27	SMA	Senggigi
40	Abdul Fatah	30	SMA	BTN Taman Indah
41	Lalu Sukmajaya	28	SMA	Jl.Bung Karno, Mtr.
42	Ahyar	32	SMA	Bertais, Cakra
43	Holidi	29	SMP	Dasan Cermen
44	Mursid	31	SMA	Getap
45	Muhadi	33	SMP	Taman, Kr. baru
46	Huriah	28	SMA	Ds. Agung
47	Jalaludin	32	SMP	Gunung sari
48	Winardi	30	SMA	Sumbawa Besar
49	Muh. Ayub	31	SMA	Sumbawa Besar
50	Sri Hartati	30	SMA	Sumbawa Besar

C. Karyawan Restoran, Rumah Makan, Kios Cenderamata dan Pembuat Barang Cenderamata

51	Sawaf	40	SMP	Kamasan
52	Abdillah	41	SD	Kamasan
53	Rukmini	33	SD	Banyumulek
54	Huriah	35	SD	Banyumulek
55	Faisal	38	SD	R. Jangkuk
56	Ahmad	46	SD	Sweta-Babakan
57	Gufran	41	SD	Getap
58	Lalu Irham	31	SMA	Penujak
59	Lalu Sukartha	32	SMA	Penujak
60	Haji Hasan	45	SMP	Pagutan
61	Haji Mayadi	36	SMP	Pagutan
62	Khaerudin	40	SMP	Pagutan
63	Baiq. Nursasih	38	SMP	Sukarara

1	2	3	4	5
64	Lalu Wiranom	36	SMA	Sukarara
65	Ratnita	35	SMP	Loyok
66	Amaq Mastur	44	SMP	Loyok
67	Angkasah	41	SD	Kutaraja
68	Lalu Budiman	39	SMP	Kutaraja
69	Kertahadi	39	SPG	Penakaq
70	Jumahir	45	SPG	Masbagik
71	Awaludin	28	SMA	Kuta
72	Muh. Jabar	32	SMP	Kuta
73	Jumiri	34	SMP	Labuhan Lombok
74	Herman	34	SMP	Sumbawa Besar
75	Nurmawati	25	SMA	Poto Tano

D. Tokoh Agama, Tokoh Adat, Budayawan dan Pengamat Budaya

76	Haji Maksum	57	SD	Senggigi
77	Haji Akmaludin	51	SPG	Batulayar
78	Lalu ratjaya	54	SMP	Senggigi
79	H.L. Syamsir, SH	53	SARJANA	Praya
80	H. Lalu Jaelan	58	SMP	Praya
81	lalu Akup	58	PGSLP	Sakra
82	H. Muh. Anwar	63	Tsanawiyah	Labuhan Lombok
83	Muh. Nuryaman	50	PGSLP	Sumbawa Besar

Perpustakaan
Jenderal